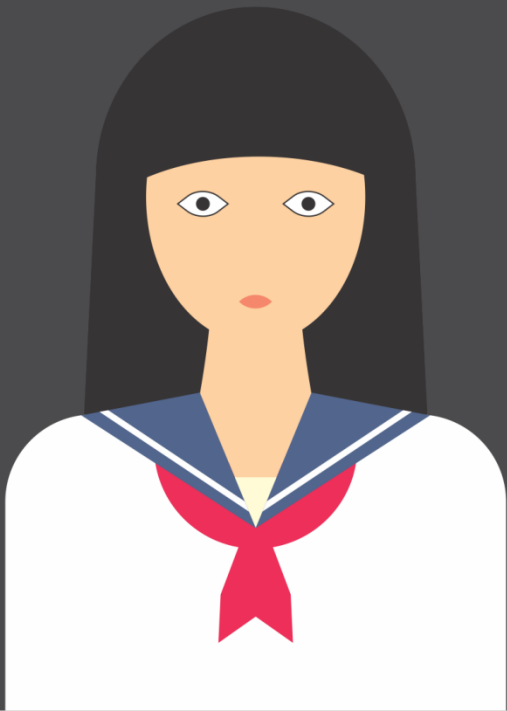




JADWAL PERTEMUAN RUTIN KE-16
KLUB SASTRA SMA PUTRI SANTA MARIA

1. Salam Pembuka dan Penjelasan Peraturan Yami-nabe
oleh Sumikawa Sayuri (Ketua Klub)
2. Pembacaan naskah: "Tempat Berada"
oleh Nitani Mirei (Kelas 1-A)
3. Pembacaan naskah: "Macaronage"
oleh Kominami Akane (Kelas 2-B)
4. Pembacaan naskah: "Balkan di Musim Semi"
oleh Diana Detcheva (Murid Internasional)
5. Pembacaan naskah: "Perjamuan Lamia"
oleh Koga Sonoko (Kelas 3-B)
6. Pembacaan naskah: "Pengebirian Raja Langit"
oleh Takaoka Shiyo (Kelas 2-C)
7. Pembacaan naskah: "Bisikan dari Kubur"
oleh Sumikawa Sayuri (Ketua Klub)
8. Salam Penutup
oleh Sumikawa Sayuri (Ketua Klub)

Salam Pembuka dan Penjelasan Peraturan Yami-nabe oleh Sumikawa Sayuri (Ketua Klub)

Saudari sekalian, terima kasih sudah bersedia datang malam ini meskipun badai sedang menerjang.

Pertemuan ini adalah pertemuan rutin Klub Sastra semester pertama yang terakhir. Izinkan saya, Sumikawa Sayuri, selaku Ketua Klub Sastra memberikan salam pembuka. Silakan mendengarkan dengan santai sambil menikmati welcome drink yang sudah dibagikan tadi.

Klub ini kecil dengan anggota tidak lebih dari sepuluh orang. Kelihatannya semua anggota sudah berkumpul, ya. Saya tidak bisa melihat wajah kalian satu per satu dengan penerangan yang kurang, tapi saya tahu kursi yang disediakan sudah terisi penuh.

Terima kasih atas kesediaannya untuk berkumpul di tempat ini. Padahal kejadian itu belum lama berlalu...

#

Kenapa hari ini salon¹ diredupkan sampai seperti ini? Pasti terasa aneh bagi kalian yang baru pertama kali hadir di tempat ini. Atau mungkin ada juga yang sudah menantikan

¹ Salon = Sebuah ruangan tempat orang berkumpul, biasanya untuk membicarakan hal-hal seperti sastra atau kegiatan akademik lainnya (bahasa Perancis)

pertemuan ini karena mendengar ini dan itu dari senior-senior yang lain? Hal-hal yang biasanya terlihat pun menjadi tidak terlihat kalau gelap seperti ini. Serasa ada di dunia lain, ya?

Sekarang kita mengelilingi meja marmer oval. Di atas, biasanya ada chandelier yang terbuat dari kristal hitam Baccarat² yang selalu berkilauan dengan cantiknya. Hari ini, cahaya itu telah diredupkan. Cahaya chandelier itu akan dimatikan sepenuhnya saat pertemuan dimulai. Kemudian, hanya lilin yang sekarang ada di tangan saya yang akan menjadi satu-satunya sumber penerangan.

Salon sastra yang berada di bangunan terpisah dari kompleks sekolah ini adalah milik kita. Hanya milik kita. Ada karpet dan wallpaper yang berwarna lavender, dan tirai gantung beledu hitam yang menghiasi jendela ala Prancis. Ada juga kabinet antik dengan kaki lengkung, dan sofa yang kainnya dipintal menjadi sebuah tapestry. Awalnya, bangunan ini adalah sebuah biara dengan gaya gothic yang kemudian dipadukan dengan kompleks sekolah kita dan dirombak agar tidak terlihat aneh. Siapa ya yang ribut mengatakan: “Seperti Butik Anna Sui!” waktu pertama kali diundang?

² Baccarat = merek produsen kristal mewah di Prancis

Akan tetapi, tempat ini tidak hanya cantik dan berkelas. Ada buku-buku yang terpilih di rak buku yang memenuhi dinding. Karena sekolah ini sekolah Katolik, di perpustakaan terdapat banyak buku agamawi dan buku-buku yang terlalu serius. Karena itu, di sini sengaja dikumpulkan berbagai jenis buku dan dokumen yang jarang ditemui di perpustakaan. Seperti sebuah perpustakaan pribadi yang kecil, ya? Buku-buku ini adalah harta berharga milik Klub Sastra kita.

Dinding dan jendelanya dilapisi oleh bahan kedap suara untuk menolak suara ribut dari kompleks sekolah agar para anggota bisa berkonsentrasi untuk membaca dan menulis. Di tempat ini, berbagai kegiatan sastra bisa dilakukan tanpa ada gangguan sedikit pun dari siapa pun. Mulai dari membaca buku dan saling mengungkapkan pendapat, meneliti tentang penulis dan melakukan presentasi, membaca naskah yang sudah ditulis, sampai berdebat tentang sastra secara umum.

Kita semua bisa menggunakan salon sastra yang sempurna ini karena ayah dari Ketua Klub yang lama, Shiraishi Itsumi-san³. Dua tahun yang lalu, saat Itsumi baru saja masuk sekolah, beliau menyumbang banyak uang agar

³ -san = panggilan untuk orang yang lebih tua atau dihormati

sekolah bisa merombak biara menjadi sebuah bangunan kompleks sekolah.

Tentu saja saudari sekalian tahu bahwa Tuan Shiraishi adalah pengelola sekolah ini, kan? Bagi saya, salon ini adalah benda yang tak ternilai harganya. Saudari sekalian pasti juga merasa seperti itu, bukan? Kalau ke sini kita bisa memperoleh ketenangan yang lebih dibandingkan dengan kelas mana pun. Buku yang tidak bisa dibaca di rumah pun, kalau ke sini kita bisa membacanya dengan konsentrasi penuh. Novel yang nyaris tidak bisa dilanjutkan pun, kalau ke sini kita bisa menulisnya dengan lancar.

Saat musim dingin, kita bisa meletakkan sofa di depan perapian untuk berbaring. Sambil berbaring, kita memegang cangkir berisi cokelat panas di satu tangan sambil saling memberikan kritik terhadap novel yang ditulis masing-masing anggota. Saat musim panas, kita bisa berdebat tentang sastra sambil meminum lemonade yang menyegarkan tenggorokan. Benar. Salon ini adalah kastel impian kita, anggota Klub Sastra.

Dengan penerangan yang diredupkan seperti ini, salon memiliki rasa tersendiri yang juga tak kalah dengan biasanya, kan? Hanya dengan api dari lilin, chandelier di atas kita, lampu-lampu dinding yang seragam, juga wajah

kalian, hanya terlihat siluetnya saja, menimbulkan suasana yang khidmat dan gaib.

Biasanya, di atas meja yang digosok sampai mengilap ini diletakkan seperangkat alat teh dari Wedgwood, scone yang baru matang, dan selai yang mengeluarkan aroma manis. Tapi malam ini, barang-barang tersebut semuanya disimpan. Apa kalian bisa melihat, di atas meja marmer ini ada barang yang ... sangat tidak sesuai dengan salon kita ini?

Benar. Panci.

Panci berwarna kuning kemerahan yang digosok sampai mengilap produksi Mauviel, Prancis.

Izinkan saya menjelaskan tentang pertemuan rutin kali ini sekali lagi karena ada murid-murid kelas satu dan juga murid internasional. Pertemuan rutin kali ini bertema yami-nabe⁴. Iya. Semua peserta akan memasukkan bahan-bahan aneh yang mereka bawa ke dalam panci dan semua orang harus memakannya di dalam kegelapan. Hal ini sangat tidak familier di kalangan gadis-gadis, terutama gadis-gadis sekolah kita. Tapi, sudah menjadi ketentuan di Klub Sastra

⁴ Yami-nabe = Arti harafiahnya “panci dalam kegelapan”. Peserta akan membawa bahan makanan yang dirahasiakan dari orang lain. Semua orang harus memasukkannya ke dalam panci berisi air mendidih dan kemudian memakannya. Karena saling tidak tahu bahan masing-masing, biasanya rasanya jadi tidak keruan. Kalau beruntung, jadi enak

kita bahwa yami-nabe harus diadakan setiap akhir semester sebelum masuk masa liburan.

Apa?

Kau bertanya kenapa yami-nabe ini dimulai?

Hmmm... ada berbagai macam teori tentang ini karena Klub Sastra ini sejarahnya sangat panjang. Ada yang mengatakan karena keisengan yang menjadi tradisi. Ada juga yang bilang, karena bosan memakan hidangan enak, jadi sekali-kali ingin memakan sesuatu yang aneh. Tapi, saya sendiri lebih percaya dengan teori yang mengatakan bahwa yami-nabe ini diadakan untuk mengasah perasaan.

Apa kalian tidak merasakan bahwa panca indra kita semakin terasah kalau kita berada di dalam kegelapan?

Cobalah untuk beraktivitas seperti biasanya dengan merenggut sebuah benda yang selalu ada, bernama cahaya. Kau akan bisa merasakan cita rasa baru dari aktivitas yang biasa itu. Sangatlah penting bagi orang-orang yang mendalami sastra untuk tidak terlalu mengandalkan indra penglihat.

Tidakkah kalian berpikir demikian? Karena itu, saya paling suka denga teori yang ini.

Misalnya saja cocktail yang sedang kalian minum. Tidakkan kalian merasakan perasaan aneh hanya karena meminumnya di tempat gelap? Tidak ada yang tahu

warnanya, merah atau biru? Tidak ada yang tahu apa yang terapung-apung di atasnya. Apa itu manis? Atau pahit? Apa itu berlendir, atau seperti air?

Tanpa mengetahui hal-hal itu, menempelkannya ke bibir saja perlu keberanian, kan?

Ah... jangan khawatir. Ada peraturan yang mengatakan bahwa cocktail hanya boleh dibuat dari bahan-bahan yang bisa diminum kok. Pada dasarnya, ini kan pertemuan gadis-gadis. Kita ingin minum minuman yang enak, kan? Tapi, bayangkan kalau ini adalah panci yang berisi bahan entah apa... menggiring benda itu ke mulut kita saja bisa sangat mengerikan.

Bagaimana indra pencium, perasa, pendengar, dan peraba bereaksi tanpa indra penglihat? Kita bisa mengasah semuanya itu, menipu indra-indra itu dan kemudian membebaskannya. Itulah yang saya pahami tentang tujuan acara ini.

#

Baiklah, akan saya jelaskan peraturan yami-nabe.

Pertama-tama, Saudari sekalian, kalian sudah membawa bahan-bahan yang kalian suka, kan? Biasanya, orang harus membawa bahan yang bisa dimakan. Namun dalam pertemuan ini bahan yang tidak bisa dimakan pun diizinkan. Inilah keunikan yami-nabe kita. Hanya saja,

bahan-bahan yang tidak higienis, seperti sepatu atau belalang, tidak diizinkan. Mohon jangan lupa bahwa ini adalah pertemuan gadis-gadis.

Kemudian, peraturan ini pasti sama dengan yami-nabe di mana pun. Kalian tidak boleh membocorkan rahasia. Kalian pasti sudah memasukkan bahan-bahan kalian ke kulkas yang ada di dapur salon dengan menempatkannya di kotak yang tidak bisa dilihat dalamnya, kan? Yang boleh memasukkan bahan-bahan tersebut hanyalah Pelayan Panci, yaitu saya seorang. Mari kita nikmati hidangan ini dengan dada berdebar-debar.

Peraturan selanjutnya: tidak boleh mengambil bahan yang lain sebelum bahan yang sudah disendok dan diletakkan di atas piring masing-masing dihabiskan.

Kejadian kapan ya itu... stroberi daifuku⁵ benar-benar pilihan yang salah. Isi panci jadi manis sekali dari awal sampai akhir acara. Sejak pertama kali dimasukkan, panci jadi berlendir, kacang merahnya pun melebur menjadi satu dan tidak bisa dikeluarkan lagi... Jangan-jangan kali ini ada yang membawanya? Ah sudahlah, karena peraturannya mengatakan apa pun boleh.

⁵ Stroberi daifuku = makanan manis tradisional Jepang yang terbuat dari tepung dan di dalamnya diletakkan stroberi utuh dilapisi kacang merah yang dihaluskan

Oh iya, kapan juga ya itu... pernah juga jam tangan Chanel dimasukkan ke dalam. Karena gelap, tidak ada yang tahu bahwa itu jam. Ditambah lagi, gadis itu tidak bisa mengambil bahan lain sebelum mengosongkan piringnya. Dia jadi tidak bisa makan apa pun setelahnya dan mengomel terus karenanya. Setelah memasukkan udon dan nasi, menghabiskan isi panci dan menyalakan lampu... semua jadi ribut setelah melihat jam tangan Chanel, limited edition pula!

Gadis yang tadinya menjadi bahan lelucon dan dianggap kasihan itu dalam waktu sekejap menjadi sasaran rasa iri orang lain. Meskipun tahan air, jam itu rusak karena suhu tinggi. Biaya perbaikannya pun tidak sedikit. Tetapi karena jarang sekali orang yang bisa memiliki benda tersebut, biaya itu terhitung murah kalau bisa memilikinya hanya dengan biaya perbaikan.

Siapa ya orang yang beruntung waktu itu... ah.. iya... Kalau tidak salah gadis itu Itsumi. Oh waktu itu Itsumi benar-benar ribut.

Ah... maaf. Saya jadi membicarakan gadis itu. Bukan maksud saya untuk membuat Saudari sekalian sedih. Maafkan saya.

Baiklah, peraturan selanjutnya.

Waduh, waduh, kalian yang pertama kali ikut acara ini, jangan takut seperti itu. Tentu saja kita tidak bisa berbuat

apa-apa saat tahu rasanya tidak enak, tapi akan ada makanan penutup yang enak untuk mencuci mulut di akhir acara. Benda wajib bagi pertemuan gadis-gadis seperti ini adalah minuman dan makanan penutup yang enak, kan?

Dalam pertemuan yami-nabe, Ketua Klub yang harus membuat makanan penutup. Sedari pagi, saya sudah berusaha untuk membuatnya. Tahun lalu ada creme brulee, honey flan, dan bavarois⁶ stroberi. Tahun ini... fufufu... silakan nantikan sampai akhir, ya.

Stroberi daifuku memang membuat semua orang gempar, tapi sirup melon juga sempat membuat kita histeris. Keringat mengalir deras, dan tercium bau bahan kimia di seluruh ruangan. Saat lampu dinyalakan lidah kita jadi berwarna hijau... Ah... saya masih merinding kalau mengingat rasa dan baunya. Tahun ini tidak ada, kan, yang membawanya? Aduh, tiap tahun saya selalu takut.

Iya, inilah peraturan terakhirnya. Jangan bocorkan bahan apa yang dibawa oleh siapa pun, jangan juga saling menyelidiki satu sama lain. Kalau sampai hal itu terjadi, polanya akan terbaca dan tidak akan seru lagi.

Tapi, ada juga orang yang membawa bahan-bahan yang membuat kita senang. Yang paling menggembirakan

⁶ Bavarois = kudapan manis asal Prancis berbentuk krim yang dipadatkan

adalah sarang burung walet. Berkhasiat untuk menjadikan kulit cantik, mineralnya pun sangat banyak, sensasinya di mulut pun juga terasa unik. Pokoknya bahan itu disenangi oleh para gadis. Dilihat dari sejarah acara, mungkin bahan itu yang nomor satu.

Sirip ikan hiu pun juga banyak mengandung kolagen, hingga digemari banyak orang. Tahun ini ada tidak, ya, yang membawa bahan yang bisa membuat cantik?

#

Ngomong-ngomong ...

Saudari sekalian tidak lupa membawa benda penting itu, kan?

Iya. Cerita pendek.

Meskipun dibilang yami-nabe, tapi acara ini adalah acara Klub Sastra kita yang paling penting. Setiap tahun, masing-masing anggota harus menulis sebuah cerita pendek. Kemudian, sambil menikmati yami-nabe, kita akan mendengar anggota itu membacakan naskahnya. Saudari sekalian sudah menulis dan membawanya, kan?

Cerita yang didengar di tengah kegelapan. Indra penglihatan direnggut. Cerita yang didengar di tengah tipuan panca indra. Tidakkah kalian pikir ini suasana yang sangat bagus? Inilah gairah sesungguhnya acara ini. Karena

sensasi itulah, acara ini bisa berlangsung sekian lama hingga memiliki sejarah yang bagus.

Biasanya temanya bebas. Tapi kali ini, temanya sudah saya tentukan dengan seizin kalian karena ada kejadian itu. Saya sadar, pasti sulit untuk menulis dengan tema yang ditentukan. Apalagi kali ini batas waktunya juga sangat mepet. Tapi, saya ingin kalian bisa berpikir secara positif. Anggaplah ini sebuah latihan yang penting.

Iya. Tema kali ini adalah *kematian Ketua Klub sebelumnya, Shiraishi Itsumi*.

Saya dan Itsumi adalah teman sejak SD dan kami sahabat baik. Saya masih belum bisa percaya bahwa dia sudah tiada karena kami selalu berdua setiap hari.

Orang-orang di sekeliling kami sering mengatakan bahwa saya dan Itsumi adalah sosok yang bertolak belakang. Itsumi adalah seorang gadis yang aktif dan selalu tidak tahan untuk tidak melabeli sesuatu dengan hitam atau putih. Sedangkan saya... saya seperti hidup dengan dilindungi oleh bayangan Itsumi. Tubuh saya pun tidak terlalu sehat sejak lahir.

Tidakkah kalian pikir persahabatan di usia kita ini sangat ekstrem?

Dua orang yang mirip kalau tidak saling mendukung, pasti saling berlawanan. Lalu, dua orang yang bertolak

belakang kalau tidak saling mendukung, pasti saling berlawanan. Tidak ada yang terletak di antaranya. Mungkin kalau kita sudah dewasa, kita bisa mengendalikannya dengan terampil. Mirip atau tidak mirip, cocok atau tidak cocok, kita pasti bisa menemukan rahasianya dan berenang-renang dalam masyarakat.

Tapi, mustahil untuk usia kita. Bagi kita, perasaan dan kepekaan kita adalah yang paling penting, kan? Itu adalah hal yang penting yang harus dilindungi lebih dari apa pun! Karena itu kita harus bisa membunuh diri kita sendiri, atau dibunuh oleh orang lain....

Persahabatan gadis-gadis selalu ada di ujung tanduk. Pertahanan hidup yang mempertaruhkan nyawa. Apalagi di sekolah putri seperti ini. Benar begitu, kan, Saudari sekalian?

Di tengah keadaan seperti itu, Itsumi adalah partner saya yang terbaik. Dialah yang menutupi bagian-bagian saya yang kurang. Kami tidak perlu saling membunuh satu sama lain, tapi malah saling menghidupkan. Dia ikut mendaftar sebagai sukarelawan saat saya tidak berani pergi sendirian padahal ingin. Dia juga yang mendorong saya untuk ikut program pertukaran pelajar di luar negeri. Dia juga mau menjadi lawan berlatih debat yang tidak bisa saya lakukan dengan baik.

Di lain pihak, saya juga sadar bahwa saya adalah partner terbaik Itsumi. Itsumi tidak suka dengan pekerjaan kecil. Perencanaan acara Klub Sastra, penyusunan acara berkemah dan mengunjungi lokasinya, bahkan saya ikut melakukan riset universitas bagi Itsumi.

Kami berdua adalah satu. Itsumi sering mengatakan: “Ah... kalau tidak ada Sayuri, aku tidak tahu bakal jadi apa”. Itu pun sama dengan saya. Kalau tidak ada Itsumi, banyak hal yang tidak bisa saya alami.

Ada juga yang menjuluki saya dan Itsumi: “seperti matahari dan bulan”. Mungkin orang itu Hojo-sensei⁷. Awalnya, saya sebal karena beliau menggunakan kata-kata standar padahal dia guru bahasa. Tapi, sejak saya kehilangan Itsumi, saya sadar. Itsumi benar-benar matahari bagi saya. Kalau tidak ada Itsumi, saya tidak bisa bersinar. Saya bisa ada karena Itsumi ada.

Karena itu... sejak Itsumi tiada... separuh tubuh saya seperti direnggut... untuk berjalan saja saya susah untuk menjaga keseimbangan. Begitulah keseharian saya.

#

Kenapa Itsumi tiada?

Sampai sekarang pun saya tidak tahu.

⁷ -sensei = Guru

Baru seminggu sejak kematiannya. Saya masih belum memercayainya. Kalian pun merasakannya, kan? Tidak bisa disalahkan. Itsumi yang selalu ceria itu... akhirnya... menjadi seperti itu...

... Maafkan saya karena menangis.

Apa?

Tentu saja saya tahu. Saya tahu ada gosip yang tersebar yang mengatakan bahwa salah seorang dari kita membunuh Itsumi. Kau bertanya apa saya memercayainya...? hmm... bagaimana, ya...

Saya tidak bisa mengatakannya karena masih belum ada yang tahu apakah kematian Itsumi adalah bunuh ini, atau dibunuh orang lain.

Benar. Kematian Itsumi penuh dengan misteri. Kalian pasti juga sudah tahu, kan? Kita bahkan tidak diizinkan untuk menghadiri pemakamannya. Tidak ada seorang pun yang mau memberitahu apa yang sebenarnya terjadi. Ayahanda Itsumi, ibundanya, juga adiknya, Kazuki-kun⁸ menutup mulut mereka rapat-rapat...

Sampai sekarang pun saya sering bermimpi. Tentang Itsumi yang telungkup dengan tubuh bersimbah darah...

⁸ -kun = panggilan untuk orang yang lebih muda atau bawahan

Kalian juga melihat jasad Itsumi di tempat kejadian, kan? Kenapa Itsumi meninggal di kompleks sekolah? Kenapa dia telungkup di dekat pot bunga di bawah teras? Kenapa dia memegang benda itu saat dia meninggal? Apa yang ingin disampaikan oleh gadis itu...

Seminggu ini, setiap hari, setiap hari saya hanya memikirkan tentang hal ini.

Karena itu, malam ini, saya ingin mengenang Itsumi sepuas hati. Di salon yang dicintai Itsumi ini. Bersama para anggota Klub Sastra.

Meskipun saya adalah orang yang bertugas untuk menjalankan acara, tokoh utama malam ini adalah sahabat kita tercinta yang sudah tiada, Shiraishi Itsumi.

Sebenarnya saya sempat bimbang apakah saya harus melaksanakan atau membatalkan pertemuan rutin ini. Tetapi, Klub Sastra ini memegang peranan penting dalam keseharian Itsumi di SMA. Bisa dibilang dia mempertaruhkan seluruh masa remajanya di sini. Dengan sepenuh hati dia ingin menjadi penulis, atau kritikus sastra. Karena itu setiap hari sepulang sekolah dia akan datang ke salon, membaca buku dan bertukar pendapat dengan panasnya. Digerakkan oleh semangat tersebut, ayahanda Itsumi sampai menyumbangkan salon ini ke sekolah. Karena itu, daripada kita mengenang gadis itu sendiri-sendiri, saya berpikir

alangkah baiknya kalau kita bisa berkumpul dan mengenangnya bersama-sama. Tidakkah kalian pikir ini adalah cara yang tepat bagi kita, Klub Sastra, untuk mengenangnya? Kalian pasti setuju karena kalian sudah mau hadir di tempat ini tanpa merasa ngeri.

Itsumi pasti juga merasa bahagia. Saya tahu itu.

#

Tapi ... bagaimana pun juga, apa pun caranya saya ingin tahu.

Saya ingin tahu kejadian yang sebenarnya.

Karena itu saya meminta kalian menceritakan kejadian ini dari sudut pandang masing-masing.

Sebuah naskah dengan tema Kematian Itsumi. Naskah yang kita persembahkan bagi Itsumi. Saya ingin kita mencoba mengingat sekuat tenaga, menceritakan sesuai dengan ingatan itu, dan saling berbagi tentang kejadian tidak menyenangkan ini. Pasti ada yang bisa terlihat dengan meleburkan kematian Itsumi dalam sebuah naskah.

Kenapa Itsumi harus mati? Kemudian ... apakah benar ada di antara kita yang membunuhnya?

#

Wah, guntur yang hebat, ya. Suara hujan pun semakin menjadi. Tetapi, tidakkah kalian pikir malam badai di musim panas ini sangat tepat untuk acara kali ini?

Baiklah, mari kita mulai.

Lampu chandelier akan saya matikan. Saudari sekalian, sudahkah Kalian siap?

Sesudah chandelier mati, saya akan memasukkan bahan-bahan ke panci dengan bantuan cahaya api lilin. Setelah itu, silakan membaca naskah masing-masing bergantian. Di sebelah perapian, saya sudah mempersiapkan tempat lilin dan sebidang tempat untuk membaca. Silakan membaca naskah kalian di tempat itu, ya.

Baiklah, Pertemuan Rutin Ke-16 Klub Sastra SMA Putri Santa Maria: "Pertemuan Pembacaan Naskah dan Yami-nabe" dimulai.

Pembacaan Naskah: “Tempat Berada”

oleh Nitani Mirei (Kelas 1-A)

Pemandangan itu tak terlupakan.

Seorang gadis cantik bersimbah darah dipindahkan dengan usungan. Kemudian, seuntai bunga lily⁹ nan indah digenggam oleh tangan berkulit seputih porselen.

Padahal orang itu sudah meninggal, tapi entah kenapa sosoknya begitu indah, begitu luar biasa sampai menarik perhatian orang.

Mungkin aku tidak akan bisa melupakan kematian siswi ini.

###

Aku bertemu dengan siswi ini, Shiraishi Itsumi, beberapa saat setelah aku masuk sekolah.

Sejak aku masih kecil, aku selalu berpikir bahwa aku tidak punya tempat untukku berada.

Baik itu di rumah, di sekolah, maupun di jalanan yang menghubungkan dua tempat itu, bahkan di minimarket tempat teman-teman sekelas berkunjung. Tempatku seperti terpisah dan tak bisa dirajut lagi.

⁹ Sebenarnya dalam naskah asli bunga ini disebut suzuran, yaitu Lily of the Valley, sejenis bunga lily, dengan bunga yang lebih kecil dan tergantung seperti lonceng. Untuk memudahkan, di sini diterjemahkan sebagai lily.

Keluargaku tinggal di sebuah kamar 2LDK¹⁰ kompleks perumahan. Dengan anggota keluarga yang berjumlah lima orang, aku tak bisa punya kamar sendiri. Sesuai dengan kata-katanya, aku tidak punya tempat.

Aku dan adik perempuanku yang masih SMP tidur di kamar yang satu. Kamar yang lainnya ditempati oleh dua orang adik laki-laki yang duduk di bangku SD. Ibu, sebagai orang tua tunggal, tidur di atas sofa-bed yang diletakkan di sudut ruang tamu yang berukuran 8 tatami¹¹.

Aku tidak mengerti bagaimana Ibu sampai bisa bertanggung jawab atas empat orang anak seorang diri. Bisa, kan, Ibu dan Ayah membagi kami dua-dua waktu bercerai. Aku selalu menghela napas panjang setiap kali pulang ke ruangan 60 meter persegi tempat kami berlima dijejalkan menjadi satu.

Apa Ayah tidak sudi merawat satu saja dari kami? Apa Ibu yang tidak mau melepaskan seorang pun dari kami? Ayah dan Ibu tidak ada yang mau bercerita, padahal aku pikir tidak apa-apa menceritakannya. Tapi, meskipun Ayah tidak mau bercerita apa-apa, dia selalu membanggakan diri

¹⁰ 2LDK = 2 rooms, 1 living room, 1 dining kitchen.

¹¹ Tatami = Lantai tradisional Jepang yang terbuat dari jerami yang dianyam. Satu tatami sekitar 1.6 meter persegi.

karena setiap bulan dia memberikan uang tunjangan pendidikan sebanyak 25.000 yen¹² untuk setiap anak.

“Artinya, setiap bulan 100.000 yen menghilang begitu saja dari gajiku.”

Kata-kata itu selalu menghiasi mulutnya saat dia bersama kami – empat bersaudara – duduk di salah satu booth ruangan restoran keluarga sambil mencuil parfait cokelat. Meskipun dia terlihat bangga saat mengatakan hal itu, tidak ada kesan merendahkan atau menyayangkan uangnya. Dia terlihat senang dengan pertemuan tak rutin dengan anak-anaknya. Bahkan kadang, dia mengajak kami ke sebuah restoran masakan Cina yang mahal atau restoran daging bakar alih-alih restoran keluarga. Misalnya saat dia memenangkan taruhan pacuan kuda. Dia tidak terlihat keberatan dengan dua adik laki-lakiku yang makannya banyak.

Ibu pun tidak pernah mengeluh di depan anak-anaknya seperti uang tunjangannya sedikit, atau kenapa Ayah tidak memberikan lebih. Dia hanya menjalankan rutinitasnya, berangkat bekerja, dan mengurus kami. Dia juga bekerja paruh waktu atau mengerjakan pekerjaan yang bisa dikerjakan di rumah saat liburan.

¹² 1 yen itu sekitar 120 rupiah – per Februari 2014.

Kehidupan kami tidak bisa dibilang gampang meskipun tidak ada kejadian heboh karena perceraian kedua orangtua. Kalau boleh mengungkapkannya secara ekstrem, keluarga kami miskin. Ayah adalah sopir taksi, Ibu mengetuk mesin kasir di sebuah supermarket, ditambah dia juga menjual jasa memperbaiki celana di rumah. Walaupun demikian, aku bisa pindah sekolah ke SMA Katolik Putri Santa Maria yang terkenal sampai ke kampung halamanku itu berkat program beasiswa yang diadakan oleh pihak sekolah.

Beginilah isi perjanjiannya:

Dari peserta ujian masuk SD, SMP, SMA, masing-masing dipilih satu orang yang cerdas, tetapi berkemampuan ekonomi rendah untuk menerima pembebasan uang sekolah dan menerima tunjangan uang transportasi, buku-buku pelajaran, dan segala biaya yang diperlukan untuk menerima pendidikan. Penerima beasiswa akan dibebaskan dari tanggung jawab untuk mengembalikan semua biaya tersebut.

Dari dulu aku mendambakan bersekolah di sekolah putri ini. Aku bisa melihat seragam sekolah mereka yang imut dan bersih dari jendela kereta. Aku bisa membayangkan lingkungan sekolah yang berwibawa dan

bercorak Katoli. Wajah-wajah siswi di sana juga sangat bercahaya.

Apa jadinya kalau aku bisa bersekolah di tempat seperti itu? Aku pun bisa bersekolah di sana kalau aku bisa lulus dan dipilih menjadi siswi penerima beasiswa. Dari kelas 4 SD aku belajar mati-matian dengan cita-cita itu. Aku tidak bisa ikut les atau menyewa guru privat karena tidak punya uang. Karena itu aku membeli buku-buku panduan dan mengerjakan soal-soal latihan berkali-kali sampai coret-coretanku bisa memenuhi seluruh buku.

Waktu aku menerima surat kelulusan yang dilampiri oleh surat penerimaan beasiswa, berapa tinggi aku meloncat ya? Aku tidak pernah berhenti berharap. Impianku pun tidak pernah aku buang. Tapi aku masih tidak percaya kalau aku benar-benar menjadi satu orang itu!

Hari-hari sebelum upacara masuk, beberapa kali aku melangkahakan kakiku masuk ke kompleks untuk mengukur seragam, menerima tas sekolah, atau mengikuti orientasi. Saat pertama kali aku menginjakkan kakiku di sekolah, jantungku berdegup kencang sampai dadaku terasa sakit. Hatiku pun bergetar saat melihat para senior yang mengenakan seragam dan aku membayangkan menjadi salah satu dari mereka.

Tapi...

Dua minggu sesudah upacara masuk, tempatku di sini pun tidak ada.

Aku punya teman. Orang yang bisa aku ajak makan bekal pun ada. Tapi, perasaan bahwa hanya aku sajalah yang tidak layak berada di tempat ini terus ada. Saat aku mengikuti pelajaran, saat datang ke sekolah dan saat pulang sekolah, bahkan saat berdoa bersama di dalam kelas, aku merasa tempatku bukan di sini.

Aku kira ini karena prasangka bahwa hanya aku seoran yang tidak bisa bersekolah kalau tidak menerima beasiswa dan perasaan iri kepada teman sekelas yang punya kebebasan sepenuhnya dalam kehidupan mereka. Tapi, setelah aku memulai kerja paruh waktu, rasanya bukan karena itu.

Kerja paruh waktuku (sebenarnya kerja paruh waktu sangat dilarang oleh sekoalh) sama dengan Ibu yaitu sebagai kasir di supermarket. Di sana aku juga tidak bisa menyesuaikan diri dengan anak-anak sebaya, dan hasilnya aku melalui hari-hariku dalam diam. Awalnya, di waktu jam istirahat ada orang yang menyapaku. Tapi setelah dia tahu aku bersekolah di SMA Putri Santa Maria dia hanya bergumam: “waaah”, dan hari selanjutnya dia hanya memandanguku dari kejauhan.

“Kenapa anak Santa Maria kerja sebagai kasir, sih?”

"Ibunya juga kerja di sini loh."

"Haaah? Dia bukan anak orang kaya? Kalau begitu, bohong dong?"

"Tapi dia pernah pakai seragamnya kok."

"Masa? Nggak mungkin, ah!"

Pernah juga terdengar percakapan seperti itu di ruang loker. Di mana pun aku berada, keberadaanku ini selalu setengah-setengah ... begitu pikirku.

Sampai aku berjumpa dengan Shiraishi Itsumi.

#

Sampai sekarang pun aku sering mengenang pertemuanku dengan Shiraishi Itsumi.

Aku tidak pernah bisa menikmati kehidupan sekolahku. Hanya saja aku semakin lihai berpura-pura bahwa aku terbiasa dengan sekolah. Karena itu, aku sering ke teras yang ada di atap lantai tiga dan memandang kompleks melalui pagar setiap jam istirahat.

Biasanya, di sini tidak ada orang dan selalu tenang. Dulu kabarnya tempat ini selalu ramai. Tapi sejak ruangan kaca di kompleks utama berdiri, murid-murid mulai berkumpul di sana. Tidak heran kalau ruangan itu menjadi terkenal karena siswi-siswi itu tidak perlu khawatir akan cuaca, juga tidak perlu khawatir terbakar sinar matahari

karena kaca-kaca itu dilapisi oleh bahan untuk memantulkan sinar ultra violet.

Yang sering aku pandangi adalah sebuah kapel yang terletak di sudut taman sekolah. Ada sebuah salib di atas atapnya yang berbentuk segitiga. Sebuah bangunan kayu yang terlihat tua. Kapel yang ini sering disebut sebagai kapel lama, sedangkan kapel yang bisa memuat seluruh siswi sekolah adalah kapel baru. Setiap hari, Doa Bapak Kami akan dikumandangkan di kelas di setiap akhir home room¹³ di pagi hari dan saat akan pulang. Saat pelajaran agama kami akan pergi ke kapel lama, mendengar khotbah suster, dan bernyanyi. Di dalamnya hanya ada bangku-bangku kayu yang lapuk, organ yang nada-nadanya meleset dan patung Yesus yang catnya sudah mengelupas di sana-sini.

Entah kenapa setiap kali pergi ke kapel itu, hatiku terasa tenang. Sekolah ini didirikan oleh seorang suster dari Inggris yang datang ke Jepang setelah perang dunia kedua berakhir. Sekolah ini bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada gadis-gadis berdasarkan iman Kristiani. Sekolah putri ini menyediakan pendidikan dari SD sampai universitas. Meskipun sudah dimakan usia, kompleks

¹³ Home room = bagian dari jadwal sekolah. Biasanya berisi bimbingan dari wali kelas atau perencanaan acara kelas.

sekolah dan biara yang ada di dalamnya, dibangun dengan sangat cantik, seolah bukan berada di Jepang.

Lebih lagi, kapel baru yang dibangun 10 tahun yang lalu itu menunjukkan keindahan dan memperkuat karakter di dalam kompleks. Pintu masuknya dihiasi oleh patung Bunda Maria. Di belakang mezbah ada kaca hias besar yang digarap oleh artis entah siapa. Di tengah keadaan yang seperti itu, hanya kapel lama saja yang tanpa hiasan norak. Keadaannya yang begitu polos entah kenapa serasa mirip denganku.

Aku duduk langsung di lantai. Kadang-kadang sambil membaca puisi Ezra Pound¹⁴, aku memandangi kapel lama. Itulah cara kesukaanku untuk menghabiskan jam istirahat.

“Kau selalu ada di sini, ya?”

Tiba-tiba ada yang menyapaku. Saat aku menaikkan wajahku, Shiraishi Itsumi sudah melongokkan wajahnya.

“Kau suka buku? Kau sering membacanya, kan?”

“Eh... yah...”

Aku tidak menyangka akan disapa oleh Shiraishi Itsumi!

Aku sudah tahu tentang gadis ini bahkan di hari-hari pertama aku masuk sekolah. Sekolah ini adalah sekolah

¹⁴ Ezra Weston Loomis Pound = seorang penyair asal Amerika

putri dengan tiga kelas di setiap tingkatnya dan jumlah murid yang sedikit di setiap kelas, selain itu, sebagai ciri khas sekolah putri, senior yang cantik dan elegan akan menjadi sosok idola bagi junior. Apalagi, gadis ini adalah anak pengelola sekolah. Kekayaannya sangat menonjol di antara gadis-gadis kaya. Ayahnya adalah pencetus dan pendiri beasiswa, Beasiswa Shiraishi. Intinya, berkat Ayahnyalah aku bisa bersekolah di sini.

Tapi, tidak ada hubungannya dengan aku anak penerima maupun bukan. Tidak ada orang yang bersekolah di sini yang tidak tahu siapa Shiraishi Itsumi. Semua murid, mulai dari SD, SMP, sampai SMA, di sekolah ini mengagumi kecantikannya yang tidak umum. Dia bisa menarik perhatian orang-orang dan orang-orang tersebut menjadikannya panutan untuk melangsungkan keseharian mereka di sekolah.

Aku memandang takjub Itsumi saat pertama kali melihatnya. Itsumi melanjutkan.

“Aku memimpin Klub Sastra di SMA. Kalau kau bersedia, maukah kau bergabung?”

Tentu saja aku juga tahu tentang Klub Sastra. Siapa pun ingin menjadi anggotanya. Salon khususnya didirikan di tempat terpisah dari kompleks sekolah. Semakin aku mendengar gosipnya, semakin aku yakin di sana ada

barang-barang yang menjadi impian para gadis. Satu kali pun tidak apa-apa, setiap gadis di sekolah ini memimpikan untuk meminum teh di sana.

Walaupun namanya Klub Sastra, tidak semua orang yang suka sastra bisa masuk ke klub tersebut. Kalau tidak menerima undangan dari Shiraishi Itsumi, tidak akan ada yang bisa bergabung. Dengan kata lain, meskipun tidak tertarik dengan sastra, tidak bisa menulis novel, tidak bisa memberikan kritik, dan tidak suka membaca novel pun kalau sudah disukai oleh Shiraishi Itsumi siapa pun bisa ikut bergabung. Karena itu, lima orang anggota yang sekarang ada adalah orang-orang spesial yang dipilih oleh Shiraishi Itsumi. Kelimanya adalah sosok yang diidolakan. Artinya, klub ini seperti sebuah klub sosial. Siapa pun yang bisa memasuki statusnya akan terangkat.

“Bolehkah orang seperti saya mengganggu?” Aku bertanya dengan takut-takut.

“Tentu saja! Kenapa?”

“Karena...” aku berhenti sesaat. “Aku pernah mendengar hanya orang terpilih saja yang bisa masuk ke sana.”

Itsumi tertawa dengan lebar. Dia sangat terbuka dan bersahabat. Sungguh berbeda dengan citra dirinya, dalam arti yang baik.

“Wah, siapa pun bisa bergabung kok. Gosip saja yang berkeliaran sampai tidak ada yang berani mengetuk pintu. Ayo kita ke sana.”

“Ah, tidak. Saya...”

“Jangan sungkan-sungkan. Kau, Nitani Mirei-san, kan?”

Aku terkejut dan memandang wajah Itsumi. Meskipun aku tahu siapa dia, aku tidak pernah berpikir dia akan tahu tentang diriku yang adalah juniornya. Apalagi aku ini biasa dan tidak menonjol. Itsumi tertawa lagi saat melihat keterkejutanku.

“Kau penerima beasiswa tahun ini, kan? Kau itu sasaran perhatian orang.”

Begitu, ya.

Rasanya seperti ada orang yang mengorek keadaan keluargaku kalau ada yang tahu bahwa aku anak penerima beasiswa. Membuatku menjadi malu. Aku sendiri tidak pernah memberitahukannya pada siapa pun. Aku juga tidak pernah mendengar ada guru yang mengatakannya pada murid yang lain. Tapi, kelihatannya gosip seperti itu mudah tersebar di sekolah putri yang kecil ini. Seketika aku merasa malu dengan diriku yang mencoba meregangkan tubuh untuk berdiri sejajar dengan murid yang lain.

“Eh, datanglah ke salon. Masalah bergabung atau tidaknya bisa dipikirkan nanti. Ada koleksi buku-buku yang kami banggakan loh.”

“Apa saja yang ada di sana?” Perhatianku mulai tersedot.

“Hmm... Kalau sesuatu yang mungkin kau suka... ada T. S. Elliot¹⁵, juga Yeats¹⁶. Tentu saja Ezra Pounds juga ada.”

Aku ingin membacanya. Semua buku-buku tadi hard cover-nya berharga mahal, tidak mungkin aku bisa membelinya.

Begitulah akhirnya, aku mengikuti undangan tersebut dan mengunjungi salon.

#

Bagaimana aku bisa mengungkapkan perasaanku waktu pertama kali menginjakkan kaki ke salon? Sebuah chandelier hitam yang berkilauan tergantung di atap yang tinggi. Karpet yang empuk. Sofa antik buatan luar negeri. Peralatan makan dari merek-merek terkenal dan mahal seperti Ginori¹⁷ dan Wedgewood¹⁸ yang tertata rapi di dalam

¹⁵ Thomas Stearns Elliot = seorang kritikus sastra, penulis dan penyair asal Amerika.

¹⁶ William Butler Yeats = seorang penyair asal Irlandia.

¹⁷ Ginori = pembuat keramik terkemuka di Sesto Fiorentino, Italia.

¹⁸ Wedgewood = pembuat keramik terkemuka di New York.

kabinet. Perapian yang terbuat dari batu bata. Kemudian rak buku yang menutupi salah satu dindingnya. Buku-buku dari luar negeri pun tampak berjajar lengkap, membuat dinding itu seperti karya seni yang dipajang indah.

Saat aku diliputi kekaguman, Itsumi mengambil sebuah buku dari rak.

“Hugh Selwyn Mauberley karya Ezra Pound. Sangat langka. Buku ini juga bertanda tangan. Silakan kau baca kalau kau mau.”

Terkejut, aku menerima buku dengan sampul cokelat itu. Aku pernah mendengar gosipnya. Harga buku langka yang diterbitkan tahun 1920 ini mungkin bisa melebihi 1 juta yen. Sekarang buku itu ada di tanganku. Dengan tangan bergetar, aku membuka sampulnya dan mendapati tanda tangan Ezra yang ditulis asalan di sudut kiri halaman judul.

“Luar biasa. Kenapa benda seperti ini...”

“Aku mendapatkannya dari salah satu koneksi Ayah. Di salon ini banyak buku-buku langka. Silakan mengambil dan membaca yang mana saja.”

Senangnya bisa datang ke tempat ini, begitu pikirku sepenuh hati. Aku memandang rak buku, baris demi baris dengan sungguh-sungguh.

“Sampai di sini saja tur rak bukunya, ya. Ayo kita minum teh bersama.”

Dari arah dalam, seorang siswi membawa nampan.

“Anak baru, ya? Saya Wakil Ketua Klub, Sumikawa Sayuri. Mohon bantuannya, ya.”

Sayuri membungkukkan badan memberi salam sambil meletakkan cangkir teh dan piring kecil untuk kue tar. Aku juga sudah tahu tentang Sayuri sejak masuk sekolah. Teman Shiraishi Itsumi sejak SD. Dia memiliki kecantikan yang berbeda dengan Itsumi yang cemerlang. Rambutnya hitam panjang dan kulitnya putih mulus. Dia bahkan tidak menggunakan krim bibir. Satu-satunya aksesoris yang dia pakai adalah kalung dengan liontin salib. Meskipun demikian, kecantikannya seperti kabut di pagi hari yang menyegarkan.

Kalau mereka berdua berdiri berjajar, aura yang ada di sekitar mereka seperti berbeda. Seperti top star yang hidup di layar perak. Mungkin seperti itu.

“Itsumi, bukankah murid ini penerima beasiswa tahun ini?” Sayuri bertanya pada Itsumi.

“Iya. Kelihatannya dia suka dengan buku. Jadi, aku mengundangnya.”

“Kalau tidak salah, dalam tes beasiswa ada juga ujian membaca dan menulis kesan, ya. Pasti kau punya mata yang jeli. Kalau kau berkenan, bergabunglah dengan kami. Akan saya nantikan.” Sayuri tersenyum ringan dan kemudian

menyodorkan kudapan kepadaku. Kue tar stroberi yang sangat cocok dengan musim semi.

“Enaknya...,” tanpa sadar aku bersuara. “Ini Sumikawa-senpai¹⁹ yang....”

“Sebenarnya saya ingin mengatakan ‘iya’, tapi sayangnya bukan. Kami memiliki anggota yang sangat pintar membuat kudapan. Makanan manis sudah menjadi keahliannya. Akan saya kenalkan. Kominami-san, bisa datang ke ruang tamu?”

Sayuri memanggil ke arah belakang. Tadi matakku disita oleh interior dan rak buku sampai aku tidak sadar. Ternyata di dalam ada dapur.

“Baru saja aku selesai membakar madeleine²⁰. Mau mencoba?”

Yang keluar dari dapur dengan tangan diselubungi mitten dan membawa kudapan bakar di atas nampan oven adalah seorang siswi yang mengenakan apron berenda berwarna putih. Rambutnya ikal panjang sampai ke pinggang dan wajahnya seperti anak-anak yang sungguh imut. Tiba-tiba aku mulai bertanya-tanya apa aku tidak salah tempat.

¹⁹ -senpai = senior

²⁰ Madeleine = Kue kecil ala Prancis seperti kue bolu, biasanya berbentuk kerang

“Kominami Akane, kelas dua. Dia suka sekali dengan dapur sampai-sampai dia lebih memilih mencoba resep baru daripada duduk dan membaca buku,” kata Itsumi sambil tertawa lucu.

“Waduh, Itsumi-senpai. Aku kan juga membaca buku,” ujar Kominami sambil menggelembungkan pipinya marah.

Saat itu, pintu terbuka dan tiga orang siswi masuk ke dalam ruangan.

“Wah! Harumnya!”

“Hari ini makanan manisnya apa?”

Mereka melupakan salam dan mulai menggerak-gerakkan hidung.

“Wah, Nona-Nona. Di hadapan anak baru, kalian tidak malu?” ujar Sayuri sambil tertawa. Ketiga orang tadi akhirnya sadar akan keberadaanku. Mereka memandangu dan meleletkan lidah seperti anak nakal.

“Aku Takaoka Shiyo kelas dua. Aku mendapat kehormatan untuk menjadi anggota pertama setelah Itsumi-senpai membangun kembali klub ini. Aku juga penulis loh.”

Seorang gadis manis dengan rambut ekor kuda.

“Koga Sonoko, kelas tiga. Teman sekelas Itsumi dan Sayuri. Mohon bantuannya.”

Dari balik kacamatanya yang tajam, dia mengerlingkan matanya. Seorang iron lady yang cerdas.

“Diana Datcheva, murid internasional. Saya datang dari Bulgaria.”

Wajahnya seperti dipahat dalam-dalam, seperti sesosok peri yang ajaib.

Mereka semua memiliki kecantikan sendiri-sendiri yang khas. Kenapa hanya aku saja..., saat mulai berpikir begitu, aku segera menahan perasaan yang ingin mengasihani diri sendiri.

“Baiklah, karena semua anggota sudah berkumpul, ayo kita minum teh,” ujar Sayuri sambil mempersiapkan satu set teh Royal Copenhagen. Di sebelahnya, Akane mulai membagi madeleine di atas piring-piring kecil.

Ini seperti mimpi. Aku yang seperti ini bisa diundang ke salon yang menjadi idaman semua murid dan bahkan minum teh bersama dengan anggota yang berkilauan ini. Saat aku hanya bisa memakan madeleine dalam diam karena tidak bisa berbaur dengan semua orang yang berbagi tawa dan cerita, Koga Sonoko mengajakku bicara: “Nitani-san, kau membaca buku seperti apa?”

“Emmm... sekarang aku sedang berusaha membaca Beckett²¹.”

²¹ Samuel Beckett = penyair, novelis, dan penulis naskah Prancis asal Irlandia

“Waaah, hobi yang unik, ya. Kalau aku, aku tidak bisa membaca yang seperti itu.”

“Kalau Koga-senpai membaca buku seperti apa?”

“Hmm... aku anak IPA. Karena itu, aku banyak membaca buku kedokteran. Aku tidak peduli siapa pengarangnya, jadi asal saja baca,” ujar Koga sambil menaikkan rambutnya yang dipotong model bob pendek. Dari pergelangan tangannya tercium bau harum samar-samar.

“Waaa ... Bau apa ini?”

“Ini? Le Muguet produksi Guerlain.”

“Wah!” Mendengar nama parfum itu, Itsumi ikut nimbrung. “Sonoko, kau sudah dapat Le Muguet? Tahun ini masih belum ada di pasaran, kan?”

“Aku mendapatkannya spesial dari Prancis lebih cepat.”

Aku sendiri belum pernah mendengar nama parfum itu. Tapi kabarnya parfum itu dijual setiap musim semi dengan jumlah terbatas, bahkan butik yang menjualnya pun dibatasi. Bau harum itu bisa membuat orang jadi termangu dan tidak bisa melupakannya begitu saja.

“Kalau begitu, untuk sementara, wangi ini jadi milikmu seorang, ya.”

Bahkan percakapan Koga dan Itsumi yang seperti itu di telingaku terdengar sangat elegan.

“Aku kebanyakan makan kue tar tadi. Dadaku jadi sesak. Kalau mau, kau bisa memakannya.”

Itsumi menyodorkan madeleine kepadaku sambil lalu. Aku sudah menghabiskan madeleine bagianku sampai tuntas. Pasti aku tadi memperlihatkan wajah yang menunjukkan bahwa aku ingin memakannya. Aku sempat malu, tapi aku menyodorkan tanganku. Rasanya memang lebih enak daripada yang dijual di pasaran.

Rasa manisnya sangat pas, dan harumnya rum menambah aroma dan rasanya. Aku kira aku bakal mabuk. Tidak, aku benar-benar mabuk kepayang. Salon mewah, ketua dan wakil ketua yang rupawan, para anggota yang cantik dan memiliki ciri khas sendiri-sendiri, kemudian percakapan yang menyenangkan.

Tapi, aku memuntahkan lagi semua isi perutku saat aku tiba di rumah malam harinya. Mungkin karena aku menyantap makanan yang tidak pernah aku makan, mungkin juga karena kemewahan salon...

Hari itu, aku bisa tertawa dari lubuk hatiku untuk yang pertama kalinya sejak aku masuk sekolah. Bukan keluarga, bukan teman sekelas, bukan juga guru-guru, melainkan Shiraishi Itsumi-lah yang memberiku tempat untuk berada.

#

Kegiatan klub itu sangat menyenangkan.

Hari Senin adalah pertemuan membaca, jadi kami harus membaca satu buku dan saling mengungkapkan pendapat. Hari Selasa adalah pertemuan debat... kalau dibilang begitu terkesan kaku, tapi kenyataannya kami hanya berbicara sesuka kami tentang sastra. Hari Rabu adalah hari untuk membersihkan rak buku, jadi libur. Hari Kamis dan Jumat adalah hari kegiatan bebas; yang mau menulis dipersilakan menulis, yang mau membaca dipersilakan juga membaca sampai puas. Pada dasarnya, semua anggota dibebaskan mau ikut kegiatan atau tidak, tapi semua anggota selalu mengikuti semua kegiatan. Ini juga pasti karena kudapan yang disediakan oleh patissier kami, Kominami Akane.

Tapi bagiku, jam-jam sesudah sekolah adalah saatnya aku bisa mengumpulkan uang. Karena itu, seminggu sesudahnya aku nyaris tidak bisa bergabung dengan kegiatannya padahal aku sudah bisa bergabung dengan klub yang menjadi idamanku.

"Padahal sudah susah payah bergabung, tapi kau jarang datang ke salon. Sibuk, ya?" tanya Itsumi suatu hari, saat bertemu denganku di lorong.

"Tidak... anu... sebenarnya aku bekerja paruh waktu."

"Kerja paruh waktu?" Itsumi mengerutkan keningnya. Kerja paruh waktu dilarang oleh peraturan sekolah. Hal itu juga berlaku bagi penerima beasiswa, karena beasiswa adalah program yang diadakan agar murid yang menerimanya bisa berkonsentrasi belajar. Tapi kehidupan keluarga kami sangat mepet meskipun sudah tidak perlu merisaukan biaya sekolahku. Kalau aku tidak bekerja paruh waktu sedikit saja, bisa gawat.

Beasiswaku bisa-bisa diputus kalau ketahuan oleh Itsumi karena Itsumi adalah anak dari orang yang menyediakan beasiswaku. Tapi, aku tidak mau berbohong pada seniorku yang cantik dan penuh kejujuran ini.

"Memangnya kau bekerja apa?"

"Kasir supermarket. Bersama dengan Ibu."

"Oh... begitu ya rupanya." Itsumi memicingkan matanya. Kemudian setelah berpikir beberapa saat, "Anu, tolong dengar dan jangan tersinggung, ya," lanjutnya. "Menurutku ada pekerjaan paruh waktu yang lain yang lebih layak untuk kau lakukan. Bukan berarti bekerja sebagai kasir itu buruk. Tapi, harus orang yang tepat untuk tempat yang tepat. Sayang sekali kan, padahal kau pintar. Mau mencoba menggunakan kepintaranmu itu?"

"Menggunakan kepintaran?"

"Sebenarnya aku mencari guru privat untuk adik laki-lakiku. Dia duduk di kelas 4 SD, tapi dia lemah di bidang Matematika dan Bahasa Jepang. Kau suka keduanya, kan?"

"Tapi orang sepertiku..."

"Kalau kau bekerja sebagai guru privat adikku, pihak sekolah pun tidak akan bisa mengatakan apa-apa. Ayah pun akan senang. Kau bisa melakukan kerja paruh waktu dengan membusungkan dada." Itsumi tersenyum lembut.

Aku jadi senang. Itsumi memahami keadaanku dan dalam sekejap mata memikirkan cara yang tidak akan menjadi masalah bagi pihak mana pun juga; baik itu pihak keluargaku, sekolah maupun beasiswa. Niat baik Itsumi itulah yang sangat berarti bagiku.

"Kalau begitu, aku terima dengan senang hati."

Dengan ini, aku semakin mengagumi Itsumi dan ingin mengikutinya.

###

Rumah Itsumi, tidak, lebih tepat kalau disebut mansion ada di jalur Yamanote, sebuah jalur utama kereta api di Tokyo.

Aku duduk di bangku belakang sebuah mobil keluarganya yang berwarna hitam. Mobil ini melaju di jalanan yang menanjak dan aku memandang warna hijau dedaunan yang berjajar. Sopirnya mungkin berumur lebih

dari 60 tahun. Alisnya pun sampai beruban. Dia memakai setelan jas berwarna biru tua dan sarung tangan berwarna putih. Dia bahkan menggunakan bahasa formal kepadaku.

"Tuan Putri Mirei, pendingin ruangnya tidak terlalu kencang?"

"Tuan Putri Mirei, bagaimana keadaan Tuan Putri Itsumi di sekolah?"

Belum pernah aku dipanggil Tuan Putri di sepanjang hidupku. Aku sendiri merasa tidak nyaman dan hanya bisa menjawabnya dengan suara kecil seperti orang bergumam.

"Muro-san." Itsumi memanggil sang sopir. "Hari ini Mirei-san bersedia menjadi guru privat Kazuki."

"Wah, wah... pasti Tuan Muda Kazuki akan sangat gembira karena seperti bertambah kakak."

Mataku dan mata sopir itu bertemu melalui kaca spion dalam. Dari sorot matanya, terpancar ketenangan dan rasa cintanya kepada Keluarga Shiraishi yang bertumpuk selama bertahun-tahun.

Pasti keluarganya adalah sebuah keluarga yang bahagia, pikirku waktu itu.

Persis seperti gosip yang tersebar, di dalam mansion Shiraishi terdapat kolam renang. Tidak hanya itu, ada juga kolam tempat ikan koi berenang, juga air terjun kecil, menara batu untuk lentera, juga sebuah rumah tua yang terpisah

yang mau mungkin digunakan untuk upacara minum teh. Mansion itu luas, bangunannya bergaya barat, seperti bangunan yang dibangun sebelum perang dunia kedua dimulai.

Tapi dibandingkan dengan semua itu, aku paling terkesan dengan keluarga Itsumi. Ibunya anggun dan tidak cerewet. Ayahnya mengelola tidak hanya sekolah, tapi juga rumah sakit umum, perusahaan kontraktor, dan masih banyak lagi.

Menurutku, keanggunan Itsumi seperti ibunya, tapi ketajamannya seperti ayahnya. Kemudian adiknya juga sedikit nakal layaknya anak SD, tapi penggunaan bahasanya sangat baik dan penuh sopan santun. Aku bisa merasakan kualitas keluarganya dari semua yang mereka lakukan dan katakan. Inilah orang-orang dari tingkat atas yang sebenarnya. Bahkan aku yang masih berumur 16 tahun ini bisa merasakannya.

Malam itu, aku mengajari Kazuki-kun Matematika dan Bahasa Jepang masing-masing satu jam dan menikmati makan malam yang disediakan. Pulangnya, aku menerima sebuah amplop. Di dalam mobil perjalanan pulang, aku mencoba mengintip isinya. Ternyata 10.000 yen. Ini gaji bulanan? Tidak mungkin, kan, pelajaran dua jam dihargai segini? Tidak mungkin gaji per jamnya 5.000 yen. Bahkan

guru privat profesional pun tidak bisa mendapatkan uang segini banyak.

Tapi, Itsumi berkata bahwa itu adalah gaji harianku setelah aku bertanya padanya

"Terlalu banyak. Aku tidak bisa menerimanya." Aku sudah ingin mengembalikannya, tapi Itsumi keras kepala dan tidak mau menerimanya kembali.

" Guru privat yang lalu juga menerima jumlah yang sama kok."

"Tapi, aku bukan guru profesional. Aku juga bukan mahasiswa dari universitas terkenal. Aku hanya anak SMA biasa dan juniormu. Aku sudah berterima kasih dengan gaji 1.000 yen per jam."

Untuk sementara kami terus saling mengotot dan akhirnya Itsumi mengalah.

Begitulah akhirnya, aku menjadi guru privat yang pulang pergi ke rumah Keluarga Shiraishi.

#

Ibu Itsumi adalah orang yang ramah dan kadang-kadang dia memberikan barang-barang kepadaku.

"Pajanglah di kamar," katanya saat memberikan jam duduk Limoges²².

²² Limoges = kota produsen keramik di Prancis

"Pakailah dengan ibumu," ujarnya saat memberikan alas gelas berenda.

"Aku membeli dua," komentarnya lagi saat memberikan gelas dengan motif kotak-kotak.

Barang-barang yang diberikannya sangat tidak cocok untuk diletakkan di rumah, jadi aku separuh berterima kasih, separuh merasa terganggu. Tapi, waktu dia memberikan sekotak cokelat Godiva²³, adik-adikku begitu gembira saat aku pulang.

"Apaan. Sekarang kau menerima barang-barang beginian. Kau berubah ya," sindir Ibu. Dia tidak suka aku berhenti jadi kasir supermarket.

"Haaaah... padahal kita bisa mendapat uang lebih kalau kau mau bekerja di kasir waktu tidak harus mengajar privat." Sambil terus memasukkan truffle²⁴ ke mulut, Ibu melanjutkan keluhannya dengan dongkol.

"Nggak boleh! Kan aku nggak boleh kerja paruh waktu. Kalau aku sampai dikeluarkan dari sekolah bagaimana?"

"Caranya ada banyak, kan. Kalau main curang tidak akan ketahuan."

"Ibu mau beasiswa dicabut?"

²³ Godiva = produsen cokelat asal Belgia

²⁴ Truffle = sejenis cokelat yang biasanya berbentuk bulat dan dalamnya diisi krim, cokelat encer atau karamel.

“Dari awalnya Ibu sudah tidak setuju kau masuk sekolah swasta. Tidak ada masalah meskipun kau dikeluarkan,” ujarnya enteng sambil mengusap mulut adik laki-lakiku yang belepotan cokelat. “Lagi pula, kau tidak setiap hari mengajar privat, kan? Ngapain kau pulang telat terus?”

“Itu... aku bergabung dengan klub.”

“Klub?”

“Iya. Klub Sastra.”

“Aaah... iya, betul. Kau suka dengan buku, bukan? Benar-benar status sosial yang bagus, bukan?” ujar Ibu meniru-niru gaya bicara kaum bangsawan yang sering dia tonton di TV.

“Jangan ngomong dengan gaya begitu dong! Lagian kalau Ibu nggak suka dengan kehidupan seperti ini, jangan bercerai dong dari awalnya!”

Ibu tiba-tiba terdiam. Aku belum pernah mengucapkan hal seperti itu pada Ibu. Mungkin aku jadi merendahkan Ibu karena aku bersekolah di sekolah swasta kelas satu dan bergaul dengan orang-orang kelas satu. Karena itu aku sampai menyinggung tentang perceraianya.

“Apa-apaan kau. Sekarang kau bisa mengatakan kata-kata seperti itu, ya.” Tapi Ibu tidak tampak marah, malah

meringis pahit dan berbisik, “Apa ya... mungkin aku mencari tempatku berada.”

“Apa?”

“Aku tidak bisa menemukan tempat untuk berada meskipun sudah menikah dengan dia. Mungkin dia juga merasakan hal yang sama.”

Melihatku terkejut, buru-buru Ibu melanjutkan, “Ah, bukan dalam arti fisiknya loh. Apa ya ... tempat untuk hatiku berlabuh, seperti itulah ...”

“Aku ngerti.”

Saat aku memotong, giliran Ibu yang menunjukkan wajah terkejut.

“Aku ngerti kok. Karena aku juga begitu.” Saat aku mengatakannya, wajah Ibu tampak melembut. Beberapa saat kami berdua saling berhadapan dalam diam di depan meja makan sambil menyeruput teh. Kami berdua memang ibu dan anak.

Kalau perceraian adalah cara Ibu untuk membuat tempatnya sendiri untuk berada, bagiku Klub Sastra dan salon sastra adalah caraku. Kemudian, perasaan terima kasihku kepada Itsumi yang membuat tempat bagiku merembes keluar.

###

“Anu... kira-kira apa yang bisa aku lakukan untuk membalas budi?”

Aku pernah mengucapkan hal itu suatu hari. Bukan hanya pada Itsumi, tapi aku juga banyak berutang budi pada Keluarga Shiraishi. Tapi Itsumi menjawab sambil tersenyum, “Kalau kau benar-benar ingin membalas budi, jangan kepadaku. Tapi lakukan pada orang-orang yang tidak beruntung.”

Akhirnya aku ikut kegiatan sukarelawan dengan serius, kegiatan yang pernah aku lakukan saat aku SMP, tapi berhenti saat ujian masuk SMA juga berakhir. Aku menemukannya di Internet. Tugasku hanya menjadi teman bicara bagi orang-orang lanjut usia dan orang-orang yang berasal dari daerah yang tidak memiliki teman. Alasannya adalah karena sosok mereka mirip denganku yang sedang mencari tempat untuk berada.

Tentu saja dibutuhkan keberanian untuk bertemu dengan orang yang sama sekali baru. Tapi, aku yang seperti ini pun bisa mengubur rasa kesepian seseorang. Mungkin bukan pekerjaan sukarela yang menonjol. Tapi, ini cocok buatku. Aku bisa mengerti rasa kesepian mereka karena aku juga pernah merasakan kesendirian yang sama.

Aku belajar dari Itsumi dan memperbaiki hatiku untuk lebih bersemangat melakukan pekerjaan sukarela ini. Waktu

SMP aku tidak bisa melakukannya dengan sepenuh hati karena ada ujian masuk. Dengan semangat itu, akhirnya aku sadar bahwa aku bukan orang yang hanya bisa menerima, tapi juga memiliki banyak hal yang bisa aku berikan kepada orang lain. Dengan pekerjaan sukarela ini akhirnya aku sadar bahwa aku juga diizinkan untuk bertumbuh.

Wawasanku bisa menjadi luas seperti ini juga karena Keluarga Shiraishi. Keluarga Shiraishi menjadi sosok idolaku sampai aku bermimpi, suatu saat aku menikah dan aku memiliki keluarga nanti, aku ingin keluarga seperti keluarga ini.

Keluarga Shiraishi tampak sempurna di mataku, sampai aku bisa berpikir seperti itu. Keluarga Shiraishi memiliki segalanya yang tidak bisa dimiliki oleh keluargaku sekarang. Sikap penuh sopan santun, kepedulian pada masing-masing anggota keluarga, dan keberadaban yang memancar keluar.

Menurutku rasa iri timbul karena perasaan yang mengatakan bahwa seseorang seharusnya bisa menjadi seperti yang dia irikan.

Saat aku melihat Itsumi dan keluarganya, perasaan iri itu sama sekali tidak muncul. sejauh itulah duniaku dan dunianya.

###

Waktu itu mungkin awal musim panas, saat warna hijau daun menyilaukan mata. Itsumi yang ceria tiba-tiba seperti diselimuti mendung. Meskipun ada salon, Itsumi yang biasanya menjadi pusat perhatian dan banyak bicara hanya bisa termenung sambil mendengarkan pembicaraan.

Semua jadi khawatir melihat Itsumi yang semakin hari semakin terlihat letih. Sayuri menambahkan madu dan jahe di dalam teh yang dipercaya bisa menambah kekuatan tubuh. Kominami membuat quiche²⁵ yang berisi sayur-sayuran penuh vitamin dan mineral, lalu menyuruhnya makan. Diana memijat sekujur tubuh Itsumi menggunakan minyak mawar dari Bulgaria. Koga bahkan melakukan riset dengan membaca buku kedokteran dan Takaoka terus menerus memberikan kata-kata semangat.

Apa yang terjadi? Setiap kali aku pergi mengajar privat, aku selalu ingin bertanya.

Suatu malam...

Aku melihatnya.

Kehancuran Keluarga Shiraishi yang aku kira sempurna itu.

#

²⁵ Quiche = makanan dari Prancis, dibuat dari tepung terigu yang dipanggang. Biasanya berisi daging, makanan laut, atau sayur-sayuran dan dibalut keju

Hari itu adalah hari terakhir ujian, jadi aku bisa pergi ke rumah Keluarga Shiraishi lebih cepat dari biasanya. Aku menyelesaikan pelajaranku dengan Kazuki-kun, keluar dari kamar dan menuruni tangga. Saat itulah aku mendengar suara orang bertengkar dari ruang kerja Tuan Shiraishi.

“TIDAK TAHU MALU!”

Teriakan itu berlanjut dengan suara seperti suara pukulan dan selanjutnya Tuan Shiraishi keluar sambil menarik lengan Itsumi yang menangis sambil berteriak-teriak. Rambut Itsumi berantakan. Gadis itu menangis sampai tersedu-sedu. Buru-buru aku bersembunyi di sebuah pilar. Mata Tuan Shiraishi memerah, rambut yang biasanya disisir rapi sekarang acak-acakan dan lengan kemeja yang ia kenakan terbuka tak rapi. Dia menarik Itsumi dengan paksa ke pintu depan, kemudian memasukkannya ke dalam mobil Muro-san, lalu pergi entah ke mana.

Apa yang sudah terjadi pada keluarga yang bahagia dan rukun ini?

Aku memakai sepatuku diam-diam dan berpikir apakah sebaiknya aku pulang tanpa pamitan. Saat itu dari lorong yang gelap tiba-tiba seseorang muncul.

“Hiiii...,” teriakku spontan. Tapi orang itu tidak tampak terkejut, hanya berdiri sambil termenung di sana.

“Bibi....” Ternyata ibu Itsumi.

“Wah, Mirei-san....”

Wajahnya pucat. Tidak ada tanda-tanda keanggunan yang biasanya.

“Kelasnya baru saja selesai. Saya hendak pulang.”

“Oh...”

Matanya terlihat hampa dan tidak terfokus. Mungkin ibunya mendengar teriakan-teriakan tadi.

Aku jadi ngeri dan langsung meninggalkan rumah Keluarga Shiraishi dengan terburu-buru.

Itsumi tidak masuk sekolah beberapa hari sesudahnya. Radang paru-paru katanya.

#

Seminggu sesudahnya, aku mendapat kabar Itsumi sudah pulang dari rumah sakit. Karena senang, aku mencoba berkunjung ke salon sastra. Tapi, tidak ada tanda-tanda keberadaan Itsumi. Aku berpikir mungkin dia ada di teras, maka aku ke sana. Sesuai dugaan, Itsumi ada di teras. Dia terlihat lemah. Dia menyandarkan tubuhnya di pagar.

“Shiraishi-senpai.”

Itsumi yang menoleh seperti bukan dia yang biasanya. Kulitnya pucat, kelopak matanya bengkak dan memerah. Pipinya kurus.

"Kau sudah sehat?"

"Iya, berkat doamu. Dari dulu saluran pernapasanku tidak baik." Tawa yang dipaksakan itu terasa menyakitkan di hatiku.

"Apa yang terjadi?"

"Apa maksudmu?"

"Ah... tidak... keluargamu...."

"Kenapa kau bertanya seperti itu?" Nadanya marah. Tidak mungkin aku mengatakan bahwa tanpa sengaja aku menyaksikan pertengkaran itu.

"Tidak. Kalau tidak ada apa-apa syukurlah. Aku pikir ada masalah...."

"Masalah... ya?" Kemudian dia melamun menatap kapel lama.

"Nitani-san... kau... pernah berpikir ingin membunuh seseorang?"

Aku berjengit. Mungkin saja itu keinginan kelam yang dimiliki oleh semua orang. Tapi aku tidak pernah menyangka kata-kata itu keluar dari mulut Itsumi.

"Aku ada. Orang yang ingin aku bunuh."

Kelam. Setengah melamun Itsumi berbisik. Aku terkejut dan memandang wajah Itsumi. Aku kira aku salah dengar. Angin bertiup kencang dan bergaung.

"Kalau aku bisa membunuh orang ini, mati pun tidak mengapa. Rasa benciku sampai seperti itu."

“Senpai... ini tidak seperti senpai. Sebenarnya apa yang....”

Di kepalaku, ingatan akan pertengkarannya dengan Tuan Shiraishi kembali bangkit. Itsumi yang diseret sampai menangis....

“Ayah...,” ujar Itsumi sambil melamun ke arah yang jauh. “Ayah digoda oleh seseorang dari Klub Sastra.”

“Apa?”

“Akhir-akhir ini kondisi Ayah aneh. Kemudian saat aku menyelidiki ruang kerja, ada sapu tangan khusus sekolah ini. Tentu saja bukan milikku.”

“Wah....”

“Di sapu tangan itu tercium bau bunga lily. Le Muguet, Guerlain... di dunia ini hanya ada satu orang yang mengenakan parfum ini , kan?”

“Oh tidak. Jadi....”

“Kejam, ya. Teman sekelas Jurusan IPA. Aku pikir dia saingan yang baik. Tapi... sejak kapan dia dan Ayah....”

Itsumi menggigit bibirnya erat-erat. Baru pertama kali aku melihat Itsumi yang seperti ini.

“Shiraishi-senpai....” Aku memanggil Itsumi karena takut akan pandangan matanya. Mata itu melotot ke depan, seolah siap mengambil benda tajam. Itsumi tiba-tiba tersadar

dan melepaskan pundaknya. Dia memandang ke arahku dan dengan tenang dia tersenyum.

“Ayo kita ke salon. Akan aku siapkan cokelat panas,” ujarnya sambil menarik lenganku. “Jangan bilang siapa-siapa tentang hal ini, ya. Ini rahasia kita berdua,” lanjutnya memperingatkan.

#

Setelah itu, kami membicarakan tentang kudapan dan kue yang akan dijual saat perayaan Paskah dan Pantekosta di bulan Juni nanti. Bazar amal akan diadakan di bulan itu secara besar-besaran untuk merayakan hari Paskah dan Pantekosta (50 hari setelah Paskah) secara bersamaan. Sayuri yang memimpin pertemuan itu, menggantikan Itsumi yang terus melamun dan berdiam diri.

“Setiap tahun kita menjual kue berbentuk kelinci. Tahun ini saya ingin sesuatu yang baru. Saudari sekalian, ada ide?”

“Anu... kalau bentuk telur bagaimana? Di luarnya kita icing²⁶ dan kita beri motif,” ujar Kominami memberi ide.

“Ah itu! Pasti lucu! Aku ingin menggambar motifnya!” timpal Takaoka sambil menaikkan lengan.

²⁶ Icing = proses melapisi kulit luar kue dengan gula atau cokelat

"Jadi, tahun ini kita pakai ide itu, ya. Lalu, kuenya kita buat berapa tahun ini?"

"Tahun lalu dua ratus ya?"

"Tapi langsung terjual habis."

"Kalau begitu kita coba tiga ratus."

Di tengah pembicaraan yang seru itu, mata Itsumi terpaku pada satu orang. Orang yang ada di ujung tatapan mata itu... Koga Sonoko.

Apa benar orang ini dan ayah Itsumi...?

"Kalau begitu, kita buat kue biasa, teh hijau, dan coklat masing-masing seratus. Bagaimana?" tanya Koga. Dia bisa bersikap biasa di hadapan mata Itsumi. Apa hati nuraninya tidak terasa sakit?

"Ide bagus. Ayo kita lakukan begitu. Oh iya, di Bulgaria kalian merayakan Paskah tidak?" Sayuri bertanya pada Diana.

"Iya. Di desa saya, kami membuat sebuah patung dari telur sebesar orang dewasa. Kami beramai-ramai menghiasnya dan meletakkannya di pusat desa."

"Wah! Menarik ya. Aku ingin melakukannya! Aku coba bicara dengan panitia, ya." Itsumi masih melamun memandang Koga yang sedang berkata-kata.

"Anu... bisa minta waktu sebentar?" Kominami mengangkat tangannya. "Aku ingin mencoba memasukkan dainagon²⁷ ke dalam kue teh hijaunya, boleh tidak?"

"Dainagon? Kacang merah itu?"

"Iya. Kalau bisa aku ingin memakai yang produk Tamba di Kyoto, karena produk Hokkaido kulitnya terlalu tebal."

"Kedengarannya enak. Bagaimana, Itsumi? Kita bisa menaikkan harga, khusus untuk rasa teh hijau, jadi tidak akan jadi masalah." Meskipun Sayuri bertanya padanya, mata Itsumi masih tidak terfokus di satu tempat.

"Itsumi?" Sayuri memanggil sekali lagi dan Itsumi akhirnya tersadar.

"Ah iya... iya, begitu saja."

Kemudian yang lainnya mulai membicarakan tentang warna pembungkus dan pita, juga membicarakan masalah harga dengan ribut. Seperti biasa hanya Itsumi yang memasang mata suram memandang ke luar jendela.

Aku paham kenapa Itsumi memendam semuanya sendirian. Aku membayangkan diriku mengalami hal yang sama dengan Itsumi. Rasanya aku bakal shock. Pasti hatinya terasa sakit setiap kali bertemu dan mencoba untuk

²⁷ Dainagon = sejenis kacang merah berbentuk kecil. Biasa digunakan dalam kudapan berharga mahal

bersikap baik membalut hubungan dengan Koga setiap hari. Apalagi orang itu tidak sadar bahwa Itsumi sudah tahu perbuatannya.

Beberapa kali aku berpikir untuk berbicara dengan Sayuri, tapi aku hentikan. Ada hal-hal yang tidak bisa dibicarakan justru karena sahabat. Karena itu Itsumi menyuruhku menutup mulut. Dengan perasaan campur aduk, aku memutuskan untuk membungkam mulutku.

#

Suatu hari setelah sekolah usai, Itsumi memanggilku ke salon.

Di salon hanya ada Itsumi yang berselonjor di dekat perapian. Saat melihatku, wajahnya berubah menjadi tenang seperti anak tersesat yang akhirnya menemukan ibunya.

"Terima kasih sudah datang. Silakan duduk. Akan aku siapkan teh. Camomile tidak apa-apa, kan? Bisa membuat tenang."

"Iya."

Beberapa saat Itsumi menghilang ke dapur dan saat muncul lagi dia membawa satu set peralatan teh Ginori di atas nampan. Di atas piring kecil ada pie apel dan es krim vanilla.

"Aku mencoba membuatnya, belajar dari Akane-chan²⁸. Tapi, rasanya tidak seenak yang dia buat." Itsumi memasukkan daun teh dengan peralatan ke teko dan setelah beberapa saat menuangkan teh ke cangkir.

"Kemarin ya... Sonoko datang lagi ke rumah."

Benar rupanya Itsumi ingin membicarakan masalah ini. Kemarin Koga tidak mengikuti pertemuan membaca. Aku sudah curiga.

"Ibu kemarin ada pekerjaan sukarelawan. Adikku ikut klub, jadi tidak ada orang di rumah. Buru-buru aku pulang ke rumah setelah pertemuan membaca dan aku bertemu Sonoko di pintu depan," ujar Itsumi dengan rasa sakit.

"Kau bertanya pada ayahandamu?"

"Aku sudah ingin mendesaknya, tapi tidak jadi. Akan aku tanya setelah aku mengumpulkan bukti. Aku pernah tepergok di ruang kerja dan dia marah, mengatakan aku tidak tahu malu."

"Tapi, bukti itu bagaimana...."

"Aku sebenarnya sudah memasang kamera tersembunyi. Aku menantikan video seperti apa yang terekam." Itsumi tersenyum dengan pipinya yang kurus. Tapi

²⁸ -chan = panggilan untuk orang yang lebih muda atau bawahan

senyum itu perlahan-lahan hancur dan digantikan tangisan.
"Oh... aku benci Sonoko."

Dari mata Itsumi, mengalir butiran air mata yang besar. Bagi Itsumi, keluarganya yang bahagia adalah tempat untuknya bernaung. Aku tidak bisa membayangkan kebenciannya pada Koga yang dengan lancang menginjakkan kaki kotornya menghancurkan keluarganya.

"Senpai, apa ada yang bisa aku lakukan?" tanyaku sambil meletakkan tanganku pada pundak Itsumi. Dengan jemarinya yang lembut, Itsumi mengusap air matanya.

"Kau khawatir, ya? Kau ini benar-benar anak yang baik, ya. Mungkin karena itu, aku bisa berbicara denganmu tentang semuanya. Terima kasih sudah mau mendengarkan."

Kemudian dia memandanguku dalam-dalam, dan seolah baru ingat, dia melepas jepit rambut yang dikenakannya. Warnanya hitam dan bertahtakan kristal dengan warna aneka ragam. Jepit rambut itu bergaya baroque²⁹ dengan desain yang sederhana. Sangat cocok dengan rambut Itsumi yang berwarna cokelat gelap.

"Ini, aku berikan padamu. Lebih cocok untukmu."

"Eh?"

²⁹ Baroque = sebuah gaya yang berkembang di Roma, Italia mulai tahun 1600

Itsumi memaksa tanganku yang ragu-ragu untuk menerima jepit rambut itu. Pasti harganya mahal.

"Aku tidak bisa menerimanya."

"Aku ingin kau menerimanya. Anggap saja untuk memperingati persahabatan kita."

Aku langsung kagum. Bukan karena aku telah menerima aksesoris rambut yang karena harganya tidak bisa aku beli sendiri. Lebih karena dia tidak menganggap hubungan kami sebagai hubungan senior-junior, tapi dia mengakuiku sebagai sahabatnya.

"Benar... tidak apa-apa?"

"Iya. Cobalah pakai."

Aku merapikan rambutku di dekat telinga dan memasang jepit rambut itu.

"Nah, cocok, kan? Bawa terus jepit rambut ini ya. Anggap itu aku."

Setelah aku pikir baik-baik, kata-kata itu sungguh kata-kata sial. Dia seperti meninggalkan sebuah warisan.

Kemudian, nyatanya tak lama setelah itu kematian menyambut Itsumi.

Sekarang pun aku menyesal.

Kenapa saat itu aku tidak menghentikannya? Koga adalah perempuan rendahhan yang menggoda ayah sahabatnya. Seharusnya Itsumi tahu Koga akan

menggunakan segala cara untuk menutup mulutnya meskipun Itsumi sudah memegang bukti itu.

#

Seminggu berlalu sejak kematian Itsumi. Siapa yang membunuh Itsumi...? Siapa pun ingin menggali kebenarannya. Tapi aku tahu. Yang mendorong Itsumi dari teras sampai jatuh tak lain dan tak bukan adalah Koga Sonoko.

Sampai sekarang pun aku masih ingat. Jasad Itsumi yang terkapar di bawah pot bunga. Tangan pucat Itsumi yang dipindahkan dengan usungan. Kemudian bunga lily yang digenggam oleh tangan itu.

Pasti Itsumi menggunakan kekuatan terakhirnya untuk menarik bunga lily dari pot.

Untuk menunjukkan kepadaku siapa penjahat sebenarnya. *Yang membunuhku adalah perempuan dengan harum bunga lily.*

TAMAT

#

Nitani Mirei-san, terima kasih pembacaan naskahnya.

Kau pasti tegang sebagai pembaca pertama. Apalagi bagi pendatang baru sepertimu, pertemuan rutin ini yang pertama, kan? Tapi saya menganggapmu penuh dengan keberanian dan sangat cocok sebagai pembaca pertama. Karena itu urutannya saya buat seperti ini.

Naskah yang cocok dengan Nitani-san. Sangat lurus. Memang, beberapa bulan ini Itsumi terlihat punya masalah. Setiap kali bertemu, dia selalu menunjukkan wajah yang seolah sedang tersudut... di salon pun dia lebih banyak melamun.

Beberapa kali saya mencoba bertanya ada apa, tapi Itsumi hanya tersenyum lemah dan sama sekali tidak mau bercerita. Padahal saya kira, saya ini sahabat baiknya.

Ini pertama kalinya saya mendengar tentang ayahandanya. Itsumi tidak pernah punya masalah dengan keluarganya. Dia sangat menghormati ayahandanya, sampai-sampai dia sering mengatakan kalau ingin menikah dengan orang seperti ayahandanya. Kalian yang ada di sini pasti ingat dia pernah mengatakannya beberapa kali, kan? Father Complex. Ayahandanya pun juga begitu. Dia menganggap Itsumi sebagai putrinya yang imut. Tapi, terjadi hal seperti ini. Ah, seharusnya saya lebih perhatian dan

mendengar cerita Itsumi. Saya menyesal, saya marah pada diri saya sendiri. Saya marah....

....Eh? Kau bilang ada hal-hal yang tidak bisa dibicarakan justru karena sahabat? Terima kasih sudah menghibur saya. Iya. Mungkin saja begitu. Justru karena sahabat mungkin ada yang tidak boleh dicampuri. Perasaan saya sedikit lebih enak.

Tetapi... saya terkejut kau berani menunjuk sebuah nama sebagai penjahat. Kalian semua pasti punya pertanyaan yang ingin ditanyakan, tapi sekarang kita dengarkan semua pembacaan naskah dulu, ya.

Jepit rambut hitam yang kau pakai sekarang ini... itu warisan Itsumi yang kau bicarakan tadi, kan? Sungguh cantik. Sangat cocok untukmu. Saya mengerti perasaan Itsumi yang ingin memberikannya padamu. Jepit rambut itu terlihat cantik pada rambutmu yang cerah.

Saat pembacaan naskah, saya hanya bisa melihatnya sedikit. Bisa tolong tunjukkan pada saya sebentar?

... Wah barisan rhinestone³⁰ ini membentuk sebuah bunga. Cantiknya. Terima kasih.

Baiklah, silakan kembali ke tempat dudukmu. Hati-hatilah karena gelap, jangan sampai tersandung, ya. Saudari

³⁰ Rhinestone = batu kristal yang dulu banyak ditemukan di sungai Rhine

sekalian, silakan bertepuk tangan dengan hangat untuk Nitani Mirei-san.

###

Ngomong-ngomong, Saudari sekalian, bagaimana rasanya? Kalau tidak terlalu enak, saya anjurkan untuk menambah bubuk kare atau saus cabai dan bawang putih untuk menjadikannya sedikit pedas. Mengherankan, ya. Dalam kegelapan seperti ini indra perasa pun jadi terasah. Yang tidak enak jadi semakin tidak enak. Yang enak jadi semakin enak. Karena itu kalau dari awal yami-nabe ini tidak enak rasanya, akan sangat menyengsarakan dari awal sampai akhir. Nah, nah, silakan dimakan, ya.

Baiklah, karena sudah waktunya, kita lanjutkan pada pembacaan naskah berikutnya, ya.

Berikutnya, giliran Kominami Akane-san ya kalau tidak salah.

Silakan berdiri di sebelah perapian untuk membaca naskah.

###

Pembacaan Naskah : “Macaronage”
oleh Kominami Akane (Kelas 2-B)

Awalnya, kalau boleh jujur, aku tidak suka dengan Shiraishi Itsumi.

...Bukan. Aku benci.

Aku tidak terlalu kenal dengan Shiraishi Itsumi yang duduk setahun di atasku. Tentu saja aku tidak pernah berbincang dengannya. Tapi karena dia terkenal, aku tahu siapa dia dari dulu. Tidak hanya anak pengelola sekolah, dia juga memiliki paras cantik yang langka dan kecerdasan otak yang tajam. Penggemarnya ada dari SD sampai SMP. Mereka selalu memaksa masuk ke kelasnya. Aku hanya bisa memandang mereka dengan tatapan dingin.

Memang harus aku akui, punggung dan kakinya menjulang indah, senyumnya pun secantik bunga. Di mana pun ia berada, selalu bisa menarik perhatian. Proporsi tubuh yang sempurna. Lekuk tubuh yang bagus. Mata menggoda yang bahkan dipuja-puja oleh adik-adik kelas. Bibir yang seperti kelopak bunga, anggun penuh warna, dan bau harum. Kemudian kecerdasan yang terpancar karena pendidikan keluarganya yang berkelas.

Kata-kata biasa seperti ‘gadis cantik’ sama sekali tidak cocok untuknya. Indah. Dilihat dari sudut mana pun, orang

yang anggun. Karena itulah aku menganggap dia sama sekali tidak cantik.

Shiraishi Itsumi terlalu sempurna. Secara umum, baik itu dalam menghias roti, atau kudapan tradisional, untuk meningkatkan cita rasa, seorang artis sengaja menghancurkan kesimetrisannya. Bentuk itulah yang justru menarik. Tetapi, sosok Itsumi terlalu mendetail seolah sudah dihitung dengan cermat dan diatur terlalu teratur dan tidak ada yang tidak sempurna. Benda yang sempurna itu tidak cantik. Vulgar.

Karena itu aku menghakimi adik-adik kelas yang terpekik-pekik mengagumi kecantikan Itsumi. Mereka tidak tahu apa itu kecantikan yang sebenarnya.

#

Karena itu, waktu aku mendengar Itsumi akan membangun kembali Klub Sastra SMA yang sudah lama ditutup, aku berpikir ini hanya ulah orang yang tidak punya kerjaan. Apalagi, anggotanya hanya dua orang, Shiraishi Itsumi sebagai ketua dan Sumikawa Sayuri sebagai wakil ketua. Akan tetapi, segera setelah biara dirombak dan digantikan dengan salon sastra yang megah, menyebarkan gosip bahwa tempat itu adalah kastel impian para gadis dan hanya orang-orang yang dipilih oleh Shiraishi Itsumi sajalah yang bisa menjadi anggotanya. Dengan demikian, salon

sastra itu semakin menjadi impian para siswi. Saat itu aku masih kelas 3 SMP, tapi teman-teman di sekelilingku ribut: “Tahun depan kalau aku sudah SMA aku ingin diundang ke Klub Sastra!” dan menjadikannya sebuah tujuan.

Karena itu, betapa irinya semua orang saat Takaoka Shiyo, teman sekelas kami yang meraih penghargaan sastra diundang oleh Shiraishi Itsumi dan menjadi anggota pertama Klub Sastra. Semua orang menahan napas saat Shiyo menyampaikan bagaimana mereka minum teh: daun teh kelas satu yang mereka beli dari Inggris atau Prancis, seperangkat alat minum teh dari Meissen³¹, tidak lupa Sachertorte³² dari Wittamer³³. Shiyo bahkan menolak interview televisi dan reporter majalah, mungkin karena ia merasa nyaman berada di salon sampai setiap selesai sekolah dia menyusup masuk ke sana. Dia bilang dia bisa menulis dengan lancar kalau melakukannya di bawah kristal chandelier Baccarat itu.

Tapi itu semua malah membuatku berpikir dengan pahit.

Perangkat alat minum teh Meissen. Chandelier Baccarat.

³¹ Meissen = Produsen porselen kawakan di Eropa. Berlokasi di Jerman.

³² Sachertorte = kue coklat dengan selai apricot di tengahnya. Kulit luarnya diselimuti saus coklat yang dikeringkan.

³³ Wittamer = pembuat kudapan manis asal Belgia.

Memangnya benda-benda seperti itu dibutuhkan di salon sastra?

Keluargaku mengelola restoran Jepang ternama sejak dulu. Dari kecil aku selalu diajari bahwa makanan yang terlalu enak itu tidak sempurna. Tanpa kemegahan, dengan kesedihan, ada kesepian, ada rasa, dan akhirnya layu dengan anggun. Elok, tapi tidak berlebihan, sesuatu yang biasa. Itulah kecantikan yang sebenarnya.

Dari gosip tentang salon sastra yang menonjolkan kemegahan itu, aku tidak merasakan adanya cita rasa. Karena itu mengutuk salon itu sebagai suatu hobi yang buruk. Alasan yang sama dengan kenapa aku tidak suka dengan Itsumi.

Ayahku sudah lama menolak penawaran untuk membuka cabang di mal dan kesempatan untuk tampil di televisi. Dia koki kolot yang sangat keras kepala. Banyak orang yang datang dan mengatakan ingin menerbitkan buku masakan, tapi sikapnya yang mengatakan bahwa pekerjaan koki adalah membuat masakan sama sekali tak tergoyahkan. Dia juga tidak membuat toko cabang. Dia juga tidak menjual nasi kotak dan layanan antar karena dia ingin orang-orang merasakan masakannya di tempat ia memasaknya langsung. Masakan ayah satu-satunya yang

bisa dimakan di luar restoran hanyalah osechi³⁴ yang hanya diberikan kepada pelanggan setia. Itu pun sebagai pengganti hadiah tutup tahun yang mereka berikan kepadanya. Osechi itu dianggap makanan ilusi terenak karena tidak ada yang bisa memesannya dan dikirim bukan kepada orang sembarangan.

Yang menjadi pendukung Ayah yang keras kepala hanyalah Ibu, seorang anak tunggal pemilik toko yang menjual Wagashi³⁵. Ibu sudah lama membuat kudapan itu, menyesuakannya dengan musim dan memberikan warna bagi menu masakan ayah. Setiap berganti bulan, setiap pergantian musim, mereka berdua akan berdiskusi, menentukan tema. Ayah akan membuat menu dan memasak semua masakan dengan teliti. Ibu akan membuat wagashi, mengatur ikebana, dan memajang lukisan di dinding.

Mungkin karena pengaruh mereka berdua, dari kecil aku sudah suka berdiri di dapur.

Di atas lantai tanah, terdapat tungku kebanggaan Ayah. Aku dibesarkan dengan melihat Ibu berdiri di dapur dari pukul lima pagi, membuat kaldu dengan menggunakan panci, irisan ikan, dan rumput laut untuk tiga kali makan bagi

³⁴ Osechi = Masakan Tahun Baru

³⁵ Wagashi = kudapan tradisional Jepang

kami berempat. Cairan bening yang diaduk dengan hati-hati itu menjadi sup miso di pagi hari, telur gulung yang disiram kaldu di siang hari, telur kukus dan rebusan sayur di malam hari. Masih banyak lagi bentuk-bentuk yang berubah-ubah padahal dari awal yang sama. Jadi hal yang lumrah kalau aku tertarik dan kagum dengannya. Umur tiga tahun aku pertama kali menggenggam pisau. Umur empat tahun aku mendapatkan pisau pribadi dengan namaku yang terukir di gagangnya, dan saat itu aku sudah lumayan bisa menggunakan pisau.

Dari kecil aku sudah dicekoki oleh wagashi dan dunia kudapan tradisional Jepang itu. Semakin aku menjadi remaja, semakin aku tertarik dengan kudapan barat dan semakin lama aku semakin ditarik oleh dunia itu. Ayah tidak mengatakan apa-apa. Dari awal Ayah sudah memutuskan untuk mewariskan restoran pada kakak laki-lakiku yang sekarang duduk di universitas. Karena itu, yang mendapat didikan keras seperti bangun pagi-pagi buta, membersihkan restoran, ke pasar untuk membeli bahan, dan mempersiapkan bahan-bahan, adalah kakak. Aku selalu melihat pendidikan keras Kakak dengan iri. Itu karena Ayah melarangku masuk ke dapur restoran. Generasi keempat

restoran Kominami yang berdiri sejak tahun 1 Taisho³⁶ ini adalah Kakak. Aku mau pegang pisau, belajar masak, maupun menguasai kudapan barat, bagi orangtuaku itu semua hanyalah latihan untuk menjadi istri.

Kakak sama sekali tidak serius. Dia tidak tertarik dengan restoran dan masakan sama sekali. Sering dia kabur dari kegiatan menyiapkan bahan untuk pergi bersenang-senang. Dia juga tidak membantu bersih-bersih saat restoran tutup. Tengah malam dia akan naik sepeda motor dan berputar-putar kota. Tetapi, Kominami tetap akan menjadi milik Kakak.... Karena kesal aku makin masuk ke dalam dunia kudapan barat. Tapi, dengan dapur kuno yang ada di rumah, aku tidak bisa membuat kue sesuka hatiku.

Saat itulah aku mendengar gosip tentang dapur yang ada di salon sastra.

Luas, apa pun tersedia dan nyaman untuk digunakan. Kadang anggotanya bersenang-senang dengan memanggang kue dan mousse³⁷.

Tidak seperti gadis-gadis yang lain, aku tidak tertarik pada chandelier, atau meja marmer, atau perapian, atau

³⁶ 1 Taisho = 1912

³⁷ Mousse = kue yang terbuat dari telur ayam dan krim yang dibusakan untuk menciptakan tekstur yang ringan

minum teh. Namun, aku tertarik dengan Klub Sastra setelah aku mendengar tentang dapur itu.

Ada alasannya kenapa aku bisa bergabung dengan Klub Sastra yang anggotanya hanyalah orang-orang pilihan Itsumi -- yang merupakan ketuanya. Untuk mengungkapkannya mungkin aku perlu membuka sebuah kejadian yang mengesankan itu.

Awal kejadiannya seperti ini. Waktu itu guru ayah sewaktu muda memutuskan untuk pensiun dan dia berniat memberikan restorannya pada Kominami.

Meskipun ayah sudah berutang budi padanya, tetapi dia sama sekali tidak berminat. Bukan hanya uang untuk membuka toko baru, tetapi juga dengan adanya toko cabang, Ayah tidak akan punya mata untuk mengawasinya. Kalau dia tidak menggunakan pisaunya sendiri untuk memasak di sana, dia tidak sudi menggunakan papan nama Kominami di restoran itu. Meskipun begitu, tidak mungkin dia menolaknya dengan dingin. Kemudian aku punya satu usul untuk Ayah yang sedang bimbang.

Aku mengusulkan untuk membuat restoran ala barat.

Kalau restoran ala barat, pelanggan akan mengerti kenapa Ayah tidak berdiri di dapur, perasaan guru ayah juga akan lebih baik. Ayah menyambut usulku dengan baik dan dia mulai mengajak aku untuk menyusun layout dan menu

toko. Kemudian dia juga memutuskan untuk memberikan restoran ini padaku suatu saat nanti, agar aku bisa menjadi kepala restoran di sana.

Akhirnya aku bisa diakui juga seperti kakak. Aku serasa berada di awan-awan.

Aku hanya bisa memikirkan restoran, baik dalam perjalanan ke sekolah, di dalam kereta, maupun di jam istirahat. Aku juga sudah memilih peralatan makan yang sesuai dengan menu yang aku susun dan sudah aku tunjukkan Pada teman ayah yang akan menjadi koki di sana. Aku juga ingin menyempurnakan makanan penutupnya. Kue, puding, mousse, bavarois, es krim, dan kue tar.

Benar. Aku bisa membuat makanan penutup itu untuk dibawa pulang juga... begitulah aku melewati hari-hariku dengan bahagia.

Tanpa tahu bahwa impian itu akan hancur berkeping-keping dalam waktu singkat.

#

Suatu hari, di depan loker tempat menyimpan sepatu, Shiraishi Itsumi menyapaku.

"Kau, Kominami Akane-san, kan?"

Aku mendongak untuk memandang Itsumi karena aku pendek. Diluhat dari dekat, kulitnya sehalus krim yang dibusakan dengan telaten. Bibirnya seperti buah ceri yang

direndam dalam sirup; merah dan berkilau. Kesempurnaan yang selalu bisa membuat aku jengah. Adik-adik kelas melewati kami sambil melirik-lirik.

"Iya."

Siswi biasa pasti akan senang disapa oleh Itsumi, tapi aku bukan penggemarnya. Kalau aku ingat sekarang rasanya jawabanku tadi sama sekali tidak bersahabat.

"Aku sudah membaca komentarmu tentang Shayo karya Dazai Osamu. Menarik sekali."

Aku bukan orang yang banyak membaca buku. Tapi entah kenapa karangan komentar yang aku tulis untuk kelas Bahasa Jepang modern mendapat lirik Hojo-sensei, guru bahasa dan dipajang di koran sekolah. Aku menulisnya asal-asalan. Kalau gurunya tua, pasti dia akan menghardikku dan menyuruhku untuk menulis dengan benar. Tapi Hojo-sensei masih berumur 20 tahunan, jadi mungkin dia mengerti apa yang kami rasakan.

"Kau membandingkan tokoh utama Kazuko dengan single mother di masa sekarang dan menganalisanya. Unik sekali. Aku ingin mendengar pendapatmu lebih lagi. Kalau boleh, aku ingin mengundangmu untuk minum teh di salon sastra."

Aku langsung mengingat dapur dan gosipnya. Aku ingin melihatnya, tapi bagaimana pun juga aku tidak tertarik untuk berbincang dengan Itsumi.

"Tidak. Aku tidak mau."

"Tidak apa-apa, kan? Datanglah. Pasti kuenya baru saja matang."

"Kau juga membuat kudapan?"

Rasa tersaingi sedikit muncul di dalam hatiku. Aku jadi ingin menunjukkan keahlianku memanggang kue.

"Iya. Pertemuan membaca tidak bisa dipisahkan dari makanan manis, kan? Selain itu, kalau ada acara, kami harus membuat banyak dan menjualnya untuk dijadikan biaya klub."

Dapur. Dapur yang membuat kue yang banyak.

"Anu... pakai gas? Listrik?"

"Apanya?"

"Oven."

Sekilas Itsumi melongo dan kemudian ia tertawa lebar.

"Gas. Kau ini aneh, ya. Baru kali ini ada yang bertanya seperti itu."

Kemudian aku mengikuti undangannya untuk pergi ke salon sastra.

Yang ada di sana adalah dapur idaman. Luas dan bersih, konternya berbentuk L dan ada meja besar lagi di

tengahnya. Tempat cuci piringnya ada tiga dengan keran shower. Kulkasnya seperti untuk restoran, besar dan berwarna perak. Mixer. Alat fermentasi untuk membuat roti. Mesin es krim....

"Indahnya...."

Aku menahan napas dan mengelus meja konternya yang dilap sampai mengilap. Marmer yang dingin. Kalau dengan ini, kulit pie pun bisa dengan mudah dibuat. Mencampur cokelat pun tidak akan susah. Mewahnya...

"Ini ovennya. Sesuai dengan harapanmu tidak, ya?"

Di ujung jari Itsumi berjajar tiga buah oven gas. Dengan salah satu oven saja aku pasti bisa membakar spiku³⁸ bulat berukuran 21 cm, untuk dua atau tiga buah.

"Hebat."

Saat pintu di sebelah oven dibuka, aku bisa melihat adanya walk-in pantry. Tepung terigu, maizena, gula bubuk, argent³⁹, berbagai jenis kacang-kacangan, stik vanilla, tepung kakao, manisan buah-buahan, selai, madu, rempah-rempah yang berwarna-warni... dengan ini berapa ya kira-kira makanan penutup yang bisa dibuat? Banyak bahan-bahan impor. Melihat bungkusnya yang cantik saja aku tidak bisa

³⁸ Spiku = sejenis kue lapis. Biasanya berwarna kuning dan cokelat, sering digunakan untuk kue tar

³⁹ Argent = gula berbentuk bulat berwarna perak. Sering digunakan untuk hiasan kue tar

bosan. Aku bahkan ingin duduk di sini dan memandang semuanya seharian penuh.

Mangkuk dan sendok, sikat dan berbagai perlengkapan dapur juga berjajar dengan rapi. Semuanya barang-barang kelas satu. Aku tahu karena aku juga sudah banyak melihat-lihat untuk restoran yang baru.

"Hebatnya. Lebih inovatif daripada restoran saya."

"Restoranmu? Ah... restoran keluargamu, ya?"

"Bukan. Saya berencana membuka restoran ala barat."

"Kau? Wah, hebatnya."

"Saya ingin membuat banyak makanan penutup untuk dijual. Dapur ini sempurna sekali. Izinkan saya menirunya."

Kemudian sambil menikmati kue yang dibuat Itsumi, kami berbicara tentang Dazai Osamu. Kue yang dibuat Itsumi tidak terlalu buruk. Kalau boleh bilang, dengan dapur seperti ini, dengan bahan-bahan ini, dengan perlengkapan ini, siapa pun pasti akan bisa membuat kue yang enak.

Entah kenapa aku jadi gembira dan perbincangan kami jadi panjang.

"Waduh, sudah jam segini!" Itsumi terkejut saat melihat jam. Entah sejak kapan, jarum jam sudah menunjukkan pukul sepuluh lebih.

"Maaf sudah menahanmu sampai larut begini. Akan aku antarkan dengan mobil."

"Tidak usah. Saya bisa pulang dengan kereta."

"Jangan. Sudah gelap. Lagi pula aku sudah tahu di mana Kominami."

Kemudian aku pulang diantar oleh Itsumi menggunakan mobilnya.

Sepanjang kami berada di dalam mobil pun, kami banyak berbincang. Saat itu, keteganganku sudah meleleh, dan aku sudah bisa berbicara dengan Itsumi yang mulanya aku benci itu. Itsumi sangat ceria dan jujur, pantas saja dia jadi terkenal.

Mobil itu melewati tempat ramai dan saat aku kira aku sudah bisa melihat restoran.....

Di depan, warna merah terlihat melambai-lambai di tengah langit malam.

Ada sensasi aneh di punggungku. Terdengar sirene pemadam kebakaran. Penonton semakin berkumpul. Polisi memutar mobil.

"Ada apa ya?" Muro, sang sopir, membuka jendela dan bertanya pada polisi yang sedang mengatur jalan.

"Sebuah restoran sedang terbakar di depan sana...."

Sesaat setelah mendengarnya, aku melompat keluar dari mobil. Aku menerobos melalui orang-orang yang berkerumun dan akhirnya saat aku tiba... Kominami sudah diselimuti api besar.

Milik Ayah. Seluruh kehidupan Ayah terbakar tepat di depan mataku. Saat aku memandang berkeliling, aku mendapati Ayah dan Ibu yang hanya bisa termangu menatap api yang berkobar. Sosok Kakak juga ada. Di tengah warna merahnya bara api, kerut dan lipatan wajah Ayah terlihat jelas. Kantung matanya menghitam. Sosok Ayah tampak lemah menghadapi kobaran api yang melahap restoran itu bulat-bulat. Aku tidak bisa menyapanya. Aku hanya bisa berbaur dengan penonton dan memandangnya dari jauh.

Kobaran api terus berkobar beberapa jam kemudian, membakar habis semua milik Ayah.

#

Peristiwa kebakaran Kominami menjadi artikel di koran.

Restoran yang berdiri sejak 1 Taisho terbakar habis. Kebakarannya setelah tutup, jadi tidak ada korban. Sumber apinya bukan dari dapur. Ada kemungkinan ada orang yang membakarnya.

Saat aku masuk sekolah, berita itu sudah tersebar di seluruh penjuru sekolah. Semua orang memberikan ucapan bela sungkawa. Di antara semuanya itu, Shiraishi Itsumi mengucapkannya seolah ia yang merasa sakit.

"Seandainya aku tidak menahanmu."

"Jangan bilang seperti itu. Kalau kau tidak mengajak saya, mungkin saya sudah terbakar habis di sana."

"Tapi kalau kau pulang cepat, mungkin kau akan bisa memergoki penjahatnya dan dia tidak jadi membakar... aku jadi merasa bertanggung jawab."

"Kemarin itu tidak ada hubungannya. Jangan diambil hati."

"Kalau ada yang bisa aku lakukan, katakan saja, ya."

"Saya tidak...." Aku menghentikan kata-kataku.
"Anu...."

"Ada apa ya?"

"Izinkan saya ikut bergabung dalam Klub Sastra."

Itsumi menunjukkan senyumnya yang ramah dan seperti menyelimuti, dia meraih kedua tanganku.

"Tentu saja! Dengan senang hati."

#

Seperti yang aku kira, dapur salon sangat nyaman untuk digunakan.

Aku membuat makanan penutup sesuka hatiku lagi dan lagi. Bahan dan peralatan, apa pun itu kalau aku minta tolong pada Itsumi, dia akan mendapatkannya dari seluruh penjuru dunia dengan kualitas yang terbaik. Mungkin bagi anggota yang lain, salon ini adalah kastel. Tapi bagiku, dapur inilah kastel impian yang sebenarnya.

Sebelum aku bergabung, biasanya Itsumi dan Sayuri yang akan membuat kue kalau mereka sedang tidak malas. Tapi setelah aku bergabung, semua makanan manis menjadi tanggung jawabku. Bagiku, ada orang yang mau memakannya saja sudah membahagiakan.

Meskipun demikian, aku tidak bisa terus-terusan bergulat dengan tepung dan telur. Aku juga berkeinginan untuk mengikuti kegiatan Klub Sastra dan paling tidak prestasiku dalam Bahasa Jepang juga seharusnya lebih baik.

Aku baru tahu bahwa banyak karya sastra yang menggunakan masakan sebagai temanya setelah aku bergabung dengan klub ini. Little House on the Prairie karya Wilder, Moby-Dick karya Melville, dalam Anne of Green Gables juga banyak kue-kue yang kelihatan enak bermunculan. Aku juga pernah mencoba membuat scone dan pie biji poppy yang muncul dalam serial Miss Marple karya Agatha Christie saat buku-buku itu menjadi tema pertemuan membaca. Mereka sangat menyukainya.

Aku yang semakin lama semakin suka dengan dunia sastra juga mulai mengeluarkan pendapatku dalam debat sastra. Aku berterima kasih pada Shiraishi Itsumi karena sudah memperkenalkanku pada sastra lewat masakan.

Sejak aku bergabung, anggota bertambah tiga orang. Koga Sonoko, senior setahun di atasku yang ingin masuk kedokteran. Diana Detcheva, siswi internasional asal Bulgaria. Lalu, ada anak kelas satu penerima beasiswa bernama Nitani Mirei. Aku semakin senang menggerakkan tanganku untuk memasak karena yang memakan masakanku bertambah. Aku jadi sering memasak omelet, atau sandwich, atau makanan ringan lain seperti pasta saat pertemuan membaca dan debat berlangsung berkepanjangan.

Pembicaraan tentang restoran ala barat pun menghilang sejak kebakaran itu. Ayah sibuk dengan rencananya membangun kembali restorannya dan tidak ada modal lagi untuk membangun restoran baru. Jadi, mungkin aku ingin mewujudkan mimpiku yang setengah matang itu dengan memasak di dapur ini.

Waktu yang aku habiskan di klub ini sangat menyenangkan. Mungkin karena anggotanya sedikit jadi semuanya sangat akrab dan suasana persatuan itu sangat erat terjalin. Bahkan saat kami memutuskan untuk membuat 300 kue untuk menyambut Paskah dan Pantekosta, kami membagi tugas. Orang yang mengumpulkan bahan, orang yang menakar dan membuat adonan, orang yang mencuci....

Semua kue akhirnya selesai kami bakar dalam waktu tiga hari tiga malam.

Aku mencecap rasa kepuasan di dalam mulutku saat aku memandang 300 kue yang tertata rapi di dalam kulkas. Kesegaran cita rasa dan aroma kue bisa dipertahankan dengan mendinginkan kue yang sudah jadi dengan cepat. Memang ini hanya bazar amal yang diadakan di sekolah, tetapi kami menjual barang dan menerima uang. Karena itu, kami harus menyediakan yang terbaik. Apalagi aku memiliki kebanggaan tersendiri atas kue buatanku. Dapur ini melengkapi kebanggaan itu. Shiraishi Itsumi melengkapi kebanggaan itu.

Apalagi, bagi gadis-gadis adalah suatu kepuasan tersendiri untuk bisa membuat kue sambil mendengarkan musik yang disukai dan berbincang dengan riang. Yang membuat kami bisa mengatur waktu dan memenuhi kewajiban kami membuat 100 kue per harinya tanpa bermalas-malasan adalah karena wakil ketua klub.

Sumikawa Sayuri membuatkan kami jadwal. Saat mengeluarkan peralatan, kami harus mencairkan margarin. Saat kami mengaduk adonan, kami harus menghangatkan oven. Saat memanggang, kami harus menyiramkan tepung dan membuat adonan yang baru. Saat sudah selesai memanggang, kami harus mengoleskan rum dan

membungkusnya dengan plastik.... Karena Sayuri memberikan perintah yang teratur dan tepat, semuanya berlangsung dengan lancar.

Padahal aku sendiri yang sudah terbiasa membakar roti pun akan kebingungan harus apa selanjutnya kalau harus membakar 100 kue. Itsumi memang memiliki karisma seorang pemimpin, tapi dia tidak memiliki ketelatenan dan perencanaan seperti Sayuri. Itsumi bisa bergerak dengan bebas karena ada Sayuri. Karena inilah, Shraishi Itsumi dan Sumikawa Sayuri disebut BBF -- Best Friend Forever dan dikagumi banyak orang. Saat itu aku benar-benar berpikir sepenuh hati, suatu hari nanti saat aku bisa membuka toko kudapan ala barat, aku ingin meminta bantuan Sayuri-senpai.

#

Sumikawa Sayuri adalah orang yang seperti itu, selalu mendukung dari belakang seperti bayangan.

Bahkan sesudah bergabung dengan klub, kadang-kadang aku masih merasa aku tidak pintar menghadapi Itsumi. Misalnya saat pertemuan membaca, aku kira dia akan mengungkapkan pendapat yang mencolok dan berani, tapi ternyata dia malah mengungkapkan pendapat yang sama sekali bertolak belakang. Kemudian dia akan mendesak orang lain untuk mengakui pendapatnya benar. Di

situlah peran Sayuri untuk mengatakan: “Wah, Itsumi. Pendapat orang tentang sastra itu malah lebih menarik kalau berbeda-beda, kan?”

Kalau Itsumi adalah sosok yang cantik dan rupawan, Sayuri memiliki sisi sedih dan sepi. Dia supel dan sensitif. Meskipun dia rendah hati, tapi dia memiliki satu poros di dalam dirinya yang tak tergoyahkan. Dia bisa tersenyum di sebelah Itsumi, tapi saat Itsumi mulai hilang kendali, dengan pintarnya Sayuri akan mengendalikan Itsumi. Di saat seluruh sekolah dan anggota klub mengidolakan Itsumi, diam-diam aku ingin menjadi seorang wanita seperti Sayuri.

#

Begitulah sebenarnya aku menjadi akrab dengan anggota yang lain -- dengan Itsumi dan Sayuri sebagai pusatnya. Kejadiannya setahun lebih sedikit sejak aku bergabung. Selama itu kami dengan senang hati melakukan semua kegiatan, mulai dari kegiatan sekolah, sampai pembacaan naskah yami-nabe. Karena itu aku sama sekali tidak pernah mengira masalah akan muncul.

Suatu hari Itsumi muncul di dapur dengan raut wajah gelap. Saat itu aku sedang mencampurkan gula bubuk dengan almond yang sudah dihaluskan.

“Senpai, ada apa?”

“Hmmm... sebenarnya.” Itsumi menghela napas panjang. “Aku dikuntit.”

“Eh?”

Aku membayangkan wajah adik-adik kelas yang sering menunggu Itsumi di lorong maupun di jalanan saat pulang sekolah. Di antaranya memang ada orang yang dengan gencarnya memberikan surat atau hadiah, bahkan ada yang meminta alamat e-mail. Meskipun Itsumi mengatasinya dengan senyum manis, mungkin sebenarnya dalam hati dia merasa capek.

“Senpai kan memang mencolok, jadi tidak heran. Apalagi sudah menjadi idola.”

“Bukan begitu. Dia sampai masuk ke rumah!”

“Eh? Sampai ke rumah?”

“Iya. Dia bilang dia ingin jadi guru privat adikku dan memaksa....”

Guru privat. Artinya....

“Tidak bisa ditolak?”

“Aku sudah menolaknya berkali-kali. Tapi dia bilang tidak dibayar pun tidak apa-apa. Tidak mungkin kan aku melakukan hal seperti itu? Jadi aku membayarnya bulanan... tapi meskipun begitu... ya, kan?”

“Itu tidak bisa dibenarkan. Sudah coba bicara dengan kepala sekolah?”

“Ah... dia bisa dibilang pintar, juga bisa dibilang licik... Di sekolah ini tidak boleh kerja paruh waktu, kan? Tapi dia konsultasi dengan kepala sekolah, katanya dia tidak bisa melanjutkan hidup kalau tidak ada kerja sambilan. Kepala sekolah malah mengajukan usul agar dia menjadi guru privat adikku. Dengan demikian dia akan mengizinkan kerj aparuh waktunya. Karena itu, dia sudah menelan kepala sekolah bulat-bulat.”

“Ya ampun....”

Aku memasukkan gula pasir ke mangkuk yang berisi putih telur yang mulai mencair setelah aku keluarkan dari dalam freezer dan mulai mengaduknya sampai berbusa.

“Apa yang sedang kau buat?”

“Macaron⁴⁰.”

“Ah... sulit, bukan?”

Dengan wajah seperti anak kecil, Itsumi memasukkan jarinya ke mangkuk dan mencolek meringue, adonan putih telur yang sudah berbusa, yang manis. Aku memasukkan bubuk kokoa ke dalamnya dan mengaduknya lagi dengan spatula.

⁴⁰ Macaron = kue tradisional Prancis yang dibuat dengan menggunakan putih telur, bubuk almond dan gula, kemudian dipanggang sampai kering. Biasanya di tengahnya diisi krim aneka rasa

“Bagaimana ya... dia benar-benar kasihan. Sakit sekali kalau dibayangkan. Dia tidak mungkin bisa berbaur dengan orang di sekolah ini karena dia miskin, tapi meskipun begitu dia mati-matian ingin berbaur. Dia memakai obat pemutih di UKS untuk melunturkan warna rambutnya karena tidak punya uang untuk ke salon dan menyemir rambut. Dia bahkan menjahit sendiri logo merek terkenal di saputangan murahan. Padahal tidak mungkin dia bisa mendekati murid-murid lain dengan cara seperti itu, tapi dia mengira dia sudah bisa berbaur dengan itu. Sebenarnya semua orang sedang menertawainya di balik punggungnya.”

“Kasihan sekali....”

Akhirnya adonan selesai. Taruhan yang sebenarnya dimulai sekarang, apa macaron ini sukses atau gagal. Dengan spatula, aku menghancurkan busa-busa tadi ke dinding mangkuk.

“Wah, padahal sudah susah payah kau membuatnya berbusa, kan?” Itsumi terkejut.

“Ini macaronage.”

“Macaronage?”

“Proses menghancurkan busa agar adonan tidak terlalu mengembang. Kalau terlalu banyak busa, permukaannya bisa hancur karena terlalu mengembang. Tapi kalau terlalu banyak dihancurkan busanya, bentuknya

tidak akan bagus dan kempes. Untuk menentukan sampai di mana aku harus melakukan macaronage ini sangat sulit."

"Jadi, ini adalah proses penting dalam membuat macaron, ya."

Itsumi memandanguku dengan penuh perhatian saat aku menghancurkan busa-busa itu. Akhirnya adonan itu mulai berkilaan.

"Aku ingin mencoba melakukannya."

"Silakan."

Biasanya aku tidak akan menyerahkan proses penting ini pada orang lain, tapi Itsumi memiliki bakat dalam hal ini, jadi aku bisa menyerahkannya dengan santai. Ini artinya aku memercayai Itsumi sepenuhnya.

"Begitulah. Aku tidak bisa memaksakan kehendakku."

Itsumi menghancurkan busa-busanya secara merata sambil memutar mangkuk. Setelah beberapa menit dia melakukannya, dia mengangkat spatulanya. Adonan dengan warna koko itu meleleh turun.

"Bagaimana? Masih belum cukup?"

"Masih belum cukup. Sedikit lagi. Coba untuk melakukannya seperti menggelindingkan busa dengan spatula."

Sesuai dengan petunjukku, Itsumi melanjutkannya. Keringatnya mengalir di dagunya yang licin.

"Tapi bukan hanya itu saja."

"Tidak hanya menguntit? Dengan masuk ke rumah saja itu menurut saya sudah keterlaluan."

"Sebenarnya... banyak barang di rumah yang hilang."

"Eeeh?"

"Awalnya barang-barang kecil seperti saputangan, dan tas kecil untuk peralatan make-up. Tapi lama kelamaan semakin meningkat seperti jam duduk Limoges, dan gelas. Selain itu, uang di dompet pun dicuri."

"Itu kan perbuatan perampok!"

"Benar begitu ya...."

Aku menghentikan tangan Itsumi yang sedang bekerja dan mengangkat spatulanya. Adonan itu meluncur turun seperti pita ke mangkuk.

"Sudah lapor polisi?"

"Tidak mungkin aku melapor. Semua siswi yang ada di sini sudah seperti keluarga."

Aku membagi dua adonan dan memasukkannya ke plastik untuk nanti aku peras y. Aku menyerahkan salah satunya ke tangan Itsumi. Kami berdua memerasnya, membentuk bulatan-bulatan di atas kertas minyak.

"Aku tidak bisa membuat bulatan sempurna seperti Akane-chan." Itsumi mengerucutkan bibirnya.

"Akan terbiasa kok."

Selesai memeras, di atas kertas minyak ada 100 lebih bulatan-bulatan. Sebelum membakarnya, aku harus mengeringkannya paling tidak sebentar.

"Minum teh yuk sambil menunggu," ujar Itsumi sambil menjerang air dan memasukkan daun teh ke poci.

"Hari ini teh apa, ya?"

"Earl Grey. Lebih baik meminum yang aromanya kuat untuk membuat perasaan menjadi santai saat sedang stres."

Dia memasukkan air panas, membiarkannya sejenak dan kemudian menuangkan teh ke dalam cangkir Minton⁴¹. Kami memutuskan untuk meminumnya di konter dapur tanpa membawa ke salon. Aku juga menyukai acara minum teh yang kasual seperti ini.

"Tentang hal ini, orangtua senpai..."

"Tentu saja mereka tahu. Dari ruang tamu dan dari kamar adik laki-lakiku pun barang-barang banyak yang hilang. Orangtuaku dan adikku pun ingin dia berhenti. Tapi gadis itu kelihatannya tidak peduli. Dia duduk seenaknya dan bahkan ikut makan malam.

"Anu... kalau diizinkan, saya mungkin bisa mengusirnya."

"Eh?"

⁴¹ Minton = perusahaan pembuat keramik di Inggris

Itsumi membulatkan matanya dan kemudian tertawa terkekeh-kekeh.

"Akane-chan, kau ini menarik, ya. Kau yang kecil dan seperti boneka ini bagaimana bisa mengusirnya?"

Setelah selesai tertawa, Itsumi menunjukkan senyumnya. "Ah, perasaanku jadi lebih ringan."

"Kapan pun silakan datang kalau tidak apa-apa bicara dengan orang seperti saya."

"Iya, ya. Kalau aku datang ke dapur, Akane-chan pasti ada ya."

Setelah itu, kalau ada kejadian yang menyangkut guru privat itu, dia akan datang ke dapur dan berbicara denganku. Itsumi mengikutiku yang bergerak dengan sibuk di penjuru dapur. Ke tempat cuci, kulkas, dan oven. Hanya saat itu saja, posisi kami sebagai senior dan junior seperti sedang berbalik. Aku juga sempat heran Itsumi-senpai bisa menunjukkan wajah manis seperti itu.

#

Guru privat itu, meskipun aku tidak menyukainya, aku harus memandang wajahnya di salon.

Itsumi di luarnya bertindak seperti tidak ada apa-apa dan berinteraksi dengan hangat. Tapi, pasti stresnya semakin menumpuk. Itsumi perlahan-lahan menjadi pendiam dan menjadi tertutup.

"Ada apa?"

Meskipun aku bertanya begitu, dia hanya menggeleng dengan lemas. Mungkin karena hatinya letih, Itsumi perlahan-lahan menjadi kurus. Kalau aku, aku pasti akan memaksa guru privat itu untuk berhenti dan mengusirnya dari salon. Tapi, Itsumi bukan orang yang berhati dingin seperti itu. Itsumi pasti tidak sanggup membuang anak yang miskin dan penerima beasiswa yang kasihan ini, sama seperti dia menolongku yang kehilangan segalanya, mulai dari restoran milik orangtua sampai impianku membangun restoran dan toko kudapan ala barat.

Berbeda dengan kesanku saat belum terlalu mengenalnya, mungkin Itsumi adalah orang yang pintar melakukan macaronage dalam hal hubungannya dengan orang lain. Dia bisa menghancurkan busa ketidakpuasan dan ketakutan, berbaur dengan anggota yang lain dengan lancar, dan membangun hubungan baik dengan orang lain. Dia tidak menghancurkan dirinya secara berlebihan hingga kempes, tidak juga menonjolkan dirinya berlebihan hingga hubungannya dengan orang lain pecah. Selama ini aku pikir itu adalah tugas Sayuri, tapi Itsumi juga melakukan bagiannya. Dan mungkin dia menjadi ketua karena dia bisa melakukannya dengan penuh perhitungan yang baik.

#

Suatu hari, setelah sekolah usai, aku harus mempersiapkan bavarois untuk debat di hari berikutnya. Saking konsentrasinya, aku keluar paling terakhir dari salon. Setelah mencuci semua peralatan dan membersihkan konter, aku melihat sebuah agenda tertinggal di sofa dalam perjalanan keluar. Sampulnya dari kulit buaya. Milik Itsumi. Saat aku hendak menghubunginya dengan ponsel, tiba-tiba pintu terbuka dan Itsumi masuk ke ruangan.

"Ah... syukurlah. Tertinggal di sini ya rupanya."

Setelah menerima agenda itu, Itsumi memeluknya bagai barang berharga.

"Untunglah Akane-chan yang menemukannya. Kalau orang itu, mungkin dia akan mencurinya begitu saja."

"Jangan-jangan masih terus berlanjut ya?"

Saat aku bertanya, wajah Itsumi berangsur-angsur berawan dan air mata mengintip dari pelupuk matanya.

"Senpai?"

"Sebenarnya... kemarin barangku yang berharga lagi-lagi dicuri."

"Aduh. Apa?"

"Jepit rambut. Jepit rambut yang ada hiasan bunga lily-nya."

"Apa bukan Ibunda atau pembantu yang membereskannya?"

"Tentu saja aku sudah bertanya pada mereka, tapi katanya tidak ada yang menyentuhnya. Padahal aku sudah menyimpannya baik-baik di meja rias."

"Kejamnya...."

"Aku masih bisa memaafkannya kalau barang lain yang dia curi. Tapi jepit rambut lily itu tidak bisa. Itu pesanan khusus, hadiah dari nenekku yang sudah meninggal."

"Kita benar-benar harus melapor ke polisi. Ini tindak kejahatan!"

"Tidak boleh. Bukankah kita diajari supaya kita memaafkan orang yang bersalah pada kita?"

Itsumi menunjukkan senyum penuh kearifan.

"Dia benar-benar anak yang kasihan. Kemiskinannya menjadikan hatinya ikut miskin. Pasti ada sesuatu yang membuatnya melakukan itu. Pasti dasarnya dia anak yang baik. Kau juga jangan menyalahkannya, ya."

Beberapa hari berikutnya, dengan gembira Itsumi melapor padaku.

"Aku dan dia akan berbicara baik-baik. Besok setelah kelas selesai, di teras. Itu tempat yang dia sukai katanya. Tidak perlu khawatir didengar orang, jadi pasti dia bisa jujur mengatakan semuanya."

Bagiku dia itu hanya seorang pencuri pengecut, tapi Itsumi ingin menjaga pride orang itu. Pasti orang itu bisa merasakannya dan bertobat.

Tapi....

Kenapa hal itu terjadi? Aku hanya bisa terpaku menatap jasad Itsumi yang terbujur tertimpa pot. Inikah bicara baik-baik itu? Apa dia merasa dituduh oleh Itsumi dan marah? Atau... dari awal dia ingin mendorong Itsumi jatuh, jadi dia memanggilnya ke teras?

Sungguh aku merasa tolol karena berharap dia bertobat dan memperbaiki sikapnya. Aku hanya bisa termenung menatap Itsumi yang dipindahkan di antara sedusedan tangis murid-murid. Saat itu, mataku menangkap seuntai bunga yang dipegang oleh Itsumi.

Lily.

Saat itu aku mengerti. Bunga itu adalah dying message dari Itsumi untukku. Bunga itu menunjukkan sikap Itsumi yang mengampuni orang tersebut bahkan sampai akhir hayatnya. Bunga itu adalah kumpulan sikap Itsumi yang baik seorang ratu.

Seminggu setelah kematian Itsumi. Sekolah, Keluarga Shiraishi, dan polisi sibuk mencari kebenaran dalam kematian Itsumi dan bunga lily itu, tapi aku menutup mulutku dengan erat. Aku tahu, menyerahkan penjahatnya bukanlah

kehendak Itsumi. Tapi itu malah memanggil banyak teori, semua anggota di sini dicurigai dan membuat banyak gosip menyebar.

Karena itu sudah saatnya untuk mengatakan kebenarannya. Sebenarnya aku merasa bersalah pada Itsumi yang penuh belas kasihan, tapi aku tidak bisa mengampuni penjahatnya. Aku akan meminta maaf pada Itsumi atas pengkhianatan ini saat nanti aku bertemu dengannya di surga.

SELESAI

###

Terima kasih, Kominami Akane-san. Naskah yang kering dan penuh dengan sindiran, sama sekali tidak bisa saya bayangkan naskah ini bisa datang darimu karena kau selalu membuat makanan-makanan manis. Mungkin ini adalah arti sesungguhnya dari proses menulis. Melihat kenyataan dengan objektif. Mengubah kenyataan itu menjadi sebuah kalimat. Kemudian dari situ, perasaanku sesungguhnya yang bahkan tidak kita ketahui pun akan tampak.

Kominami-san, jangan-jangan sampai kau menulis naskah ini kau sendiri tidak sadar... bahwa kau tidak suka dengan Itsumi... ah bukan... kau mengatakannya tadi bahwa kau benci dengan Itsumi... Baru setelah kau menulis kau menyadarinya, bukan?

...Ah, benar begitu ya?

Mungkin inilah tujuan sebenarnya acara kali ini. Untuk mengenang kematian seseorang dengan perasaan yang sebenarnya.

Tetapi... isi naskahmu tadi benar-benar menarik, ya. Kau ingin mengatakan bahwa kau tahu siapa penjahat yang sebenarnya. Tetapi, ada kenyataan yang bertentangan dengan naskah yang sebelumnya. Sebenarnya apa kenyataannya...? Kalau ada di dalam kegelapan seperti ini,

rasanya susah sekali membedakan antara kebenaran dan tipu muslihat. Rasanya seperti dikacaukan.

Saya sangat tertarik untuk mendengar pembacaan naskah yang selanjutnya, tapi ada juga perasaan ngeri. Sebenarnya cerita apa yang kalian bawa?

Ah... maafkan saya. Kominami-san, silakan duduk kembali. Kau pernah bilang kau tidak pintar bahasa Jepang, juga tidak lihai menulis, tetapi naskah tadi memiliki kalimat-kalimat yang lumayan hebat. Terasa sekali racun seorang wanitanya.

Baiklah Saudari sekalian, silakan memberi tepuk tangan yang meriah untuk Kominami Akane-san.

#

Wah! Guntur yang hebat sekali. Kelihatannya badai ini tidak akan reda dalam waktu dekat. Hujan pun turun semakin lebat. Benar-benar menakutkan.

Ngomong-ngomong, Saudari sekalian. Apa minumannya sudah cukup? Untuk sedikit mencuci mulut, saya akan menyajikan cocktail ala sorbet, ya. Karena gelap izinkan saya memakai lilin untuk sementara. Ayo, jangan sungkan-sungkan untuk menambah.

... Wah, Nitani-san? Ada apa? Wajahmu terlihat pucat sekali. Lalu, kenapa kau melepas jepit rambut dengan

tergesa-gesa seperti itu? Bukankah tadi kau bilang jepit rambut itu hadiah dari Itsumi?

Waduh, Saudari sekalian... bahan-bahan di dalam panci jadi terlalu masak. Saya tahu kalian terlena dengan pembacaan naskah, tapi silakan tambah loh.

Baiklah, selanjutnya, giliran siapa ya? Ah, murid internasional Diana Detcheva-san, ya. Jangan tergesa-gesa seperti itu. Makanlah dulu dengan santai.

#

Pembacaan Naskah "Balkan Di Musim Semi"
oleh Diana Datcheva (Murid Internasional)

Di negara asal saya, ada mitos kuno yang mengatakan bahwa setan pengisap darah itu ada.

Kalau saya mengatakan setan pengisap darah, Count Dracula yang berasal dari Rumania, Transilvania kelihatannya sangat terkenal. Tetapi di Bulgaria, di sana-sini banyak cerita daerah. Misalnya, ada orang yang menikah dengan setan pengisap darah.

Tempat tinggal saya adalah Desa Rebagrad, sebuah desa yang terletak di kaki pegunungan Balkan. Di desa ini, ada cerita bahwa setan pengisap darah itu berbentuk sesosok gadis muda. Setan pengisap darah ini disebut dengan nama Lamia. Dia lebih dianggap sebagai tukang sihir daripada setan pengisap darah, karena dia bisa menggunakan sihir.

Saat musim semi tiba, akan diadakan Festival Perjamuan Lamia. Penduduk desa akan berkumpul di sekeliling ranting-ranting kering yang menggugur. Ranting itu akan dibakar sampai bara apinya berkobar. Penduduk desa akan menari-nari ribut di sekelilingnya.

Seorang gadis muda akan mengenakan kain hitam dan memeluk orang-orang satu per satu, bertindak seolah-

olah dia sedang mengisap darah. Gumpalan api bertebaran di seluruh desa, bergoyang-goyang seolah tertawa, bau api tercium, minuman beralkohol diminum di sana-sini, dan rokok diisap secara bergilir. Wajah penduduk akan memerah karena semangat dan mata mereka seperti terbakar karena bara api yang terpantul di bola mata mereka.

Setan pengisap darah adalah orang mati yang hidup. Saat perjamuan berlangsung, garis batas yang ada di antara kehidupan dan kematian menghilang. Katanya, saat itu orang-orang mati akan berjalan di antara manusia. Saat saya melihat seseorang yang menari dengan hebat atau menyanyi dengan riang dalam festival, kadang saya berpikir jangan-jangan orang ini sudah mati sejak lama.

Di antara keadaan yang seperti itu, saya melihat ada seorang gadis yang kecantikannya melebihi yang lain, mengenakan gaun hitam yang dibuat dari bulu gagak. Iris mata yang hitam tampak berkilau. Kulitnya seputih lilin. Saat dia melompat, keringatnya bercipratan, rambutnya yang panjang menggetarkan udara. Orang-orang pun melupakan nyanyiannya dan mulai memperhatikan gadis itu.

Gadis itu terlalu cantik, terlalu ajaib sampai ada orang yang berbisik: "Lamia".

Gadis itu adalah Itsumi.

Yang mengajak Itsumi menghadiri perayaan itu adalah kakak saya, Ema.

Meskipun saya bilang Kakak, sebenarnya kami anak kembar, jadi usia kami sama. Keluarga kami sangat miskin, hingga kami harus bersyukur kalau kami berdua bisa duduk di bangku SMA. Sejak aku mengalami kecelakaan saat aku kecil, kaki kiriku tidak bisa bergerak bebas, jadi aku jarang bekerja di luar rumah. Tapi, di desa ini, anak-anak pun biasa bekerja memetik bunga atau mengantar sayur untuk mendapatkan tambahan uang. Ema pun dari kecil membantu di perkebunan dan merawat sapi. Saat dia masuk SMA, dia mulai bekerja di agen travel di kota yang berjarak satu jam perjalanan menggunakan bus. Dengan itu dia banyak membantu keuangan keluarga. Ema sangat sehat, ceria, dan aktif hingga di sekolah pun banyak yang suka dengannya. Impian Ema adalah untuk pergi ke berbagai macam negara. Karena itu dia memilih pekerjaan itu.

Rebgrad terletak sangat jauh dari ibu kota Sofia, sebuah desa yang sangat-sangat kecil. Desa ini berada di dekat Kazanlak yang terkenal dengan lembah mawarnya. Tapi desa ini sendiri tidak punya keunikan tersendiri yang bisa menjadi daya tarik wisatawan. Jadi, kebanyakan orang hanya melewati desa ini untuk pergi ke lembah mawar di Kazanlak. Tetapi, sejak Ema menjadi pemandu wisata, dia

banyak membawa wisatawan ke Rebagrad hingga sedikit demi sedikit, desa ini mulai berkembang.

Kemudian, Ema memulai sebuah layanan, menyediakan kamar di sebuah keluarga bagi wisatawan. Layanan itu pun mulai menarik perhatian orang. Mungkin wisatawan yang sengaja datang ke Bulgaria dari Amerika atau Inggris itu ingin menikmati keseharian masyarakat Bulgaria. Proyek itu berjalan dengan lancar. Mereka menginap di desa, memakan masakan buatan tangan, dan dipandu ke sekeliling desa. Karena ini bukan hotel, jadi sedikit banyak ada masalah dengan para wisatawan itu. Wisatawan itu ada yang mengotori rumah, ribut, dan kadang tak punya sopan santun. Di antara para wisatawan, orang-orang Jepang sangat digemari karena mereka bersih dan sopan. Kami penduduk desa sangat menyukai Jepang dan orang Jepang.

Kemudian, ada permintaan untuk menerima seorang anak SMA dari Jepang selama dua minggu. Muridnya satu orang. Karena usianya sama dengan aku dan Ema, keluarga kami menerima murid itu di rumah kami. Yang datang ke rumah kami adalah Itsumi.

Yang menjadi penanggung jawab adalah Hojo-sensei. Tapi, dia sibuk dengan forum internasional dan kunjungan ke sekolah. Karena itu, saya dan Ema-lah yang menemani

Itsumi. Sebelum ini, kami sama sekali tidak tahu tentang Jepang, tapi kami terpana oleh cerita Itsumi tentang negara kepulauan yang ada jauh di seberang lautan di timur itu. Meskipun ada gedung-gedung pencakar langit di berbagai kota, negara itu dikelilingi oleh gunung dan laut. Bahkan katanya makanan dari berbagai negara bisa dinikmati di sana. Saya jadi ingin mengunjungi negara itu suatu hari nanti. Kemudian, sama seperti saya menjadi suka dengan negara Itsumi, saya ingin Itsumi menyukai Bulgaria.

Kami mengantar Itsumi ke berbagai tempat yang indah. Gunung Vitosha yang gagah dan masih diselimuti salju. Laut hitam yang gurunnya berkilau keemasan. Sungai Danube yang terus menerus memberikan kesegaran pada tanah leluhur. Biara Rila dan lukisan fresco-nya yang syahdu. Taman nasional besar yang terletak di Pegunungan Pirin, tempat hewan-hewan liar hidup dengan tangguhnyanya.

Bulgaria memang bukan negara yang kuat ekonominya. Di antara negara serikat Eropa pun, Bulgaria adalah salah satu negara yang miskin dan lemah. Tapi, saya bisa dengan bangga mengatakan bahwa keindahannya adalah yang nomor satu di Eropa.

###

Itsumi adalah gadis yang ceria, dia menunjukkan keingintahuan pada apa pun juga. Di tempat wisata pun, dia

banyak bertukar sapa dengan orang-orang dan bahkan dia berinisiatif untuk mencoba banyak makanan daerah untuk menghargai orang yang membuatnya. Bebas, sesuka hati, santai, tapi juga perhatian terhadap orang lain sampai dia mengatur langkahnya, menyesuaikannya dengan saya yang cacat ini.

Saya banyak berbincang dengan Itsumi menggunakan bahasa Inggris. Kami juga pernah berkumpul di kamar Ema dan berbincang sampai pagi. Meskipun hanya dua minggu, tapi bisa dibilang kami sudah menjadi sahabat.

Sayangnya, sudah menjadi fenomena umum bahwa waktu berjalan cepat saat sedang bersenang-senang. Tak terasa hari terakhir pun tiba. Di hari terakhir, kami mengundang banyak orang ke rumah dan mengadakan pesta perpisahan.

Di atas meja ada salad Shopska yang menggunakan keju domba, kebab daging babi liar, juga ada rakia, minuman beralkohol buatan kami sendiri. Hojo-sensei dan Itsumi tampak senang.

Itsumi mengenakan kimono saat itu. Lengannya panjang sampai ke lantai, kimono itu bernama furisode, kimono formal bagi gadis yang belum menikah. Warnanya pink lembut dan di atasnya ada motif bunga sakura dan

burung jenjang. Obi, ikat pinggangnya lebar dan mekar seperti mawar di bagian punggung.

Itsumi bagaikan sebuah lukisan yang menawan. Dia sangat bercahaya sampai saya mengira butiran-butiran cahaya berjatuhan saat dia bergerak. Pandangan mata saya direbut oleh Itsumi.

"Ada apa, Diana?" Itsumi menyadari pandangan mataku dan tertawa. "Apa kau belum pernah melihat kimono?"

"Iya. Ini pertama kalinya. Sangat cantik."

"Terima kasih."

"Kau sengaja membawanya dari Jepang?"

"Benar."

Saya teringat akan tas koper Itsumi. Saya tidak bisa membayangkan benda sebesar itu bisa masuk ke dalamnya, ditambah pakaian untuk dua minggu. Saat saya mengatakannya, Itsumi hanya tertawa.

"Kalau begitu, datanglah ke kamar saat pesta selesai. Akan aku perlihatkan bagaimana aku memasukkannya."

Selama pesta berlangsung, Itsumi terus menerus membuat kami terpana. Berlian dari timur..., ujar seorang tamu memuji dan mengajaknya menari. Meskipun kimono seperti akan menghalangi gerakannya dan padahal dia mengenakan zori, sandal tradisional, langkah kakinya terlihat

ringen. Lagi-lagi dia menabur sihir. Tanpa sadar saya sudah bertanya pada Hojo-sensei yang bersandar di dinding sambil meminum Rakia.

"Apa gadis-gadis Jepang semuanya cantik?"

"Kalau benar begitu, Jepang akan jadi negara yang luar biasa. Shiraishi-san adalah orang yang spesial," ujarnya tertawa.

Saya tiba-tiba menjadi kesepian saat pesta berakhir dan para tamu pulang. Akhirnya, keberadaan Itsumi berakhir malam ini. Saat pagi menjelang, Itsumi akan pergi ke Bandara Sofia dan pergi. Saat saya menangis sambil mencuci piring, seseorang menepuk pundak saya.

"Ingat janjiku tadi? Ayo ke kamar."

Saya melirik ke arah Ema. Dia sedang membersihkan ruang tamu bersama Ayah dan Ibu. Saya mengelap tangan, kemudian menjaga agar langkah kaki tak bersuara, saya mengikuti Itsumi ke kamarnya diam-diam.

Itsumi mengunci pintu kamarnya saat kami masuk ke kamar. Itsumi berdiri di hadapan saya dan mulai membuka obinya. Kemudian alangkah terkejutnya saya saat benda besar yang mekar indah di punggungnya tadi berubah menjadi selebar kain! Saya kembali terkejut saat kimono yang terlihat rumit yang tadinya menyelimuti tubuh Itsumi juga berubah menjadi persegi panjang tipis kalau sudah

dilipat. Itsumi membungkus kimono dan obi tadi dengan washi, kertas Jepang. Kertas itu disebut Tatou-gami dan permukaannya diolesi kunyit agar serangga tidak mendekat. Itsumi meletakkan kimono yang dibungkus dengan tatou-gami itu di dasar tas kopernya. Ketebalannya tidak lebih dari beberapa senti. Ditambah dengan obi, zori, tabi, dan perlengkapan kecil lainnya pun hanya memakan sedikit tempat.

"Lihat! Semuanya bisa masuk, kan?" Itsumi tersenyum.

Benar-benar kecerdasan orang Jepang. Benda rumit seperti itu bisa berubah menjadi benda tipis dan menjadi bentuk persegi panjang yang sempurna seperti ini. Ukurannya pas untuk diletakkan di dalam laci. Selain itu, kalau dalam bentuk seperti ini, mau membawa sepuluh kimono pun tidak akan susah. Kalau gaun tidak akan bisa seperti itu. Gaun akan mengembang dan menjadi tebal, apalagi tidak bisa dibentuk menjadi persegi panjang.

Saya sudah mendengar bahwa Jepang adalah negara yang kecil dan semuanya sangat ringkas. Kalau benar begitu, kimono pasti juga dipintal di tempat yang sempit dan bentuknya yang seperti itu menunjukkan realitas yang sebenarnya. Setelah saya melihat kimono yang terlipat rapi di dasar koper, saya menganggap kimono semakin cantik daripada kimono yang tadi dikenakan oleh Itsumi. Orang

Jepang pastilah orang yang punya kebanggaan tinggi dan penuh kreativitas.

"Oh iya, kau juga silakan coba pakai."

Itsumi mengambil lagi tatou-gami dan membuka lagi kimononya. Kamar redup ini tiba-tiba menjadi cerah.

"Aku? Memakai kimono? Tidak mungkin!"

Tinggi saya sepuluh senti lebih tinggi dari Itsumi. Tulang-tulang dan tubuh saya pun lebih besar. Ukuran baju saya dengan Itsumi pasti sangat berbeda, tidak mungkin saya bisa memakainya.

"Pasti akan terlihat cocok. Ayo pakai yang ini dulu."

Itsumi menyuruh saya melepas gaun. Kemudian dia melepas kaus lengan panjangnya dan mengenakannya pada saya. Dengan cekatan dia memakaikannya dan mengatur posisinya. Kehangatan tubuh Itsumi sedikit tersisa dan bau harumnya juga sedikit tercium. Itsumi yang hanya mengenakan setelan katun putih sederhana mulai mengenakan kimono pada saya.

Lagi-lagi saya terkejut. Panjang kimono dan ukuran tubuhnya bisa disesuaikan sampai bahkan saya yang ukuran tubuhnya berbeda dari Itsumi pun bisa memakainya tanpa ada masalah. Itsumi mengikatkan obi dan membentuk seekor burung yang seolah ingin terbang.

"Cocok sekali, coba lihat cermin."

Di cermin tua itu terpantul sosok yang mengenakan kimono. Ternyata tidak ada yang aneh dan... lumayan cocok. Kimono memang indah untuk dilihat, tapi ada kebahagiaan tersendiri saat saya memakainya. Rasanya di sekujur tubuh ada bunga yang mengembang dan burung yang bersarang juga ada sungai yang mengalir jernih.

"Padahal ukuran tubuhku dan Itsumi berbeda. Kenapa aku bisa memakainya tanpa permak?"

"Iya. Ini sebenarnya milik nenek buyutku."

"Wah!"

"Dari nenek buyut, diturunkan pada nenek. Dari nenek pada ibu. Kemudian diturunkan padaku. Sepanjang waktu itu, tidak pernah sekali pun dipermak. Kimono ini bisa dikenakan asal tidak terlalu beda tinggi dan ukuran tubuh. Suatu hari nanti, aku akan menurunkannya pada putriku."

Benar-benar luar biasa. Gaun tidak bisa seperti ini. Adakah budaya di barat yang secerdas kimono? Jepang ternyata menyembunyikan budaya cerdas seperti ini di antara teknologi dan pencakar langitnya. Mungkin inilah dasar kekuatan negara kecil itu.

Meskipun pengetahuan saya tentang Jepang sangat sedikit, saya mengira tidak ada budaya Jepang yang melebihi ini. Sampai seperti itulah saya dikejutkan oleh kecerdasan kimono.

Perasaan itu sama sekali tidak berubah sampai saat ini, setelah saya tiba di Jepang beberapa bulan. Saya diberkati oleh berbagai kesempatan untuk mengenal budaya Jepang yang khas seperti sado, kado, dan kabuki. Tetapi di dalam hati saya, budaya terbaik adalah kimono yang terlipat menjadi persegi panjang itu.

"Akan aku lepaskan. Kalau sampai kotor bisa gawat."

Setelah itu, Itsumi mengangguk dan mulai melepaskan obi.

Kegiatan mengenakan dan melepaskan kimono ini benar-benar mendekatkan saya dengan Itsumi. Berapa kali Itsumi dan saya seperti saling berpelukan saat lengan-lengan kami bersilangan dan berapa kali saya mengira kami akan berciuman karena wajah kami terlalu dekat. Saya sampai susah bernapas. Awalnya saya kira ini karena obi yang diikat terlalu kencang. Tapi kemudian saya sadar ini karena bulu mata lentik Itsumi, bulu-bulu halus di pipinya dan lehernya yang putih.

Tiba-tiba saya menjadi malu karena saya hanya mengenakan pakaian yang minim saat semua kimono terlepas. Buru-buru saya mengenakan gaun saya sendiri. Itsumi melipat kaus panjang dan kimono sekali lagi, membungkusnya dengan tatou-gami dan memasukkannya ke tas koper.

"Sepi sekali rasanya karena Itsumi pulang."

Saat saya menghela napas, Itsumi memandang saya dengan sedih.

"Aku juga. Tapi aku janji aku akan datang lagi."

Sambil berkata seperti itu, Itsumi memeluk saya dengan erat. Pipinya menempel pada pipi saya dan seketika suhu tubuh saya meningkat. Dari dada kami yang menempel, saya bisa merasakan getaran seperti kupu-kupu yang beterbangan.

Ah... berapa kali saya menyesali karena tidak mencium Itsumi waktu itu. Kalau saya sedikit lagi memiringkan leher, kalau saya sedikit lagi lebih berani... saya bisa merasakan bibirnya yang manis. Tapi saat itu, saya hanya bisa berusaha setengah mati untuk menahan napas di dalam pelukan Itsumi. Karena kalau saya bergerak sedikit saja, perasaan saya bisa membuncah.

Keesokan harinya, saya dan Ema mengantarnya ke Bandara Sofia. Air mata sudah tidak bisa dihentikan lagi. Di bandara, Hojo-sensei sudah menunggu dan saya memandang mereka berdua yang melakukan proses check-in dengan sedih.

"Dovizdane!" Itsumi mengucapkan sampai jumpa dalam bahasa Bulgaria. Dia memeluk saya dan Ema bergantian. Mungkin karena aku menangis terlalu banyak,

dia memeluk saya lebih panjang daripada Ema dan dia mengelus punggung saya. Meskipun saya tidak ingin melepaskan lengannya, tapi waktu terus mengalir dan akhirnya tiba saatnya bagi kami untuk berpisah.

"Pasti kita bisa berjumpa lagi."

Air mata juga menghiasi mata Itsumi.

"Kapan?" tanya saya spontan. Setelah berpikir sejenak, Itsumi menjawab, "Tahun depan."

"Benar?"

"Iya." Seperti menyemangati, Itsumi tersenyum. Kemudian kepada Hojo-sensei dia berkata, "Sensei, sudah aku putuskan, homestay-ku tahun depan Bulgaria lagi," ujarnya seolah dia sedang membuat petisi. Mungkin dia ingin menghibur saya yang sedang bersedih dengan menunjukkan sesuatu yang tidak hanya janji dari mulutnya sendiri.

"Baiklah. Setelah pulang, aku akan mengaturnya untuk tahun depan." Sensei mengangguk. Kemudian dia melipurku sambil berkata, "Karena itu Diana, jangan menangis lagi seperti itu. Tahun depan mohon bantuannya lagi, ya."

Selama mereka ada di sini, saya tidak banyak berinteraksi dengan Hojo-sensei. Meskipun kadang kami pernah keluar bersama, tapi kalau ada waktu dia selalu membuka buku. Dia juga terlihat serius dan meskipun masih

muda, dia terlihat sedikit pesimistis seolah selalu memikirkan sesuatu, jadi agak sulit bagi saya untuk memulai percakapan dengannya. Saya kira Hojo-sensei itu orang yang ketat, tapi dengan interaksi kali ini, saya tahu Hojo-sensei itu orang dengan hati yang hangat.

Kemudian dua orang itu pergi dengan melewati gerbang keberangkatan. Saya hanya bisa memandang punggung Itsumi yang semakin mengecil. Kemudian saat punggung itu benar-benar menghilang, barulah saya sadar bahwa saya mencintai Itsumi.

#

Tahun depan itu bagaikan masa depan yang masih sangat jauh.

Nyaris setiap hari saya mengirim E-mail. Itsumi pun sebisa mungkin mengirimkan balasan. Untuk menimbun kekosongan karena saya tak bisa bertemu dengannya, saya mulai belajar bahasa Jepang. Saya meminta Ema untuk membelikan buku bahasa Jepang yang memiliki CD saat dia harus pergi ke Sofia. Hari demi hari saya habiskan dengan mendengarkan CD untuk belajar bahasa itu. Setiap kali Ema mengantar wisatawan Jepang, saya turut serta dan melatih kata demi kata yang baru saja saya pelajari. Huruf kanji sangat sulit, tapi tahun depan saya ingin mengejutkan Itsumi, jadi sehari dua jam saya akan belajar menulis. Saya

menyalin novel-novel Akutagawa Ryunosuke atau Mishima Yukio untuk memperkaya kosakata. Dibandingkan dengan rasa sakit karena tidak bisa bertemu dengan Itsumi, usaha ini sama sekali tidak berarti.

Setiap hari saya meletakkan tanda silang di kalender. Dan akhirnya saatnya kami bertemu kembali tiba. Saya dan Ema datang ke Bandara Sofia untuk menyambutnya. Saat Itsumi muncul di lobi, hati ini begitu membuncah dengan perasaan senang.

“Senang sekali kau kembali kemari. Setahun ini aku menanti untuk bisa bertemu kembali denganmu.” Saya menyambut Itsumi dengan bahasa Jepang. Dan wajah Itsumi yang terkejut waktu itu benar-benar tak terkatakan.

“Diana, kau... yang benar? Tadi kau berbicara dengan bahasa Jepang?”

“Iya. Aku ingin mendekatkan diri pada Itsumi...”

“Wah, senangnya!”

Itsumi membungkus saya dengan lengannya yang lembut, tak berubah dari tahun lalu. Dari pundak Itsumi, saya bisa melihat Hojo-sensei berdiri sambil tersenyum.

“Lama tak jumpa, Hojo-sensei.”

“Terkejutnya saya. Pelafalanmu pun bagus.”

“Sensei adalah guru bahasa Jepang kan? Selama ada di sini tolong ajari saya berbicara dengan kata-kata formal.”

“Itu adalah perkara yang kecil.”

“Eh?”

“Ah, maksudnya OK.”

Setelah percakapan yang demikian, akhirnya saya sadar ada seorang gadis lain yang berdiri di belakang Hojo-sensei. Gadis itu hanya berdiri begitu saja dan tampak bosan, tanpa memperkenalkan diri, dan tanpa mau berbaur dalam percakapan.

“Takaoka-kun⁴². Ini Ema yang menjadi penghubung kita dalam program semester pendek dan adiknya, Diana.”

Hojo-sensei melempar pembicaraan pada gadis itu. Gadis itu memandang saya dan Ema sekilas, kemudian menggerakkan dagunya, mungkin maksudnya dia memberi salam.

“Mulai musim semi ini dia naik ke kelas dua. Takaoka Shiyo-kun.”

Menggantikan gadis tak sopan tadi, Hojo-sensei memperkenalkannya.

“Takaoka-san adalah penulis yang lumayan terkenal sekarang. Dia anggota klub sastra yang pertama loh.”

⁴² -kun = Panggilan untuk orang yang lebih muda atau bawahan. Biasanya digunakan untuk laki-laki, tapi juga untuk perempuan dalam suasana formal

Gadis itu seorang penulis novel untuk remaja dan mendapatkan penghargaan. Judulnya Kimi-kage Sou. Itsumi mengatakannya dengan gembira seolah dia sedang memperkenalkan dirinya sendiri.

Saya kecewa. Dengan adanya murid lain, berarti kami harus bergerak bersama-sama dalam segala hal. Saya tidak boleh terus-terusan berbicara dengan Itsumi. Saya juga harus berbicara dengan gadis itu juga. Padahal, kesan pertamanya sangat tidak baik.

“Selamat datang di Bulgaria.”

Dengan riang Ema mengulurkan tangan kanannya. Bagi Ema, orang tidak sopan ini juga adalah pelanggannya.

“Hallo.”

Tanpa tersenyum sedikit pun, Takaoka-san menyambut telapak tangan Ema dan menyalaminya. Tapi matanya sama sekali tidak menatap saya maupun Ema, tapi menatap Itsumi.

Pandangan mata yang tajam dan dingin... kalau saya ingat sekarang, mungkin Takaoka-san sudah ingin membunuh Itsumi hari itu juga.

###

Seperti yang saya kira, ke mana pun kami pergi, Takaoka-san pun ikut bergabung.

Awalnya saya pikir saya bisa menyerahkan Takaoka-san pada Hojo-sensei, tapi sama seperti tahun kemarin, pria itu sibuk dengan forum internasional dan kunjungan ke sekolah, jadi dia tidak bersama dengan kami. Ema dipasrahi keseluruhan wisata. Ema merencanakan semua rute wisata sampai larut malam agar kami bisa mengelilinginya secara efektif.

Biara Lira. Lembah mawar. Museum sejarah... bagaimana pun juga rutenya jadi mirip dengan tahun lalu... tapi tahun ini kami bisa mengunjungi Benteng Aldimir. Benteng pertahanan dari serangan Turki ini milik Aldimir, penguasa Bulgaria abad 14. Tahun lalu kami tidak bisa mengunjunginya karena tidak ada waktu.

Benteng Aldimir ini memiliki legenda yang sedih. Saat pasukan Turki berhasil masuk, dua orang gadis cantik memutuskan untuk meloncat ke dalam sungai daripada harus jatuh ke tangan musuh. Untuk menjaga satu sama lain agar tidak melarikan diri, mereka berdua saling mengikat rambut. Saat mereka meloncat, tiba-tiba saja mereka berdua menjadi karang. Sampai sekarang pun, karang mereka berdua masih tertanam di benteng, menangis atas darah yang mengalir dan jiwa-jiwa yang terhilang. Ada gosip juga yang mengatakan bahwa kadang arwah mereka berdua muncul. Tempat ini jadi kegemaran para wisatawan.

Itsumi kelihatannya suka dengan legenda ini. Saat melihat dua buah karang yang saling menempel, Itsumi mengalirkan air mata. Dia mendengarkan penyerangan Kekaisaran Ottoman dengan penuh keantusiasan. Di mana pun, mata Itsumi selalu bersinar ingin tahu dan selalu bertanya ini dan itu. Bahkan pemandu wisata profesional seperti Ema pun sedikit kewalahan.

Berlawanan dengan itu, Takaoka-san terlihat sangat bosan. Bahkan saat melihat kemegahan Katedral Alexander Nevsky yang bisa memuat 5.000 penunjang, dia hanya melirikinya sekilas dan menghabiskan waktu dengan ponsel dan kamera saja. Padahal dia memegang kamera DSLR yang bagus, tapi dia tidak mau berusaha untuk mengambil foto. Dia baru mau mengambil gambar saat diminta Itsumi. Jelas-jelas dia tidak tertarik dengan Bulgaria; baik itu negaranya, sejarahnya, budayanya, bahkan bahasanya. Kalau begitu kenapa, Takaoka-san memilih negara ini sebagai tempat untuk semester pendek? Saya jadi ingin marah. Beberapa kali aku sempat ingin usil menyembunyikan kameranya, tapi Takaoka-san melingkarkan talinya di leher dan memegangnya seolah benda itu barang berharga padahal dia tidak punya keinginan untuk menggunakannya. Kalau bukan untuk mengambil gambar alam yang megah dan bangunan

bersejarah, untuk apa Takaoka-san menggunakan lensanya?

Takaoka-san ini benar-benar egois. Tempatnya tidur adalah rumah keluarga Veshi, begitu yang ditentukan Ema. Dia mengeluh makanannya tidak enak, jadi dia memaksa untuk pindah. Tetapi di tempat baru itu, dia mengeluh kamarnya kotor, dan akhirnya Ema memesan hotel di Kazanlak.

Kesepakatan yang sudah dibuat antara SMA Putri Santa Maria dan perusahaan Ema adalah bahwa siswa semester pendek harus tinggal di rumah warga. Tentu saja ini sangat bisa dipahami karena tujuan semester pendek adalah memperkaya interaksi internasional.

Sudah beberapa kali Ema mencoba menjelaskannya, tapi Takaoka-san tidak mau tahu. Akhirnya dia mengancam akan melapor pada pihak sekolah bahwa pelayanan yang diberikan Ema tidak memuaskan. Kalau sampai itu terjadi, Ema akan kehilangan pekerjaannya. Akhirnya Ema memesan hotel tanpa sepengetahuan Itsumi dan Hojo-sensei. Sebenarnya saya tidak ingin berpisah dengan Itsumi, tapi saya ingin Takaoka-san agar segera pulang dan saya menghitung jari, menghitung kapan berakhirnya semester pendek ini.

Demikianlah bagi kami berdua sikap Takaoka-san tidak bisa kami maafkan. Tapi kami tetap tersenyum dan berinteraksi dengan hangat dengan Itsumi. Tapi saya tahu. Senyum Itsumi yang ditujukan pada Takaoka-san sangat kaku dan matanya sama sekali tidak ikut tersenyum. Awalnya saya kira Itsumi hanya merasa tegang karena dia lebih senior. Tapi kemudian saya bisa merasakan rasa dingin pada sikap Takaoka-san.

Selain itu, Takaoka-san juga melakukan tindakan buruk kekanak-kanakan pada Itsumi. Kejadiannya saat Itsumi menjatuhkan anting-antingnya di dalam bus tur. Takaoka-san menyambarnya dan menyembunyikannya di dalam tas, kemudian dia ikut mencari bersama dengan Itsumi untuk menggodanya.

Ada juga hal yang seperti ini. Sebagai kenang-kenangan kedatangan kami di Biara Lira, Itsumi membelikan kami misanga yang seragam. Aku dan Ema sangat senang dan kami segera mengenakannya di pergelangan tangan kami. Tapi Takaoka-san hanya tersenyum dan memasukkan benda itu ke tasnya sambil berkata, "Itsumi-senpai, terima kasih."

Hari berikutnya, ketika Ema menjemput Takaoka-san di kamarnya, dia melihat benang-benang berwarna pink yang kacau balau dibuang di dalam tempat sampah. Ema

dan saya tidak terkejut sama sekali. Benar, kan, pikir kami waktu itu.

Begitulah, sebenarnya kenakalan Takaoka-san sangat jelas terlihat, tapi Itsumi sendiri seperti tidak menyadarinya. Dia selalu membelikan sesuatu untuk Takaoka-san, memperhatikan kesehatannya, dan selalu menjaganya seperti seorang kakak. Benar-benar orang yang tulus. Itsumi yang saya cintai. Kapan pun Itsumi selalu menjadi gadis yang sempurna. Saya tidak bisa mengerti kenapa Takaoka-san bisa membenci gadis manis seperti Itsumi.

Tetapi, setelah beberapa hari menghabiskan waktu bersama-sama, akhirnya saya sadar apa alasannya. Itsumi memimpin sebuah Klub Sastra, jadi dia memiliki pandangan estetika tersendiri terhadap sebuah karya sastra. Sering sekali waktu ada di dalam mobil dia berbicara tentang pandangannya tersebut, bahkan dia sering mengatakan dengan lantang: “Aku tidak suka bagian ini,” terhadap karya sastra yang terkenal sekalipun. Itsumi yang selalu tenang, kalau sudah berbicara tentang sastra berubah menjadi penuh semangat dan berbicara dengan cepat. Dengan nada seperti itulah, dia sering mengumumkan kekurangan karya debut Takaoka-san, Kimi-kage Sou.

“Dalam keadaan seperti itu, aku pikir tidak wajar bagi tokoh utamanya untuk marah-marah. Kalau dia benar orang Jepang, dia pasti menangis dulu kan?”

“Hubungan orangtua dengan anak terasa kering. Kalau di luar negeri, mungkin seorang anak akan menjadi mandiri dalam waktu cepat, tapi bagi orang Jepang, meskipun sudah dewasa, orangtua dan anak akan saling bergantung kan? Rasanya itu perlu dijelaskan lebih lagi.”

Takaoka-san hanya tersenyum tipis menanggapi kata-kata Itsumi tanpa berkata-kata sedikit pun. Tapi, di setiap akhir kritik, dia selalu menambahkan: “Tapi, Takaoka-san lebih banyak menghabiskan waktu di luar negeri, jadi wajar saja ya...”

Takaoka-san tumbuh besar di Perancis. Mungkin Takaoka-san sadar bahwa kritik-kritik itu akan berhenti kalau dia mengangguk dan tersenyum. Akan tetapi, saya jadi tidak suka dengan Takaoka-san dan menganggap gadis ini sangat dangkal dan bermuka dua karena di luarnya dia bertindak seperti biasa, tapi di belakang dia mengganggu Itsumi.

Di hari terakhir, sebenarnya kami akan mengantar mereka ke museum kesenian. Tapi karena acara sekolah kami bergeser, saya dan Ema tidak bisa mengantar mereka.

“Jangan dipikirkan. Akan aku coba pergi berdua dengan Takaoka-san,” kata Itsumi. Tapi dalam hati saya berteriak: Jangan!

Di depan saya dan Ema saja dia sudah bertindak kejam, apalagi kalau tidak ada orang yang mengawasi, pasti dia bertindak lebih kejam. Saya meminta Hojo-sensei untuk membatalkan forum dan mengantar mereka berdua.

Di hari itu, setelah acara sekolah selesai, saya dan Ema buru-buru pulang ke rumah. Setelah mendapati Itsumi pulang dengan selamat, barulah kami merasa lega.

“Bagaimana museum keseniannya? Bisa sampai di sana dengan selamat? Kau senang di sana? Takaoka-san tidak berbuat sesuatu, kan?”

Itsumi tertawa saat aku bertanya bertubi-tubi saat dia baru masuk dari pintu depan.

“Wah, jangan bertanya sekaligus seperti itu dong. Emm... aku jawab satu per satu, ya. Pertama, kami berhasil sampai di museum kesenian. Ini karena kau menyampaikan rute bus pada Hojo-sensei dengan detail. Kemudian, museum kesenian sangat menyenangkan. Terus, Takaoka-san tidak berbuat apa-apa kok. Lagian, dia tidak ikut.”

“Tidak ikut?”

“Iya. Katanya dia sedang tidak enak badan.”

“Begini. Syukurlah.”

“Eh?”

“Tidak. Tidak apa-apa. Yang penting Itsumi tidak mengalami sesuatu yang buruk. Itu sudah cukup.”

Takaoka-san tidak ikut. Dengan itu saja, hati saya sudah lebih ringan. Tidak enak badan di hari terakhir... pasti dia mendapat karmanya.

Malam itu, sama seperti tahun lalu, kami mengadakan pesta perpisahan di rumah kami. Itsumi mengenakan kimononya lagi dan memberikan pemandangan indah bagi kami orang-orang Bulgaria. Takaoka-san yang kondisinya tidak baik, tentu saja tidak datang.

Di tengah-tengah pesta, saya jadi sedih. Meskipun dia bilang bahwa dia akan datang lagi sebelum ujian masuk universitas, tetap saja kami tidak bisa bertemu lagi selama setahun. Saya mencoba untuk tersenyum agar Itsumi tidak khawatir, tapi saya tidak sanggup menahannya. Jadi air mata mengalir.

“Diana, jangan menangis. Aku punya hadiah untukmu.”

Itsumi mendudukan saya di sofa. Kapan pun, dia selalu menjaga agar kaki saya tidak terbebani.

“Ini. Semoga kau suka.”

Sebuah kotak dibungkus dengan kertas berwarna biru. Setelah saya coba buka, sesosok boneka yang imut tersimpan di dalamnya dengan rapi.

“Wah!”

“Aku menemukannya di pasar hari ini. Tidakkah kau pikir dia mirip denganku?”

“Mirip! Sangat mirip!”

“Iya kan? Aku juga terkejut tadi.”

“Senangnya. Akan aku jaga baik-baik. Terima kasih.”

Saya mengeluarkan boneka itu dari kotak dan memeluknya erat-erat. Tingginya sekitar 30 senti. Mungkin terbuat dari plastik. Dia mengenakan gaun berwarna biru lembut yang anggun. Rambutnya cokelat gelap dan iris matanya yang terbuat dari kaca hitam legam. Bibirnya sedikit berwarna merah muda, menyunggingkan senyum seperti sedang memikirkan sesuatu. Semakin saya lihat, semakin mirip dengan Itsumi. Saya memutuskan untuk menamai boneka ini ‘Itsumi’.

Mungkin karena boneka itu, perpisahan di hari berikutnya di bandara tidak terlalu menyedihkan.

“Ema, Diana, terima kasih atas segalanya,” ujar Hojo-sensei. Sedangkan Takaoka-san, sama seperti saat ia datang, hanya mengatakan “Trims,” dan masuk ke gerbang sendirian dengan cepat.

“Tahun depan kita bisa bertemu lagi, kan?”

“Iya, Diana.”

“Suatu saat kami ingin berkunjung ke Jepang,” ujar Ema.

“Benar! Aku ingin kalian ke Jepang,” timpal Itsumi sambil tersenyum.

Setelah selesai mengantar mereka, saya langsung masuk ke kamar. Di atas kasur, Itsumi sang boneka sudah menunggu.

“Aku pulang, Itsumi.”

Saya menggendong boneka itu mendekati wajah saya dan berbicara dengannya.

...sudah pulang ya, Diana. Hari ini mohon bantuannya, ya.

Saya sempat mengira boneka itu berkata demikian. Saya jadi senang dan mulai mengelus wajah Itsumi.

Dari saat itu sampai sekarang, saya menjaga boneka itu, tidak melepaskannya dari tangan saya. Karena umur saya, saya malu membawa boneka. Karena itu, saya membungkusnya dengan kain dan membawanya ke mana saja.

Boneka itu, saat saya sedih dia mendengarkan saya. Saat saya gembira, dia bergembira bersama dengan saya. Bahkan saya merasa kalau saya berada bersama dengannya, saya bisa menghadapi kesulitan apapun juga.

Beberapa hari berlalu sejak kepulangan Itsumi.

Kata-katanya yang mengatakan: “Aku ingin kalian ke Jepang” ternyata bukan hanya sebuah basa-basi. Betapa terkejutnya dan senangnya saya saat membaca email yang mengabarkan bahwa Itsumi berdiskusi dengan kepala sekolah dan ayahnya yang merupakan pengelola sekolah untuk menyambut kami menjadi murid internasional di SMA Putri Santa Maria. Apalagi karena kami adalah murid internasional yang diundang, semua biaya akan ditanggung oleh sekolah dan kami bisa tinggal di biara yang ada di kompleks sekolah.

Namun, yang bisa pergi hanyalah satu orang. Saya mendorong agar Ema yang pergi karena saya khawatir dengan kondisi kaki saya yang cacat. Dengan cacat ini, saya berpikir bahwa saya tidak akan bisa bertahan di negara yang tidak saya kenal. Lagi pula, pertemuan dengan Itsumi adalah berkat Ema yang bekerja di agen travel. Jadi, karena dialah undangan itu datang.

Persiapan Ema untuk menjadi murid internasional dilakukan dengan pasti hari demi hari. Ema adalah kakak saya yang bermimpi bisa menjelajah berbagai negara. Dia menikmati segala persiapan termasuk prosedur permintaan visa yang berbelit belit.

"Kalau aku ke Jepang, aku akan pergi ke Gunung Fuji. Aku ingin melihat sendiri apa dia secantik gunung Vitosha."

"Meskipun banyak wisatawan yang tertarik dengan Kyoto dan Nara, aku tertarik dengan Aomori. Aku merasa tempat itu mirip dengan Bulgaria."

Setiap hari dia berbicara seperti itu.

Meskipun saya merasa sedih membayangkan tidak bisa berjumpa dengan Ema selama setahun, saya sangat menantikan gadis itu membentuk hubungan yang kuat antara Bulgaria dan Jepang.

Tapi, ternyata Tuhan itu nakal. Ema mengalami luka parah saat dia terjatuh dari tangga batu Benteng Aldimir ketika dia bertugas menjadi pemandu di sana. Kepalanya terbentur, lengan dan kakinya mengalami patah tulang yang cukup rumit. Syukurnya nyawanya tertolong. Tapi dia harus dirawat di rumah sakit selama tiga bulan dan menjalani rehabilitasi selama setengah tahun. Jadi, kepergiannya menjadi murid internasional itu dibatalkan.

Sebagai ganti Ema, saya yang harus pergi dan prosedurnya dimulai cepat-cepat. Memang saya sangat pesimistis dan juga memikirkan tentang kaki saya yang cacat. Saya sangat khawatir tapi saya berusaha bangkit dengan membayangkan bertemu dengan Itsumi lagi. Awalnya saya pikir izin menjadi penduduk Jepang dan visa

akan sangat memakan waktu, tapi ternyata semua berjalan lancar dan saya bisa masuk sekolah bulan April menyambut tahun ajaran yang baru. Mungkin inilah yang disebut dengan takdir. Aku sangat-sangat senang.

Apalagi program murid internasional ini memiliki arti yang besar. Saya adalah murid internasional yang pertama. Artinya, kalau semua berjalan lancar mulai tahun ini dan murid internasional bisa menjadi perangsang yang baik bagi murid yang lain, setiap tahun sekolah akan mengundang murid SMA dari Desa Rebegrad. Kalau itu terwujud, ini akan menjadi suatu kehormatan bagi desa. Ditambah lagi, koordinatornya adalah perusahaan tempat Ema bekerja, jadi Ema akan mendapatkan bonus untuk ini.

Semua itu tergantung pada kehidupan saya di sini. Karena itu, agar program ini terus berlanjut, saya berjuang tidak hanya pelajaran di sekolah, tapi saya juga mengikuti acara-acara sekolah seperti Paskah, dan festival musik dengan penuh semangat.

Awalnya saya hanya bisa bingung dengan negara yang baru, apalagi saya berada di sekolah yang dihuni oleh gadis-gadis saja. Meskipun sekolah putri ada di berbagai negara, tetapi sekolah putri di Jepang seperti memiliki suasana yang unik.

Di tengah suasana yang unik itu, masing-masing gadis seperti saling tarik menarik tali yang di atasnya terikat posisi pemimpin. Tali itu terbentang kaku sampai terasa menyakitkan, seperti sebuah kawat yang mengikat tangan dan memberikan luka. Posisi pemimpin itu yang merebutnya, dan yang melindunginya tidak mungkin tidak terluka. Meskipun demikian, gadis-gadis itu di luarnya seperti tak peduli, tersenyum dan bercakap-cakap sambil tersenyum tanpa ada belas kasih satu sama lain.

Namun, saya kemudian mengerti. Bahwa di sekolah ini, di SMA Putri ini, sedikit banyak orang melakukannya. Siapa yang menjadi pemimpin, siapa yang memegang tongkat kekuasaan, siapa yang memiliki wibawa.. gadis-gadis itu mengendusnya, memilah-milahnya. Dan kalau ada kesempatan, mereka mengincar untuk merebutnya. Begitulah yang saya lihat tentang siswi SMA di Jepang.

Di kelas pun, tali itu ada beberapa yang terbentang. Kemudian semua orang tidak akan bisa dengan mudah membebaskan diri dari belitannya. Mungkin yang bisa melihat benang-benang itu, benang yang terjalin seperti sarang laba-laba, hanya saya, orang yang berasal dari luar sekolah.

Kemudian tarik ulur kekuatan itu terjadi setiap hari, bukan, itu terjadi setiap jamnya dan selalu bergulir membuat

pening. Orang yang menjadi pusat perhatian, entah kenapa setelah jam makan siang dikucilkan. Bahkan hal berlawanan dengan itu pun bisa dengan mudahnya terjadi.

Adakah hubungan manusia yang lebih kejam dan lebih hebat dari ini?

Saya bersyukur bahwa saya hanyalah seorang murid internasional. Tarik ulur yang terjadi di antara gadis-gadis itu -- apa boleh saya menggambarannya seperti ini -- terasa perih seolah mereka sedang menggosokkan jantung mereka di atas tanah berpasir.

Namun, di tengah keadaan yang seperti itu, hanya Itsumi saja yang bisa bergerak sesuka hatinya. Itu karena tidak ada orang yang bisa melampaui dirinya. Di sekolah ini ada banyak gadis yang cantik. Mereka pintar dan cerdas bagaikan zamrud dari timur. Tetapi di depan Itsumi, mereka hanyalah kerikil tak berarti. Mereka seperti kabur oleh kecerahan Itsumi yang digosok dengan sangat cermat.

#

Meskipun saya sempat bingung oleh kehidupan sekolah putri yang seperti itu, tapi berkat Itsumi keseharian saya sangat menyenangkan. Apalagi saya bergabung dengan Klub Sastra dan memiliki teman-teman dekat. Sungguh pengalaman yang berharga.

Kemampuan bahasa Jepang saya masih kurang untuk membaca novel panjang yang lain waktu saya baru saja bergabung. Padahal saya sudah menggunakan Akutagawa⁴³ dan Mishima⁴⁴ untuk belajar bahasa Jepang, tetapi tetap saja masih belum cukup. Setiap selesai sekolah, saya akan membuka buku yang menjadi bahan pertemuan membaca. Sudah bagus kalau saya bisa membaca sepuluh halaman. Namun, Itsumi tidak memberikan bahan yang berupa buku - buku mudah atau cerpen.

"Pasti kau bisa membaca dalam waktu singkat dengan kemampuan bahasa Jepang yang sepertimu," ujarnya tanpa kompromi sambil memberikan bahan yang rumit.

Kalau boleh jujur, awalnya saya sempat membenci Itsumi. Saya murid internasional, jadi seharusnya dia mengerti. Tetapi semakin saya membaca, semakin saya menghafal kata-kata, dan kiasan dalam bahasa Jepang.

Setelah saya bisa membaca, Itsumi memberikan cobaan lagi kepada saya.

Menulis.

⁴³ Akutagawa Ryunosuke = penulis sastra ternama Jepang, namanya digunakan untuk sebuah penghargaan sastra bergengsi, Akutagawa Award

⁴⁴ Mishima Yukio = penulis sastra ternama Jepang. Dia juga menjadi penulis drama, kritikus, dan politisi

"Sayangnya, tidak banyak karya sastra Bulgaria yang dikenal di Jepang," ujar Itsumi. "Karena itu, terjemahkan dan perkenalkan pada kami. Tidakkah kau pikir ini takdirmu, Diana?"

Dengan cepat, Itsumi memesan beberapa eksemplar kumpulan cerita pendek dari Bulgaria. Kemudian saya mulai menerjemahkannya dengan bahasa Jepang saya yang masih belum lancar bersenjatakan kamus di tangan saya. Adalah hal yang sangat berbeda antara membaca dan mengerti dengan menulis untuk menyampaikan. Saya memeras otak setiap hari, perlahan-lahan mengartikan kata-kata penghubung, alur waktu, dan cita rasa sebuah kata.

Di akhir pekan, Itsumi akan datang ke salon dan mengecek bahasa Jepang saya. Itsumi duduk dekat dengan saya sampai saya nyaris bisa merasakan napasnya. Dia mengecek dengan pulpen bertinta merah. Meskipun dia menjelaskan kesalahan saya dengan sabar, saya tidak bisa memasukkan semuanya ke kepala saya. Jantung saya berdebar-debar karena bibirnya yang bergerak dan tulang selangka yang menonjol dari kerah bajunya.

Meskipun demikian, kemampuan bahasa Jepang saya terasa meningkat saat saya selesai menerjemahkan sepuluh cerita pendek. Berkat Itsumi saya bisa menulis sampai 50 lembar kertas karangan seperti ini meskipun tidak sempurna.

Suatu hari, saat ada pertemuan klub, Itsumi berkata, "Oh iya, bagaimana kalau kita terjemahkan Kimi-kage Sou karya Takaoka-san ke dalam dalam bahasa Bulgaria. Bukan, jangan hanya Bulgaria. Bahasa Inggris, dan bahasa Perancis juga. Kemudian kita kirim ke penerbit di luar negeri, mengeksponnya. Tidakkah kalian pikir betapa cantiknya ada seorang anggota klub ini yang terbang sampai ke luar negeri?"

Anggota-anggota yang lain menyetujui saran ini ... ,kecuali satu. Satu orang itu, di luar dugaan, adalah sang penulis, Takaoka Shiyo.

"Wah, Takaoka-san, kenapa memasang wajah seperti itu?"

"Senpai, saya berterima kasih kalau Senpai menyukai karya saya, tetapi usul tadi adalah penghinaan terhadap sebuah karya. Saya bangga bahwa saya adalah orang Jepang dan saya menulisnya dengan kebanggaan terhadap bahasa Jepang. Kalau diterjemahkan, saat itu juga karya saya bisa dianggap mati."

"Tidak sampai begitu, kan? Kalau aku dan Sayuri selesai membuat terjemahan bahasa Inggris, kau bisa mengeceknya. Lagi pula, kau pintar berbahasa Prancis, kan? Kau bisa menjaga arti setiap kata dan kau bisa menerjemahkannya sendiri, kan?"

"Sudah aku bilang, tidak mungkin bisa menjaga arti setiap kata! Itsumi-senpai tidak mengerti perasaan seorang profesional!" protes Takaoka-san dengan setengah berteriak.

Meskipun sudah beberapa kali dia menyerang Itsumi, ini pertama kalinya dia bertindak keras. Kalau tidak ada anggota yang lain... pasti Itsumi sudah ditarik-tarik. Suasananya sangat tegang.

Akhirnya pertemuan selesai dengan masalah ini masih menggantung. Saya terkejut dengan anggota yang lain yang bersiap pulang seolah tidak terjadi apa-apa.

Apakah mereka tidak menyadari sikap Takaoka-san yang penuh dengan kebencian kepada Itsumi? Apa mereka menganggap itu hanya kekerasan kepala seorang anak kecil? Apa mungkin saya yang terlalu perasa padahal sebenarnya tidak ada apa-apa karena saya menyimpan perasaan tersendiri bagi Itsumi?

#

Itsumi tidak menyerah dengan penerjemahan Kimi-kage Sou meskipun ditentang oleh Takaoka-san sekuat tenaga. Proses penerjemahan berlangsung di bawah tanah. Kami merahasiakannya dari Takaoka-san.

"Karya itu harus dibaca oleh orang dari seluruh dunia," ujar Itsumi meyakinkan saat pertemuan penerjemah.

"Meskipun Takaoka-san berkata seperti itu, aku pikir itu karena dia tidak percaya diri. Karena itu kita coba kirim hasil terjemahan kita pada penerbit dan kita lihat bagaimana reaksi penerbit. Kalau ada penawaran bagus, dia pasti juga senang."

Itsumi memberikan banyak kritik pada karya itu mungkin karena hatinya yang seperti orangtua. Dia ingin anaknya bertumbuh. Saya sangat suka dengan Itsumi yang tidak hanya baik, tapi kadang-kadang juga keras. Bacaan bahasa Jepang dan penerjemahan ke Bahasa Jepang yang diberikan Itsumi juga hati "orangtua"-nya kepada saya. Kasih yang tidak hanya menunjukkan wajah baik. Karena itu aku menerima pekerjaan untuk menerjemahkannya ke Bahasa Bulgaria dan memulai pekerjaanku sedikit demi sedikit.

#

Akhirnya Paskah dan Pantekosta tiba.

Di desa tempat saya tinggal, kami membuat sebuah patung berbentuk telur yang besar dan meletakkannya di pusat desa. Kami menantikan untuk menghiasnya dengan berbagai motif bersama-sama.

Jepang bukanlah negara Kristiani, karena itu Paskah bukanlah hal yang umum. Tetapi SMA Putri Santa Maria adalah sekolah Katolik. Karena itu, mereka merayakan Paskah besar-besaran setiap tahun. Sebulan sebelum

perayaan, saya dan Klub Seni membuat patung telur seperti yang kami buat di desa karena saya diminta untuk memperkenalkan perayaan Paskah Desa Rebagrad.

Di hari perayaan, taman tengah penuh dengan anak-anak imut yang berburu telur. Patung telur itu diletakkan di tengah-tengah dan di sekelilingnya ada sepuluh Kelinci Paskah yang menari-nari. Hanya dengan melihat kelinci berwarna pink itu menari saja sudah bisa membuat perasaan gembira. Tetapi, pasti sangat panas berada di dalam kostum kelinci di musim seperti ini. Saya jadi merasa kasihan dengan murid yang menjadi kelinci itu.

Terima kasih. Paskah. Untuk Kami.

Terima kasih. Paskah. Yesus yang disalib.

Selamat. Paskah. Tapi tak mengapa.

Dia bangkit dan hidup.

Choir melangkah maju dan terus bernyanyi. Di sekeliling taman, ada tenda-tenda yang menjual makanan ringan dan minuman. Di antaranya ada tenda Klub Sastra yang menjual kue. Antrean terlihat panjang. Saya berdiri di dekat patung telur sambil berpikir bahwa Paskah di Jepang juga tidak terlalu buruk. Kami boleh menggambar apa pun juga di patung tersebut. Sambil mengatakan: "Selamat

Paskah," saya memberikan pensil warna atau krayon pada anak-anak yang datang mendekat.

Kejadian itu terjadi saat saya merasa capek dan hendak beristirahat. Saya berjalan ke kompleks sekolah. Saya melihat Kelinci Paskah pink memandu Itsumi ke belakang gedung olahraga. Siapa pun tidak menyadari kepergian kedua orang itu karena di panggung sedang berlangsung pengumuman siapa yang mengumpulkan telur terbanyak.

Entah kenapa saya merasa tak enak. Jadi, saya menyibak kerumunan orang dan pergi ke gedung olahraga. Kemudian, seiring dengan mendekatnya diri saya, terdengar teriakan histeris.

"Aku tahu! Sebenarnya kau menganggap aku bodoh, kan?! Kau menganggapku aku tidak punya kemampuan, kan?! Kau menertawaku di belakang, kan?!"

"Tidak. Aku tidak berpikir demikian. Tolong, tenanglah."

Suara itsumi yang memohon-mohon.

"Kau selalu memandang rendah aku. Aku tidak akan memaafkanmu. Kubunuh kau."

Buru-buru saya ke belakang dan kelinci berwajah imut itu sedang mencekik Itsumi. Sangat mengerikan. Mata Itsumi melotot dan tubuhnya menggeliat kesakitan. Saya berteriak

nyaring. Sang kelinci terkejut, melepas cekikannya dan kabur.

Saya menghampiri Itsumi yang terjatuh di tanah, memeluk, dan mengajaknya berdiri. Itsumi terbatuk-batuk hebat.

"Itsumi? Tidak apa-apa?"

Saya mengelus punggung Itsumi. Setelah bisa mengatur napasnya, Itsumi memandang saya dan dengan tenang, dia mengangguk.

"Apa yang terjadi? Siapa tadi sebenarnya?"

"Tidak ada apa-apa kok."

"Tapi...."

"Sungguh. Tidak ada apa-apa. Pasti ada kesalahan. Tolong, lupakan saja, ya."

Kemudian Itsumi terbatuk-batuk lagi, terlihat sakit. Di lehernya tersisa bekas merah. Kemudian saya ingat, kelinci itu melepaskan sarung tangannya. Dan saya ingat warna kuteksnya. Hijau pastel.

#

Meskipun Itsumi menyuruh saya melupakannya, tetapi saya berpikir bahwa saya wajib tahu siapa penjahatnya. Tidak mungkin ada kesalahan. Kelinci itu ingin mencelakai Itsumi... mungkin ingin membunuhnya... jelas sekali kelinci itu punya maksud seperti itu.

Setelah membereskan patung telur, saya pergi ke ruangan panitia festival. Saya mengecek jadwal pembagian tugas di dinding. Saya mengecek nama-nama orang yang bertugas menjadi Kelinci Paskah. Dan di antaranya ternyata benar ada nama Takaoka Shiyo.

Kemudian, saya pergi ke salon sastra. Para anggota sedang duduk melingkar di meja marmer dan menghitung hasil penjualan. Kuku jari Takaoka-san yang sedang menghitung koin berwarna hijau pastel, persis seperti yang saya duga. Saat saya mengecek Itsumi, gadis itu mengenakan scarf, seolah ingin menyembunyikan lehernya.

"Wah, Itsumi. Scarf itu kenapa?"

Aku sengaja bertanya, tapi Takaoka-san seolah tak peduli dan terus menghitung koin. Benar-benar kurang ajar. Bisa-bisanya dia duduk dengan wajah datar di depan Itsumi.

"Iya. Leherku sedikit kedinginan."

Itsumi memandang saya. Kelihatannya dia ingin melindungi Takaoka-san. Tiba-tiba saja ada rasa cemburu mendidih dalam diriku. Perempuan seperti ini tidak layak berada di dekat Itsumi. Namun, dia disayang oleh Itsumi hanya karena dia bisa menulis novel sekali saja. Bagaimanapun dia bertindak jail dan egois, dia selalu dimaafkan. Padahal saya harus bersusah payah untuk

menelan rasa cinta saya sendiri baru bisa berada di dekatnya.

Aku tidak akan memaafkanmu. Kubunuh kau.

Kata-kata yang tadi diucapkan oleh Takaoka-san bangkit lagi di pikiran saya. Lalu, saya juga ingin mengucapkan kata-kata itu pada Takaoka-san.

"Itsumi, aku yang akan melindungimu. Kalau ada orang yang melukaimu sedikit saja, aku tidak akan memaafkannya."

Saya berbisik pada Itsumi menggunakan bahasa Bulgaria. Perasaan saya ikut masuk ke dalam kata-kata tadi dan kata-kata saya jadi tajam. Itsumi mengangkat wajahnya dan menelengkan lehernya.

"Apa, Diana? Kau tadi mengatakan sesuatu?"

"Tidak. Hanya sebuah mantra. Mantra agar Itsumi bahagia selamanya."

"Wah, terima kasih."

Itsumi tersenyum dengan gembira. Mungkin dengan senyumnya yang lemah itu dia sudah sadar dengan apa yang akan terjadi selanjutnya. Kematian Itsumi terjadi beberapa minggu sesudahnya.

###

Napas yang saya ambil dalam keseharian setelah Itsumi tiada, sangatlah menyesakkan. Saya datang ke Jepang bukan untuk menyaksikan kematian Itsumi.

Kenapa Itsumi harus menghadapi hal seperti ini? Kenapa gadis yang cantik dan ceria itu...

Saya tidak menyaksikan saat-saat terakhir kematian Itsumi. Yang saya lihat adalah tubuh Itsumi yang sudah berubah di dekat pot bunga dan bunga lily yang dia genggam. Karena itu, saya tahu bahwa saya tidak boleh menuduh orang hanya dengan teori saya sendiri. Namun, saya tahu bahwa Itsumi dibunuh. Saya juga tahu siapa penjahat yang membunuh Itsumi.

Aku tidak akan memaafkanmu. Kubunuh kau.

Kata-kata yang saya dengar di perayaan Paskah itu seperti menusuk-nusuk telinga.

Kebencian Takaoka-san pada Itsumi sangat hebat.

Tugas seorang penulis adalah menenun kata kata dari ketiadaan satu per satu, membangun sebuah dunia, meniupkan napas pada tokoh-tokoh di atas kertas, membuat mereka saling jatuh cinta, kehilangan harapan, dan menyesal. Mungkin tugas itu adalah tugas yang keras yang tidak dimengerti oleh orang biasa seperti saya. Tetapi, saya sama sekali tidak mengerti apakah perlu sampai membunuh saat ada orang yang meremehkan tugas tersebut?

Itsumi sudah memberitahukan kepada kita siapa penjahat yang sebenarnya. Itsumi mengatakan pada saya bahwa Kimi-kage Sou adalah nama lain dari bunga Lily.

Kalau Itsumi harus direnggut dari saya dengan cara seperti ini, lebih baik saya mengikuti Itsumi terjun dari teras. Kalau kami mengikat rambut kami, menyerahkan diri kami pada langit, pasti Tuhan di atas sana akan mengerti dan mengubah wujud kami menjadi karang. Kemudian kami akan bisa bersama-sama selamanya seperti dua gadis di benteng.

Ah... Itsumi. Itsumi yang cantik....

Saya tidak akan memaafkan Takaoka Shiyo.

Saya juga tidak bisa memaafkan diri saya sendiri. Saya yang tidak bisa melindungi Itsumi, saya yang begitu bodoh....

Seumur hidup saya, saya pasti akan merasa menyesal. Menyesal karena tidak bisa melindungi cinta pertama. Menyesal karena hanya bisa melihat jiwa itu hancur berkeping-keping.

SELESAI

#

Diana-san, terima kasih.

Kau adalah satu-satunya murid internasional di klub ini. Di sekolah pun hanya ada satu orang setiap tahunnya, dan semuanya suatu saat akan meninggalkan Jepang. Karena itu, saya berharap kau bisa melihat peristiwa kali ini secara objektif.

Dan ternyata, sesuai dengan harapan saya. Ketegangan yang khas sekolah putri... saya tidak pernah merasakan hal yang seperti itu. Kau tadi bilang kata perih mungkin tidak bisa menggambarkan keadaan tersebut. Tapi bagi saya, tidak ada kata yang lebih tepat pada sasaran untuk menggambarkannya. Bukan sakit. Tapi lebih seperti terkikis sedikit demi sedikit. Hanya dalam beberapa bulan saja, kau menjadi ahli bahasa Jepang.

Kemudian peristiwa yang terjadi pada Itsumi. Senang sekali bisa mendengar pendapatmu dan menjadikannya bahan. Analisa naskah kali ini juga berbeda dengan dua naskah yang lalu. Sebenarnya apa yang terjadi di sini...

#

Pembacaan naskahmu sangat enak untuk didengar telinga. Bahasa Jepang dengan aksen Bulgaria itu terdengar seksi. Suaramu pun memiliki ciri khas yang menawan. Pemandangan kampung halaman yang kau bacakan dengan suara itu... gunung-gunung yang megah, bangunan dan

puing-puing bersejarah, lembah mawar, laut yang kaya... semuanya seperti terlukiskan di depan mata.

Pembacaan yang penuh dengan cita rasa.

Diana-san, sungguh terima kasih banyak.

Saudari sekalian, silakan bertepuk tangan.

#

Saudari sekalian, Kalian memakan hidangannya, kan? Boleh saya tambahkan bahannya? Jangan sungkan juga kalau ingin tambah minumannya, ya?

Wah, kenapa jadi ribut begini?

Eh? Jam? Tahun ini ada juga ya yang membawanya. Siapa ya gadis yang beruntung... Ah, Kominami-san. Irinya. Tapi belum tentu jam itu jam mahal. Jam murahan mungkin.

Berdebar-debar ya rasanya sampai pertemuan ini selesai dan chandelier dinyalakan. Kau akan menjadi sasaran rasa iri, atau menjadi bahan tertawaan... inilah keseruan yami-nabe. Mari kita nantikan saja, ya.

Saya akan menambahkan bahan dan supnya, jadi sementara itu, orang selanjutnya, bisakah kau mempersiapkan diri?

Eh... selanjutnya giliran Sonoko, ya?

Kalau begitu, silakan berdiri di tempat membaca.

#

Pembacaan Naskah: "Perjamuan Lamia"
oleh Koga Sonoko (Kelas 3-B)

WHEN : Tanggal x Juli, setelah sekolah usai.
WHERE : SMA Putri Santa Maria. Pot bunga.
WHO : Kelas 3-B. Shiraishi Itsumi.
WHAT : Meninggal berlumuran darah.
WHY : Tidak jelas.
HOW : Jatuh dari teras.

Kalau kematian Shiraishi Itsumi ditulis dengan elemen-elemen dasar, akan menjadi seperti yang tertera di atas. Aku selalu memikirkan segala hal dengan 5W1H untuk mengaturnya. Ini adalah ajaran Ayah yang merupakan seorang dokter. Menyesuaikan dengan keadaan, bisa juga ditambahkan WHOM menjadi 6W1H, atau HOW MUCH menjadi 6W2H.

Nah, di sini bisa dilihat bahwa elemen WHY yang masih tidak jelas. Banyak teori yang disimpulkan tentang kematian kali ini ditarik dari fakta keadaan tempat kejadian... apakah ini bunuh diri atau pembunuhan?

Tentang kejadian ini, aku akan menjelaskannya seperti di bawah ini. Mungkin bisa menjadi bahan yang berharga. Karena aku tahu proses kematian Itsumi.

#

Sebelum menjabarkan tentang kematian Itsumi, aku akan menjelaskan tentang hubunganku dengan Itsumi.

Itsumi adalah teman sebaya, anak jurusan IPA dan teman sekelasku. Aku dan dia memiliki impian yang sama, yaitu menjadi dokter. Kami saling mendukung, terkadang saling bersaing untuk bisa masuk Jurusan Kedokteran universitas kelas satu. Intinya, Shiraishi Itsumi adalah saingan yang baik.

Alasanku ingin menjadi dokter adalah kematian Ayah dua tahun yang lalu.

Ayah adalah dokter yang hebat. Dulu dia bekerja di rumah sakit sebuah universitas. Namun, akhirnya dia membangun sebuah klinik kecil untuk menjadi dokter yang dekat dengan lingkungan sekitar. Peralatan kedokteran di klinik memang bukan produk terbaru, tetapi Ayah selalu membaca artikel kedokteran, menghadiri forum dan seminar, berusaha menjaga agar pengetahuannya selalu baru. Dia akan mendengarkan cerita pasien dengan tekun. Karena menurutnya, hanya pasienlah yang tahu tentang gejala penyakitnya sendiri. Dari situlah dia akan menentukan penyebabnya dan mencari cara penyembuhannya. Ayah selalu mengambil sikap belajar dari pasien.

Banyak orang datang ke pemakaman Ayah. Seorang paman yang selalu cek kesehatan saja klinik dibuka (dan saat itu aku masih TK), lalu ada seorang ibu yang memiliki anak yang baru masuk TK, dan ada juga keluarga tiga generasi yang selalu datang ke klinik untuk periksa.... Sambil duduk di kursi untuk keluarga yang ditinggalkan, aku memandang barisan orang-orang yang ingin membakar dupa itu. Aku terkejut dengan banyaknya orang yang terlibat dengan Ayah dan sudah disembuhkan olehnya.

"Sensei, terima kasih." Setiap kali mendengarnya dari barisan, aku merasa bangga pada Ayah.

Aku akan menjadi dokter seperti Ayah. Kemudian suatu hari aku akan membuka lagi klinik yang ditutup karena kematian Ayah.

Aku memperbarui hatiku dan berjanji seperti itu.

Yang ditinggalkan kepadaku sejak peninggalan Ayah, hanyalah rak buku yang penuh dengan ensiklopedia, American Journal of Medicine dari berbagai nomor terbit, dan stetoskop tua. Benar-benar khas Ayah, membuat air mataku keluar.

Sejak itu, aku meningkatkan jam belajarku. Tentu saja aku sempat putus asa. Saat itu, aku mendatangi berbagai rumah sakit. Aku asal saja naik bus dan kereta kemudian mengunjungi rumah sakit yang aku lihat.

Pegawai kesehatan yang menghadapi pasien dengan tulus. Pasien yang keluar dari rumah sakit dengan senyum. Sambil melihat mereka, aku membakar lagi semangatku. Refreshing dengan cara mengunjungi rumah sakit mungkin terdengar aneh, tetapi bukankah seorang gadis yang masuk Jurusan IPA memang sudah aneh?

Mengenai hal itu, Shiraishi Itsumi adalah gadis yang bisa menyeimbangkan semuanya. Aku pikir dia anak jurusan Sastra karena dia Ketua Klub Sastra. Aku sempat terkejut saat dia ada di kelas yang sama denganku di jurusan IPA. Meskipun aku percaya tidak akan kalah dengan siapa pun dalam hal Matematika dan Kimia, aku tidak terlalu pintar dalam hal Bahasa, Sastra Kuno dan Bahasa Inggris. Tetapi, Shiraishi Itsumi seolah tak terkalahkan dalam segala bidang. Benar-benar menjengkelkan. Pasti otak kanan dan otak kirinya sama-sama berkembang.

Tentu saja masih banyak murid yang pintar. Tapi bagiku, sainganku hanyalah Shiraishi Itsumi. Aku membagi waktuku untuk belajar lebih banyak hanya untuk tidak kalah darinya. Tapi semua itu terasa sangat monoton dan akhirnya aku bergabung dengan Klub Sastra begitu saja saat diundang oleh Shiraishi Itsumi di musim semi tahun kedua.

Shirakawa Sayuri juga ada di klub dan dia menyambutku dengan senang. Saat itu, anggotanya adalah

Takaoka Shiyo, kelas 1 (Kabarnya dia terkenal sebagai penulis yang masih duduk di SMA. Tapi, aku langsung sakit kepala waktu membaca satu halaman novelnya, jadi aku belum pernah membaca karyanya. Apa sekarang kalimat-kalimat seperti itu yang terkenal? Jujur, aku tidak bisa mengikutinya. Tentu saja aku melapor bahwa aku sudah membacanya) dan Kominami Akane saja.

Awalnya, pertemuan membaca sangat menyiksa sampai aku tidak bisa berbuat apa-apa. Tidak hanya membaca saja, aku harus memikirkan: "Apa premisnya?", "Apa yang kau rasakan?", "Apa makna yang bisa diambil bagi masyarakat modern?" dan mengumumkannya di depan banyak orang. Sungguh aku tidak bisa.

"Tidak boleh cuma 'menyenangkan' saja, Sonoko!"
Itsumi selalu mengeluh.

"Mau bagaimana lagi, hanya itu yang aku rasakan kok."

Begitu aku membantah begitu, dia membalas dengan pendapat umum seperti, "Tidak mungkin begitu. Setiap cerita pasti selalu ada premis dan maknanya."

Karena itu aku membalas lagi setengah bercanda, "Kalau begitu, cerita Momotaro bagaimana?"

Tapi dia membuatku terkejut saat mulai membahas "meningkatnya populasi manula, melahirkan anak di usia

lanjut, dan pertanda menurunnya populasi anak muda" dan juga "ketidakadilan yang disebabkan oleh tindak kekerasan pemberantasan raksasa."

Yang paling penting, dia mau mengerti dan memilih bahan bacaan yang gampang untukku: novel-novel karya Robin Cook dan Michael Crichton yang merupakan sastra kedokteran modern. Tema yang yang mengangkat transplantasi organ, bakteri langka serta tema-tema yang membuatku tidak bisa tidur itu sangat menarik. Tapi Takaoka dan Kominami tidak menyukainya (terutama Kominami yang marah-marah, "Waktu minum teh setelah pertemuan bisa jadi kacau kalau membaca ini!").

Tapi, manusia adalah makhluk yang bisa belajar. Meskipun aku harus membaca bahan bacaan yang tidak terlalu menarik, setelah aku membaca beberapa buku serta mendengar pendapat dan analisa orang lain aku jadi paham: " Ah... jadi aku harus membacanya seperti ini."

Pada dasarnya, aku hanya harus mengambil 5W1H, atau 6W1H, atau 6W2H dari karya tulis yang sangat panjang itu dan membuat perbandingan dan analisa dengan keadaan atau tren masyarakat modern. Setelah tahu dasar itu, pertemuan membaca jadi tidak terlalu menyedihkan.

Misalnya *Le Rouge et Le Noir* karya Stendhal.

WHEN : Abad 19. Masa restorasi Bourbon.

WHERE : Prancis.

WHO : Julien Sorel yang dilahirkan miskin.

WHAT : Dihukum mati di usianya yang hanya 23 tahun.

WHY : Dia ingin membunuh selingkuhannya, mengira gadis itu mengkhianatinya.

HOW : Dia memiliki ambisi tinggi, ingin memiliki kekuasaan dan cinta, tapi gagal dan gugur.

Keinginan untuk mendapatkan kekuasaan dan kekayaan masih tetap ada pada masyarakat modern. Tetapi keinginan yang suci seperti Julien untuk mendapatkan cinta yang tulus sampai rela dihukum mati mulai hilang dari masyarakat Jepang modern.

Kemudian Great Gatsby karya Fitzgerald.

WHEN : 1920. Setelah Perang Dunia I.

WHERE : Sub-urban New York. Long Island.

WHO : Konglomerat misterius, Jay Gatsby.

WHAT : Dibunuh menggunakan kain basah.

WHY : Ingin mengambil balik cinta mantan kekasihnya dari suaminya yang baru.

HOW : Saat dia pergi berperang, kekasihnya menikah dengan konglomerat. Untuk

mengambil lagi hati kekasihnya, dia mengejar kekayaan dan kesuksesan.

Manusia adalah makhluk yang mengejar barang yang tidak bisa dia dapatkan; baik itu cinta, kekuatan, maupun status sosial. Namun, sosok manusia yang mengejar semua itu dengan sepenuh hati, terlihat sangat bodoh, tapi di saat bersamaan, juga terlihat menyentuh. Kemudian kita juga mengejar pria seperti Gatsby, orang yang tulus dan menawan, karena kita tahu bahwa orang seperti dia hanyalah ilusi dan tidak nyata.

###

Itsumi terlihat senang karena aku ikut aktif dalam pertemuan membaca.

"Sudut pandangmu menarik. Memangnya bagaimana kau membacanya?"

Karena dia bertanya seperti itu, aku memperlihatkan memo 5W 1H yang aku buat asal-asalan. Itsumi menyemburkan tawa.

"Khas Sonoko ya! Kau ini pasti membacanya bukan dengan hati, tapi dengan kepala!" Dia terbahak-bahak.

Mungkin aku bukan orang yang bisa mengerti kebenaran sebuah karya sastra. Tapi aku merasa aku melakukan sesuatu yang benar dalam bergabung dengan

klub ini. Pertama, tidak ada ruginya meningkatkan kemampuan membaca. Kedua, aku bisa memakan kudapan buatan Kominami yang luar biasa enak kapan saja. Terakhir, ada kegiatan menyenangkan bernama pertemuan membaca Yami-nabe.

Awalnya, Klub Sastra ini adalah sebuah klub yang dihentikan kegiatannya karena tidak ada orang yang bergabung. Tetapi, saat Itsumi masuk SMA, dia membangkitkan kembali klub ini. Saat itu, Hojo-sensei menyerahkan buku panduan Klub Sastra yang diturunkan turun temurun pada Itsumi. Dalam buku panduan itu ada tujuan pertemuan membaca dan cara melakukan debat sastra. Di dalamnya juga ada peraturan Pertemuan Membaca Yami-nabe.

- Semua lampu harus dimatikan saat yami-nabe dilaksanakan.
- Pemimpin acara disebut dengan Pelayan Panci, harus dilakukan oleh ketua.
- Tidak boleh ada yang membongkar bahan yang dibawa masing-masing.
- Bahan boleh bukan makanan, tetapi harus barang higienis.
- Makanan penutup harus dibuat oleh ketua dan harus layak dan enak sebagai pencuci mulut.

- Pembaca naskah harus membaca naskahnya di tempat yang sudah disediakan.
- Peserta harus memakan hidangan dari panci sambil mendengarkan naskah.

Aku sempat berpikir orang iseng mana yang mau mengadakan acara seperti ini. Tapi ternyata sangat menyenangkan setelah kami mencobanya. Bahan yang disumpit didekatkan ke mulut dengan takut-takut. Tekstur yang menyentuh bibir juga terasa menjijikkan. Saat rasa yang tercicip berbeda dengan perkiraan, bulu kuduk berdiri. Aku kira dalam keadaan seperti itu tidak mungkin aku bisa mendengar pembacaan naskah, tapi ternyata dibandingkan dengan membacanya di ruangan terang, isi naskahnya lebih masuk ke kepala. Imajinasi jadi terasah, seolah ada lukisan yang dijalankan tepat di depan mata. Otak jadi lebih aktif kalau berada di tengah kegelapan. Imajinasinya jadi lebih jelas.

Ditambah lagi, keinginan untuk berbuat jail pun seperti terusik. Memang aku sebenarnya tidak boleh membocorkannya, tapi tahun kemarin akulah yang membawa stroberi daifuku, kacang macadamia, dan jam tangan Chanel. Daifuku mencair di dalam kaldu, daging, dan ikannya menjadi matang dalam saus manis dan masakan itu

jadi tidak enak. Di tengah suara para anggota yang berteriak nyaris histeris, aku seorang yang cengar-cengir.

Ada juga yang berteriak: "Ada kerikilnya!" setelah mendengar suara berkelotak karena kacang macadamia. Alasanku kenapa memilih jam tangan Chanel, itu karena aku ingin membuat semuanya terkejut karena tidak akan ada orang yang memikirkannya. Saat Itsumi mendapatkan jam tangan itu, dia sangat senang dan semua tampak iri. Sebenarnya saat itu aku ingin mengaku bahwa akulah yang membawanya, tapi karena sudah menjadi peraturan, aku tetap merahasiakannya. Sekarang saja aku masih menyesal karena tidak mengatakannya waktu itu.

#

Kegiatan Klub Sastra tidak hanya pertemuan membaca dan yami-nabe. Bazar perayaan Paskah dan Pantekosta juga pekerjaan yang besar. Tetapi, tahun ini, karena aku menjadi panitia aku tidak bisa banyak menyumbang tenaga bagi bazar klub.

Tahun lalu, aku juga menjadi anggota panitia. Aku hanya bisa membantu ketua panitia yang banyak bergerak sampai mata berputar dan memandangnya kasihan. Pasti capek ya, pikirku waktu itu. Tapi tahun ini, malah aku yang menjadi ketua panitianya.

Tugas ketua panitia sangat banyak, mulai dari merencanakan desain poster dengan Klub Seni, membuat selebaran untuk dibagi-bagikan bagikan di lingkungan sekitar, melakukan pertemuan dengan Klub Paduan Suara, dan memesan telur-telur untuk kegiatan berburu telur. Selebaran harus memuat keterangan tentang Paskah agar orang-orang yang tidak tahu tentang Paskah dan anak-anak bisa mengerti apa maknanya. Kami memikirkan banyak, dan akhirnya inilah yang dimuat:

Hari Paskah adalah perayaan untuk memperingati kebangkitan Isa Almasih. Selang waktu 50 hari setelah Paskah disebut Masa Paskah. Hari setelah 50 hari Masa Paskah selesai disebut Pentekosta. Hari Pentekosta adalah hari di mana Roh Kudus turun. Sekolah ini merayakan hari penting ini dan setiap bulan Juni diadakan bazar amal.

Diadakan pula acara berburu telur. Telur-telur yang merupakan lambang kehidupan diwarnai dan disembunyikan di seluruh penjuru kompleks.

Ada juga bazar dan tempat minum teh. Silakan datang.

Kami juga menyediakan kotak amal. Dana yang terkumpul akan diserahkan kepada tempat yang membutuhkan seperti Palang Merah dan Panti Jompo.

Yesus Kristus sudah bangkit, karena Yesus hidup selamanya.

Selain itu, aku juga harus menyebar email untuk orangtua/ wali murid meminta sumbangan dana dan bantuan tenaga, mengatur perusahaan panggung yang akan didirikan di kompleks sekolah. Pekerjaan yang mematahkan tulang, tapi aku punya alasan sendiri untuk melakukannya. Yaitu, untuk membalas budi pengelola sekolah, Tuan Shiraishi.

Tuan Shiraishi adalah ayah Itsumi. Tidak hanya sekolah ini, dia juga mengelolah rumah sakit umum, departement store, dan masih banyak lagi yang dia kelola. Biasanya, bagi murid, sosok pengelola sekolah adalah sosok yang tidak dikenal. Tapi berbeda dengan Tuan Shiraishi. Dia sering datang ke sekolah dan banyak berkomunikasi dengan murid. Setiap akhir semester dia juga mengecek rapor dan hasil prestasi siswa. Kemudian, kalau ada siswa yang nilainya jelek, dia akan meminta siswa itu untuk mengikuti pelajaran tambahan dan bahkan kelas tersebut jangan-jangan ada yang salah dengan cara mengajar gurunya.

Pengelolaan sekolah adalah usaha jasa yang ekstrem, itu adalah moto Tuan Shiraishi yang mempercayai bahwa mendidik siswa dari segi akademis dan moral adalah tanggung jawab mutlak sebuah sekolah.

Dia juga ikut serta dalam acara sekolah. Di antaranya adalah perayaan Paskah yang sangat diandalkannya. Dia ikut merencanakan sampai ke detail-detailnya, karena dia

percaya: "Kita harus menyampaikan kasih Yesus kepada orang-orang di sekeliling. Lagi pula, ini saat yang tepat untuk membalas budi, kan?"

Sebenarnya, aku pernah merepotkan Tuan Shiraishi secara pribadi. Saat itu aku ingin melihat pembedahan manusia. Di klinik kecil ayah, sama sekali tidak ada operasi maupun pembedahan. Tetapi bagiku yang ingin menjadi dokter, sekali saja cukup, aku ingin melihatnya. Karena itu, tahun lalu saat aku menjadi panitia aku memilih menjadi pelapor yang memiliki banyak kesempatan untuk bertemu dengan Tuan Shiraishi. Saat kami pertama bertemu, aku memintanya untuk mengizinkan aku melakukan kunjungan. Ada kemungkinan dia menganggap ini permainan anak-anak. Tapi, aku sudah membulatkan tekad dan rela ditolak.

Tetapi... "Aku mengerti. Akan aku jelaskan pada manajer bedah. Kapan pun silakan telepon ke rumah sakit." Tuan Shiraishi mengizinkan. Minggu berikutnya, bersama dengan guru bedah dan dokter magang, aku berdiri di depan meja bedah. Tentu saja aku tidak diizinkan memegang scalpel dan hanya berdiri di samping untuk melihat. Tetapi melihat secara langsung tubuh manusia tanpa melalui foto menjadi pendidikan yang sangat berharga.

Otak. Jantung. Paru-paru. Hati. Ginjal. Arteri dan Vena. Satu demi satu semuanya dikeluarkan dan diiris tipis-tipis.

Aku sempat khawatir aku akan mual, atau shock, tetapi di luar dugaan... aku sangat tenang. Mungkin aku tidak terlalu bisa menghubungkan antara kematian dengan tubuh yang ada di depanku. Elemen-elemen yang dipotong di depanku bukanlah hal yang mengerikan, tetapi barang berharga dan mulia yang disumbangkan demi kemajuan kedokteran.

Setelah selesai pembedahan, ada satu hal yang aku yakini.

Di dalam tubuh manusia, tidak ada yang namanya jiwa.

Lipatan otak, ujung jantung, dari atas kepala sampai ujung jari kaki. Aku sudah melihat semuanya. Tetapi tidak ada ruang bagi jiwa untuk berada. Rasa senang, sedih, marah, cemburu, semuanya terjadi di dalam organ kecil bernama otak. Perasaan manusia terutama diatur di dalam amigdala⁴⁵, sistem limbik⁴⁶, dan neocortex⁴⁷. Manusia bukan hidup karena adanya jiwa. Manusia hidup karena dia menarik napas, mengalirkan oksigen di sekujur tubuh, mengeluarkan hormon, mengalirkan darah, melakukan

⁴⁵ Amigdala = kelompok saraf berbentuk almond yang bertugas melakukan pengolahan dan ingatan terhadap reaksi emosi

⁴⁶ Sistem limbik = satu set struktur otak yang berfungsi mengatur emosi, perilaku, dan memori jangka panjang

⁴⁷ Neocortex = bagian otak terluar berfungsi untuk mengatur fungsi linguistik dan kesadaran diri

reaksi kimia di dalam tubuh. Lewat pembedahan, aku sadar bahwa hidup hanyalah sebuah proses fisika.

Meskipun aku bersekolah di sekolah Katolik, aku bukan penganut Kristiani. Aku tidak percaya akan Tuhan, sosok yang tidak bisa dijelaskan secara ilmiah. Aku juga tidak tahu apa makna roh dan kehidupan kekal. Aku tidak bisa percaya pada hal yang tidak bisa aku lihat. Tetapi, meskipun begitu, kalau manusia menjadikan Tuhan dan jiwa sebagai tempat untuk berlabuh... terutama kalau itu bisa menjadi harapan bagi orang-orang yang berpenyakit, aku akan memperdalam pemahamanku akan hal-hal tadi untuk menghadapi pasien agar aku bisa menjadikan mereka tenang.

Setelah melihat pembedahan, aku banyak berubah. Aku banyak berpikir secara mendalam tentang kehidupan, tentang bagaimana kematian itu seharusnya, tentang Tuhan, juga tentang kewajiban seorang dokter. Kemudian aku memperbarui keinginanku dengan hasrat yang lebih murni untuk menjadi seorang dokter.

Karena itu tahun ini aku mencalonkan diri sebagai ketua panitia untuk membalas budi yang aku terima dari Tuan Shiraishi tahun kemarin walaupun hanya sedikit.

#

Persiapan Paskah dimulai saat tahun ajaran baru dimulai, yaitu bulan April.

Biasanya, karena Paskah jatuh pada bulan April, banyak gereja dan sekolah Katolik merayakannya di bulan itu. Tetapi sekolah kami, untuk menghindari kesibukan di tahun ajaran baru, merayakannya bersamaan dengan Pantekosta, yaitu di pertengahan bulan Juni.

Tahun lalu, sebagai Pelapor, aku ke rumah Tuan Shiraishi hanya beberapa kali saja. Tetapi tahun ini karena aku menjadi ketua panitia, aku sering ke sana untuk mengadakan rapat beberapa kali dalam seminggu. Aku meminta pendapatnya tentang draf poster, menyerahkan daftar akhir nama-nama kedai, dan laporan anggaran belanja.

Semakin banyak bisnis yang beliau lakukan semakin berhargalah waktunya. Aku sangat berterima kasih karena beliau menggunakan waktu luangnya yang berharga untuk siswa, bukannya untuk hobi dan istirahat. Melihatnya aku jadi ingin menggunakan waktu luangku saat aku tidak belajar agar bisa membuat perayaan Paskah yang meriah. Karena itu, kami sering bertukar pendapat dengan sangat seru dan tanpa sadar kami sudah bertukar pikiran selama tiga jam.

Persiapan rapat biasanya diadakan setelah sekolah usai, jadi aku tidak bisa ikut rapat Klub Sastra. Klub itu

sendiri juga pasti rapat setiap hari untuk melakukan persiapan perayaan. Tahun lalu, kami membakar dan menjual kue sebanyak 200 buah. Tahun ini, karena aku tidak bisa banyak membantu, pasti bahan-bahan persiapan peralatan dan pengaturan anggaran jadi kacau. Karena itulah, setiap kali aku ke rumah Shiraishi, aku tidak bertemu dengan Itsumi. Itsumi pasti juga sibuk setengah mati. Lagi pula, Itsumi sama seperti ayahnya; bersemangat dan tidak kenal kompromi.

###

"Tarian kelinci bagaimana? Kelinci."

Suatu hari Tuan Shiraishi memberikan ide dengan mata berbinar.

"Ke... linci?"

"Kelinci Paskah! Kita minta murid untuk mengenakan kostum kelinci dan meminta mereka untuk berjalan dan menari! Seperti di dunia sihir, kan? Membayangkannya saja sudah menyenangkan, bukan?"

Betul sekali. Kompleks sekolah dibangun bukan dengan gaya Jepang. Kalau ada kelinci yang menari dengan latar belakang kompleks sekolah yang dibangun dengan model Eropa itu, pasti orang akan merasa berada di dunia sihir. Tapi ide polos itu kalau dipikirkan lagi serasa bukan berasal dari orang rasionalis yang ditakuti karena

manajemennya yang dingin dan melakukan merger dengan berbagai perusahaan secara agresif.

"Menurut saya bagus," ujarku sambil menahan diri agar tidak menyemburkan tawa, hingga hanya itu yang bisa aku katakan.

Selain itu, Tuan Shiraishi banyak memberikan ide, jadi berbicara dengannya sangat menyenangkan.

Kemudian, tanpa menyiakan waktu, aku meminjam komputer di ruang kerja untuk mencari perusahaan di mana kami bisa meminjam kostum.

Ada alasannya kenapa aku bisa meminjam komputer Tuan Shiraishi. Tahun lalu, saat aku datang untuk melaporkan perkembangan, saat itu Tuan Shiraishi sedang berbicara dengan sekretarisnya di telepon. Katanya, saat dia menyelesaikan surat perintah untuk kantor cabang, tiba-tiba komputernya mati dan tidak bisa dinyalakan lagi. Sedikit banyak aku tahu tentang komputer karena sejak SD aku sudah bermain dengan merakit sendiri komputerku. Dia menyuruh sekretarisnya buru-buru memperbaiki dan... dengan marah, dia menutup telepon. Saat itu aku menawarkan bantuan. Aku pikir, meskipun tidak bisa diperbaiki, paling tidak aku bisa menyelamatkan datanya.

Pendapatku benar. Sampai petugas membawa komputer pengganti tiba, aku bisa menyalakan komputernya

dengan safe mode dan menyelamatkan datanya ke dalam USB Memori.

Saat komputer pengganti dinyalakan, Tuan Shiraishi bisa mencolokkan memori tadi. Tanpa membuang waktu sedikit pun, dia bisa mengirimkan dokumennya dengan selamat. Semua itu berkat diriku, ujarnya berterima kasih sampai aku merasa takut. Sejak saat itu, aku mendapatkan kepercayaan Tuan Shiraishi.

Tidak hanya komputer, aku yakin aku bisa melaksanakan segala sesuatu dengan cekatan.

Bagi Tuan Shiraishi yang sibuk, telepon tentang pekerjaan terus menerus masuk selama kami rapat. Sebisa mungkin aku menyelesaikan berbagai macam pengaturan selama beliau menerima telepon. Hari ini pun, saat Tuan Shiraishi selesai menelepon, aku sudah menyelesaikan pemesanan sepuluh buah kostum kelinci berwarna pink dan juga mengatur biaya sewanya.

"Koga-kun hebatnya. Kalau sudah lulus nanti, masuk saja ke perusahaanku dan jadi tangan kananku."

Rasanya senang sekali dipuji oleh Tuan Shiraishi. Kalau saja Ayah masih hidup... kalau saja Ayah seperti ini... pikirku saat itu merasa iri dengan Itsumi.

"Terima kasih."

"Aku serius." Tuan Shiraishi menyipitkan matanya. "Daripada sekretarisku, kau lebih baik. Aku tidak suka orang lain memegang-megang barangku. Bahkan aku tidak pernah memasukkan sekretarisku ke ruang kerja. Kaulah orang pertama yang aku izinkan masuk ke ruang kerja dan mengoperasikan komputerku."

"Ah... tapi kau ingin jadi dokter, ya. Kalau sudah jadi dokter, masuk rumah sakitku, ya."

"Baik. Dengan senang hati!"

Tuan Shiraishi mengeluarkan sebuah kotak yang dibungkus dengan kertas kado dari dalam lacinya.

"Minggu lalu aku pergi ke Paris untuk bisnis. Cendera mata untukmu."

"Tapi...."

"Tidak perlu sungkan. Ini untuk berterima kasih karena mau menjadi ketua panitia."

"Benar tidak apa-apa?"

"Tentu saja! Bukalah!"

Saat aku membuka bungkusnya yang elegan, sebuah kotak parfum muncul. Guerlain yang aku sukai. Ditambah lagi, edisi khusus musim semi yang dijual terbatas.

"Senangnya...."

"Baguslah kalau begitu. Tapi jangan bilang pada Itsumi. Sebenarnya aku hanya bisa mendapatkan satu."

Tuan Shiraishi menggaruk kepalanya.

"Terima kasih banyak."

Aku sudah tidak bisa lagi menerima hadiah dari almarhum Ayah. Mungkin Tuan Shiraishi tahu akan hal itu sehingga dia mengambil posisi Ayah seperti ini.

"Saya akan menggunakannya dengan baik."

Ayah, hampir saja aku melanjutkannya dengan kata itu, tapi buru-buru aku menelan kata-kataku sendiri.

#

Pelajaran sekolah. Ujian. Persiapan perayaan paskah. Klub Sastra. Belajar.

Aku nyaris meledak dan motivasiku menurun. Meskipun aku membaca buku panduan di rumah, semuanya seperti meluncur lagi dari kepala.

"Ah, tidak, tidak, tidak!"

Aku melemparkan perlengkapan belajar dan memutuskan untuk pergi ke rumah sakit. Hari sabtu pagi. Pasti akan penuh, tapi tidak masalah. Aku langsung naik kereta dan memutuskan untuk pergi ke rumah sakit yang ada di luar kota.

Seperti dugaanku, di sana-sini sangat penuh dengan orang. Lobi, layanan pelanggan, pintu keluar masuk UGD, kantin, kafe, minimarket, spesialis dalam, ruang rontgen... perlahan-lahan aku memandang sekelilingku. Dokter dan

suster yang berjuang sekuat tenaga demi pasien yang kesakitan, ketakutan dan ngeri. Iya. Demi orang-orang ini, aku harus berjuang. Aku harus bisa menyelamatkan mereka suatu hari nanti.

Selesai sudah aku memperbarui perasaanku. Aku yang selesai mengisi baterai, kembali turun ke lobi. Kemudian di sana, aku melihat sesuatu yang mengherankan.

Shiraishi Itsumi.

Kecantikannya menonjol di rumah sakit yang penuh sesak. Apa dia juga datang untuk mengganti suasana? Padahal ayahnya mengelola rumah sakit, kenapa dia sampai ke luar kota? Apa dia juga penat belajar?

“Itsumi...”

Aku sudah hendak menyapanya, tapi kemudian berhenti. Kulitnya sangat putih seperti sedang sakit dan matanya sama sekali tidak bercahaya. Itsumi bagaikan sedang berjalan dalam tidur. Dia berjalan terhuyung-huyung di lobi.

###

Minggu berganti dan keadaan Itsumi tidak seperti biasanya.

Biasanya dia yang ceria dan aktif, sekarang tidak menunjukkan senyum sama sekali dan menutup diri.

“Itsumi.” Aku menyapanya di sela-sela pergantian mata pelajaran.

“Apa?” Mata Itsumi memandanguku malas.

“Tidak apa-apa...”

“Aduh, Sonoko. Kau aneh.”

Dia tersenyum samar, tapi tidak bertenaga. Padahal selama ini dia ingin menjadi dokter, tapi sekarang dia malah terlihat seperti pasien. Aku sudah hendak berbicara tentang hari Sabtu lalu, tapi aku mengurungkan niatku.

Di salon pun dia hanya berbaring di sofa tak bertenaga. Padahal dia yang biasanya tidak akan bisa melepaskan buku. Dia menutup mata dan hanya mendengarkan nada-nada Chopin.

“Itsumi, kau tidak enak badan?”

Murid internasional, Diana, tampak khawatir.

“Hmm... sedikit. Tubuhku terasa berat.”

“Pasti kau capek. Aku akan memijatmu dengan minyak mawar. Gantilah bajumu dulu.”

Setelah itu, Itsumi berganti dengan gaun dari sutra dan tidur telungkup. Diana memijat lengan dan punggung Itsumi menggunakan minyak mawar Bulgaria yang baunya dalam dan manis.

“Bagaimana?”

“Rasanya nyaman.”

Kemudian Itsumi mulai mengantuk. Mungkin dia kurang tidur. Lagipula tugas setiap hari jurusan IPA sangat ketat. Selain itu, ada juga tekanan bagi Itsumi bahwa dia anak pengelola sekolah.

Tapi...

Rasanya bukan hanya itu alasannya.

Aku berpikir sambil melihat Diana yang memijat Itsumi dengan tekun. Kalau dipikir-pikir, Itsumi mulai berubah sejak musim semi tahun ini.

Musim semi... benar. Saat itu murid internasional, Diana Detcheva, datang dari Bulgaria.

###

Awal tahun pelajaran ini, saat kepala sekolah meminta Diana berdiri di panggung saat upacara pagi pertama, auditorium jadi penuh dengan dengungan aneh. Kulit putih yang nyaris transparan. Rambut hitam legam yang panjang. Mata hitam besar yang dia miliki seperti memantulkan kedalaman warna laut hitam negaranya. Hidung yang menunjukkan kebulatan tekad, dan bibir yang rapi.

Diana sangat cantik. Dia tidak seperti gadis pirang bermata biru dari barat atau gadis timur dengan mata hitam dan rambut hitam. Keanggunan gaib gadis Slavia Selatan seperti membuncah dari dalamnya. Bahkan seragam yang dia kenakan sangat cocok. Sampai saat itu aku kira tidak

ada gadis yang lebih cantik daripada Shiraishi Itsumi, tapi mungkin Diana dengan kecantikannya yang khas bisa mengalahkannya.

Tetapi, dengungan ribut para murid bukan hanya karena kecantikan Diana saja. Wajahnya nyaris sama dengan seorang gadis yang ada di dalam lukisan yang diletakkan di kapel baru. Judul lukisan itu adalah: “Yesus Kristus, Iblis yang ketakutan, dan hamba iblis.”

Iblis itu mengambil wujud seorang wanita dan wanita itu saking miripnya dengan Diana sampai membuat terkejut.

“Nama saya, Diana Detcheva. Saya datang dari Desa Rebograd, Bulgaria. Mohon bantuannya.”

Murid internasional itu berpidato dengan bahasa Jepang yang luar biasa lancar. Setelah itu, dia menarik ujung roknya, menariknya sedikit, memundurkan sebelah kakinya, menekuk punggungnya, dan menundukkan kepalanya. Gerakan itu bukannya menawan, tapi lebih mirip dengan tarian tradisional yang dilakukan oleh gadis desa dan memiliki daya tarik tersendiri. Mungkin karena itu, kesan suram yang dirasakan tadi segera menghilang dari murid-murid dan mereka menyambut Diana dengan tepuk tangan hangat. Tetapi dengan tepuk tangan hangat itu sekalipun, bagiku Diana memiliki kegelapan yang tak bisa dihilangkan.

Ini tidak seperti diriku. Aku tahu, tapi sosok Diana dan sosok wanita dalam lukisan itu rasanya terlihat sama, membuat dadaku bergejolak saja. Apalagi saat aku melihatnya menyeret kakinya saat turun dari panggung. Itu karena salah satu kaki iblis yang berupa wanita itu ikut terbakar saat biara tempat lukisan itu tadinya berada di lahap api.

#

Sejak hari pertama, Diana tampak akrab dengan Itsumi.

Itu karena Itsumi sempat menginap di rumahnya saat ada program semester pendek. Diana pasti anak yang baik kalau Itsumi senang dengannya. Aku jadi merasa tenang.

Apalagi saat aku berbicara dengannya, dia membawa kesan yang baik. Aku jadi malu karena sudah berpikir yang tidak-tidak seenakku sendiri. Ditambah lagi, kemampuan bahasa Jepangnya lumayan hebat. Dia memiliki pengetahuan tentang budaya Jepang yang lumayan. Walaupun seharusnya kakak kembarnya yang ke Jepang, tapi aku rasa Diana juga bisa menghabiskan waktu yang berarti sebagai murid internasional di sini.

Desanya sering disebut sebagai Desa Bunga, karena banyak bunga yang bermekaran liar di sana-sini.

“Karena itu saya juga suka dengan bunga.”

Berkata demikian, Diana mulai meletakkan banyak bunga di seluruh penjuru sekolah. Di kelas, di penjuru lorong, di ruang guru, *sun room*, ruang ganti, pintu depan... di mana pun aku berjalan di sana ada bunga yang cantik dan harumnya menyelimuti. Kalau sudah terbiasa dengan pemandangan itu, aku jadi merasa rugi, karena selama ini aku menghabiskan waktuku sebagai murid dengan pemandangan yang polos.

Kemudian, "Sebagai rasa terima kasih kepada sekolah dan sebagai kenang-kenangan, saya menghadiahkan bunga dari kampung halaman," ujarnya saat menanam biji bunga di pot bunga yang ada di pojok gedung baru. Saat dia mengatakan bunga dari kampung halaman, aku kira mawar, tapi ternyata bukan.

"Benar. Kalau berbicara tentang bunga Bulgaria, banyak yang mengira mawar, tapi di desa saya, bunga lily yang terkenal. Di musim panas, seluruh desa akan diselimuti warna putih. Indah sekali."

"Benih itu kau bawa dari desa?"

"Iya. Sempat memakan waktu karena dikirim dari sana. Tapi untunglah tepat waktu karena ini musim untuk menanam lily."

Diana banyak menanam benih dan menguburnya dengan tanah.

“Kapan mekarnya?”

“Bulan Mei. Jenis yang ini sangat kuat dengan cuaca panas. Karena pot bunga ini ditempatkan di tempat sejuk dan terkena bayang-bayang, mungkin bisa mekar terus sampai musim panas berakhir.”

“Begitu, ya. Kita nantikan, ya,” ujar Sayuri bersemangat.

#

Diana bergabung dengan Klub Sastra tentu saja dengan undangan Itsumi.

Awalnya aku kira dia akan kesulitan membaca dalam bahasa Jepang, jadi aku sangat terkejut saat dia membaca *Kamen no Kokuhaku* karya Mishima Yukio dan bahkan menyampaikan pendapatnya tanpa tersendat-sendat. Orangnya sendiri mengatakan ‘Bahasa Jepangku yang ceroboh’, tapi apa bisa jadi selancar ini dengan belajar setahun-dua tahun?

Diana pun tampaknya kenal dengan Takaoka dan mereka sering bercakap-cakap untuk mengenang Bulgaria.

Takaoka pun tampaknya senang berada di Bulgaria. Dia memamerkan kamera kebanggaannya dan menceritakan tentang legenda dan sejarah setiap tempat.

Ada rubah dan kelinci liar yang menunjukkan wajah lucu dan polos, ada pegunungan yang diselimuti salju putih,

ada danau yang masih alami... foto-foto Takaoka sarat akan kehidupan. Hanya dengan melihat foto-foto seperti itu saja hati jadi terasa damai. Di antara foto-foto itu, ada satu foto yang diwarnai hitam legam.

Aku merinding.

Foto itu sama sialnya dengan sebuah kartu pos yang mengabarkan berita duka.

“Wah, foto ini apa?” ujar Sayuri polos.

“Ah, itu...” Takaoka membuka mulut.

“Foto saat perjamuan Lamia.” Diana melanjutkan.

Kalau dilihat dengan benar, hitamnya bukan karena diwarnai, tapi karena terlalu gelap sampai terlihat seperti itu.

“Coba lihat.” Kominami meminta foto itu dari Sayuri dan memandangnya. “Hmm... semua mengenakan pakaian hitam ya?”

Foto itu pun datang ke tempatku. Di sana ada Itsumi yang diapit oleh dua orang. Yang seorang adalah Diana. Yang seorang lagi, adalah seorang gadis yang mirip dengan Diana, jadi mungkin kakak kembarnya. Ketiganya mengenakan jubah dari bulu hitam, dan bibir yang diwarnai merah.

“Lamia itu apa ya?” tanya Sayuri.

“Tukang sihir. Wanita setan penghisap darah. Di Bulgaria ada banyak legenda tentang setan penghisap darah,” jawab Itsumi.

“Perjamuan Lamia adalah festivalnya. Kalau di Amerika, mungkin sama dengan Halloween.” Diana menambahkan.

Hawa dingin seperti menyerang seluruh tubuhku saat aku melihat foto itu. Diana tersenyum memandang kamera. Di matanya, cahaya api berkobar, memberikan efek mengerikan. Meskipun dia mirip dengan kakaknya, tapi dia tidak memiliki suasana hangat dan menenangkan itu. Apa ini? Kesan ngeri dan mencurigakan ini? Benar... dia seperti bukan manusia.

Saat aku menaikkan wajahku, mataku bertemu dengan Diana. Diana memandanguku tidak seperti biasanya, lebih tajam. Seperti sosok yang ketahuan sosok sesungguhnya dan mengancam. Mengendalikan. Seperti ingin menyantap.

Kami tidak mengalihkan pandangan kami. Dan untuk sesaat, mata kami saling melotot.

#

Perlu aku tegaskan sekali lagi, aku tidak percaya dengan hal-hal yang tidak ilmiah.

Karena itu aku sempat ragu apa aku harus menuliskan hal-hal berikut. Meskipun aku sudah menyaksikannya

dengan kepalaku, aku masih belum bisa memercayainya. Apa benar itu kenyataan? Apa aku tidak sedang bermimpi?

Tidak... aku sendirilah yang tahu.

Itu bukanlah ilusi, tapi kenyataan yang sebenarnya.

Karena itu, aku tidak bisa berhenti menulisnya.

Pengalaman mengerikan yang aku alami itu.

#

Diana selalu membawa sesuatu yang dibungkus kain dengan sangat hati-hati. Dia tidak pernah memberitahu orang lain benda itu apa. Dia hanya memeluknya terus di dada. Bahkan saat pelajaran pun dia tidak pernah melepaskannya. Tentu saja itu menarik perhatian para gadis yang ingin tahu. Beberapa orang bertanya tentang isinya, tapi Diana hanya tersenyum samar saja. Saat ada seseorang yang mengatakan bahwa itu adalah jimat yang dibawa dari kampung, orang-orang mulai tidak peduli dan perhatian mereka teralihkan.

Aku tahu apa isinya karena sebuah kebetulan.

Malam itu, aku terlalu konsentrasi belajar. Hari sudah pagi saat aku sadar. Tapi, kalau aku tidur, pasti aku tidak bisa bangun dan terlambat. Karena itu aku memutuskan ke sekolah menggunakan kereta paling pagi dan hendak beristirahat di UKS saja. Saat penjaga sekolah membukakan

pintu dan aku masuk ke taman tengah, aku melihat ada bayangan hitam seseorang.

Siapa? Di jam seperti ini?

Di tengah keingintahuanku, aku mendekati bayangan itu. Bayangan itu dengan perlahan dan dengan tak nyaman... ini benar... menyeret kakinya. Tidak aneh memang bagi Diana yang tinggal di biara yang menjadi bagian kompleks sekolah untuk berkeliaran di kompleks pada jam seperti ini. Saat itu aku sudah ingin berbalik dan menuju ke UKS.

Saat itulah hal itu terjadi. Diana membuka kainnya dan mengeluarkan sesuatu dari dalamnya. Sebuah boneka.

Kemudian aku menjadi tertarik melihat kenyataan bahwa benda penting yang tidak mungkin dia lepaskan itu adalah boneka. Jadi aku berpindah ke tempat yang bisa melihat lebih jelas lagi.

Diana menekan boneka itu pada batang pohon. Kemudian gadis itu mengeluarkan sebilah pisau, menghunjamkannya pada dada sang boneka!

Aku yang terkejut ingin melihat lebih lagi dan berjinjit... kemudian aku terkesiap.

Wajah boneka itu sama dengan Shiraishi Itsumi.

Diana menggumamkan sesuatu ke arah boneka yang dia tekan ke pohon. Sepertinya bahasa negaranya. Nada

suaranya kelam dan gelap seperti menggetarkan udara dengan ritme yang tidak enak. Kata-katanya terus diulang. Ritme itu menjadikan hati seperti dipahat dengan perasaan tak nyaman. Selama Diana sedang merapal mantra, aku hanya bisa bernapas lirih dan tinggal dalam diam.

Berapa lama ya itu berlangsung? Setelah beberapa saat, Diana tersenyum puas, kemudian menarik pisau itu dari dada sang boneka. Kemudian dia membungkus lagi boneka itu dengan kain. Dengan terseok-seok dia kembali ke biara.

Setelah Diana pergi pun aku masih tidak bisa bergerak. Aku masih tidak bisa mengerti apa yang terjadi barusan.

Beberapa jam kemudian. Itsumi yang terlambat menghadiri upacara pagi datang dengan wajah pucat.

“Tumben kau telat. Kenapa?” tanyaku.

“Ah, nyeri,” jawab Itsumi. “Dari tadi pagi dadaku terasa nyeri.”

“Eh?” sejenak aku meragukan pendengaranku.

“Aku memeriksakan diri di rumah sakit ayah, tapi katanya tidak ada masalah.”

Di otakku muncul gambar pisau yang ditancapkan pada dada sesosok boneka. Aku menoleh ke arah kursi

Diana. Dia mengelus boneka dari atas kain dan tersenyum penuh teka-teki.

Diana membisikkan sesuatu. Kalimatnya berakhir dengan tajam. Kalimat itu.

Mataku bertemu dengan Diana. Berlawanan dengan Itsumi, dia sangat sehat dan cantik sampai aku terkesiap.

#

Mungkin kondisi kesehatan Itsumi semakin menurun setelah kejadian itu.

Padahal selama ini aku menertawakan segala macam ramalan dan mantra, tapi aku tidak bisa melepaskan ingatanku dari Diana dan bonekanya. Setelah aku melakukan sedikit riset, ada sihir hitam yang menggunakan boneka. Sihir hitam itu bernama *voodoo*. Sebuah boneka akan dibentuk sedemikian rupa sampai menyerupai orang yang dibenci. Orang yang dibenci itu juga akan terluka kalau bonekanya dilukai. Semakin mirip bonekanya, semakin bagus efeknya.

Bukankah Diana akrab dengan Itsumi? Kenapa dia melakukan hal ini?

Aku banyak berpikir, dan kemudian jatuh pada satu kesimpulan.

Itu karena Itsumi membujuk kepala sekolah dan pihak pengelola, yaitu ayahnya, agar undangan murid internasional dari Rebagrad kali ini menjadi yang terakhir.

Sekolah memiliki keuntungan besar dengan menerima Diana. Murid-murid sekolah bisa merasakan bergaul dengan orang asing secara langsung. Apalagi, merupakan sesuatu yang bermakna untuk bisa belajar mengenai negara Bulgaria yang jarang diangkat oleh media. Karena itu, Itsumi berpendapat lebih baik mengundang murid tidak hanya dari Bulgaria, tapi negara-negara kecil lain dari segala bergantian setiap tahunnya.

Kepala sekolah dan Tuan Shiraishi pada dasarnya menyerahkan semuanya pada Itsumi. Jadi, Itsumi memulai risetnya tentang negara-negara Asia, Timur Tengah, dan Afrika. Kemudian, dia menghubungi kedutaan masing-masing negara dan berdiskusi bagaimana caranya untuk mewujudkan hal tersebut. Kalau hal ini benar-benar terjadi, Diana adalah murid dari Bulgaria yang pertama dan terakhir.

Hanya karena hal seperti ini... mungkin yang bisa berpikir seperti ini hanya orang Jepang yang serba berkecukupan.

Negara kecil di Eropa Timur, ditambah lagi desa yang kecil dan miskin. Desa yang tidak dilirik wisatawan, juga tidak memiliki bisnis berarti dan standar kehidupan yang

rendah. Diundang ke Jepang sebagai murid internasional tentu saja memiliki arti yang besar bagi orang yang tinggal di sana. Apalagi, Diana punya seorang kakak yang bekerja di agen travel untuk membantu keuangan keluarga. Kakaknya itu mengoordinasi semester pendek yang diadakan oleh sekolah ini. Meskipun sekarang kakaknya sedang terluka dan menjalani perawatan, kakaknya akan mendapat bonus yang besar dan mendapat kontrak jangka panjang dengan perusahaan karena undangan murid internasional dari Jepang akan terus berlanjut. Itu yang diceritakan Diana dengan wajah gembira. Artinya, Diana adalah garis kehidupan terakhir keluarganya dan kalau sampai garis itu terputus sama dengan kematian.

Diana adalah gadis yang serius belajar. Dia bersemangat belajar karena dia menganggap program ini akan terus berlanjut kalau nilai akademiknya meningkat. Karena itu, bagi dia, ide Itsumi mungkin bisa dianggap sebagai pengkhianatan yang tidak bisa dimaafkan.

Kalau Itsumi melemah, perundingan dengan negara lain akan terhambat. Dengan demikian, hubungan sekolah dengan Desa Rebgrad akan terus berlanjut. Pasti dia berpikir begitu.

###

Saat hijaunya daun semakin terlihat segar, Itsumi semakin melemah.

Pipi yang berwarna mawar kini kurus, napasnya jadi terlihat sesak, dia jadi sering tidur di sofa salon. Kehilangan hasrat hidup... ungkapan yang cocok bagi Itsumi saat itu. Aku sangat khawatir dan mengecek nadi, panas tubuh, dan tekanan darah Itsumi setiap hari.

Suatu hari, saat aku ingin memeriksa nadinya seperti biasa dan meraih lengannya, tak sengaja ujung jari Itsumi mengenai lenganku.

“Aduh!”

“Ah... Sonoko. Maaf.”

Itsumi menggosok lenganku dengan penuh penyesalan.

“Kuku jariku ternyata sudah panjang lagi. Anehnya. Padahal beberapa hari yang lalu baru saja aku potong.”

Memang kuku Itsumi tumbuh panjang dan terlihat tajam. Tumben, padahal Itsumi selalu merawat jarinya.

“Hari ini aku harus ke salon kuku kalau begitu. Maaf, ya.”

Namun, beberapa hari sesudahnya, kami melakukannya sekali lagi.

“Ah, maaf, ya... padahal aku baru saja pergi ke salon.” Itsumi menghela napas sambil memandang jarinya dengan tak percaya. “Aneh, ya. Kenapa, ya? Maaf, Sonoko.”

“Jangan diambil hati.”

Aku pikir Itsumi hanya lupa pergi ke salon, tetapi aku terus memikirkannya. Saat memperhatikan kuku Itsumi, kecepatan kuku itu tumbuh aneh.

Masa? Pasti salah lihat.

Tapi, beberapa hari kemudian, kuku yang baru saja ditata itu sudah panjang sampai kalau terkena saja sudah sakit. Kalau diperhatikan lebih lagi, rambutnya juga cepat menjadi panjang. Padahal akhir-akhir ini baru sampai punggung, tapi sekarang sudah nyaris sampai pinggang.

Ada yang aneh. Ada sesuatu yang tidak biasa terjadi pada diri Itsumi...

Saat aku terus bertanya-tanya penuh kecurigaan, terjadilah kejadian yang membuat aku yakin.

Kejadiannya sesudah kelas usai. Khusus hari itu, persiapan perayaan Paskah cepat selesai dan tidak ada pertemuan klub. Dengan santai aku mempersiapkan diri untuk pulang. Saat itulah aku melihat sosok Itsumi berjalan dari arah salon sastra.

“Itsumi, ayo pulang bareng!” Aku berteriak kencang, tapi tidak ada tanggapan. Mungkin suaraku terhalang oleh

keributan dari siswa-siswa yang sedang melakukan kegiatan klub di taman sekolah. Itsumi pergi ke kompleks sekolah yang kedua.

“Itsumi?”

Itsumi sama sekali tidak menoleh. Aku menguntit Itsumi yang berjalan lurus dan aku pun memasuki kompleks sekolah yang kedua.

Kompleks kedua ini jarang terkena sinar matahari karena posisinya yang buruk. Lorong-lorongnya terlihat kelam saat menjelang senja seperti ini. Penerangannya hanya berasal dari lampu darurat yang berwarna hijau saja. Yang ada di sini hanya ruang praktikum dan dapur untuk pelajaran. Tata Boga serta ruang-ruang kelas yang jarang dipakai, jadi jarang terasa kehadiran manusia di sini, apalagi murid.

Namun, alasan utama kenapa murid-murid tidak mau ke tempat ini adalah karena ada gosip tentang sebuah cermin.

Cermin... cermin besar itu terletak di ujung lorong. Bukan cermin biasa. Cermin ini adalah pemberian kakak beradik biarawati dari Inggris sebagai hadiah peringatan pendirian sekolah segera setelah perang dunia kedua selesai. Di permukaan cermin raksasa dengan tinggi 2,5 meter, lebar 1,5 meter itu terukir sebuah ayat dari Kitab Suci.

Surat Paulus yang Pertama kepada Jemaat di Korintus pasal 13 ayat 12.

Karena sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal.

Di sekolah mana pun, pasti ada cerita mengerikan. Di sekolah ini, ada banyak cerita mengenai cermin misterius ini. Gara-gara ayat yang terukir itu, ada banyak gosip yang tersebar seperti: “Kalau berdiri di depan cermin di malam hari, kehidupan yang lalu akan terlihat.” Atau “Wujud kita yang sebenarnya akan terlihat.” Atau “Kita bisa melihat detik-detik kematian kita.”

Akan tetapi, meskipun ada banyak siswi yang takut, ada banyak juga yang sengaja berdiri di depan cermin, bermain-main seperti sedang bermain jelangkung. Bahkan ada juga anak yang menyombong: “Kehidupanku sebelumnya adalah gadis yang kabur dari rumah saat perang dunia kedua!” Mungkin Itsumi juga jadi tertarik dan ingin melihat cermin itu.

Itsumi berbelok di lorong. Suara langkahnya yang berdecit-decit di atas lantai linoleum terdengar semakin menjauh. Aku mengikutinya, berbelok.

Akan tetapi.

Sosok Itsumi tidak ada.

Di dalam cermin yang terletak di depan mata, hanya terpantul sosokku yang termangu. Benar-benar jalan buntu. Selain lorong dari mana aku datang tadi tidak ada jalan lain. Tetapi, sosok Itsumi tidak ada. Dia seolah ditelan oleh cermin raksasa ini.

Aku tidak salah lihat. Ini juga bukan mimpi. Aku memastikan sosok Itsumi dengan mata kepalaku. Aku tadi mendengar suara decit langkah kaki Itsumi dengan telingaku. Aku mengikutinya sampai ke tempat ini.

Aku tidak memercayai hal-hal yang tidak ilmiah dan supranatural. Akan tetapi, Itsumi menghilang. Inilah kenyataannya.

Tidak ada yang bisa aku lakukan kecuali mengakuinya. Ada sesuatu yang terjadi pada diri Itsumi. Kemudian, hal itu pasti berhubungan dengan Diana. Berhubungan dengan kekuatan gelap yang dia miliki...

Beberapa hari sesudahnya, Itsumi opname. Radang paru-paru... penyakit di dada.

Itsumi yang pulang dari rumah sakit seperti kembali ceria, tapi wajahnya kadang terkesan gelap dan tajam.

Bukan Itsumi yang dulu lagi...

Tanpa bisa membalut perasaan anehku itu, perayaan Paskah pun tiba. Aku sangat sibuk berkeliling kompleks melakukan persiapan terakhir. Aku memulai acara berburu telur setelah selesai menyembunyikan semua telur dan menyerahkan keranjang pada anak-anak. Aku bisa beristirahat sejenak setelah pengunjung mulai masuk ke kompleks sekolah.

Untuk sementara perayaan ini bisa dibilang sukses. Aku menghela napas lega dan mencari sosok Itsumi. Itsumi bertugas membaca beberapa ayat Kitab Suci saat misa di kapel nanti.

"Itsumi, bisa minta tolong datang ke kapel untuk mengetes mik?"

Aku menyapa Itsumi yang duduk termenung di sebelah pot bunga. Di dalam pot bunga ada bunga lily yang berbaur dengan rumput dan bunga liar.

"Tes mik? Kau berbicara tentang apa ya?"

"Pembacaan ayat Kitab Suci. Setiap tahun itu tugas Itsumi, kan?"

"Ah... iya, ya."

Itsumi bangkit terhuyung-huyung. Tapi, semakin dekat dengan kapel, wajahnya semakin keras dan langkah kakinya semakin berat.

“Aku tidak bisa...” Suara Itsumi bergetar.

“Eh?”

“Aku tidak bisa ke kapel. Aku takut.”

“Itsumi. Kau bicara apa, sih?”

Aku pikir dia bercanda. Aku menarik lengan Itsumi.

“Tidak!”

Dengan kekuatan yang besar dia mengelak dan menampik lenganku. Itsumi memegang kepalanya dan tubuhnya bergetar.

“Aku tidak bisa ke sana. Aku... tidak mau membaca Kitab Suci!”

“Kenapa? Setiap tahun kau yang membacanya di depan tanda salib, kan?”

“Salib?!”

Aliran darah seperti disedot dari pipi Itsumi. Gadis itu memucat.

“Aku tidak mau melihat tanda salib. Maaf, tapi tolong cari saja orang lain, ya.”

Belum sempat aku menghentikannya, Itsumi sudah kabur sambil berlari.

Kenapa dia ketakutan dengan kapel dan Kitab Suci dan tanda salib? Tanpa mengerti artinya, aku memasuki kapel sambil termangu. Lukisan itu ada di sana. Iblis dan hamba-hambanya yang ketakutan kepada Tuhan. Iblis... sosok yang mirip dengan Diana.

Dengan perasaan buruk, aku terburu-buru keluar dari kapel. Sosok Itsumi sudah tidak ada. Aku berlarian di dalam kompleks mencari Itsumi. Banyak orang yang berkerumun karena saat itu tepat saat pemenang acara berburu telur diumumkan. Aku menguak kerumunan orang, ke kelas, ke salon sastra, ke taman mencari Itsumi. Dia tidak ada di mana-mana. Tempat yang tersisa hanyalah... gedung olahraga. Aku berlari ke arah gedung olahraga dan tepat saat itu, dari balik gedung, Diana muncul sambil memeluk Itsumi dari belakang.

"Itsumi!"

Buru-buru aku mendekat. Itsumi tak bertenaga.

"Apa yang kau lakukan pada Itsumi?!"

"Saya? Saya tidak melakukan apa-apa," ujar Diana dengan tenang.

"Lalu kenapa..." Aku menghentikan kata-kataku. Aku sadar di leher Itsumi ada bercak merah.

...Darah? Lamia. Tukang sihir. Setan pengisap darah. Hamba iblis...

Kata-kata sial itu berputar-putar di kepalaku bak puting beliung. Seperti menyembunyikan Itsumi dan pandanganku, Diana menyelimutkan kardigannya pada Itsumi.

“Kelihatannya dia tidak sehat. Saya akan mengantarnya ke salon dan membiarkannya istirahat. Ayo Itsumi. Sudah tidak apa-apa.”

Diana mengeluarkan suara seperti membujuk anak kucing, memapah Itsumi dan pergi ke salon.

Wujudnya seperti hamba iblis yang sedang memapah mayat ke neraka.

#

Kematian Itsumi terjadi beberapa minggu sesudahnya.

Di tengah teriakan orang-orang, akhirnya aku mengerti akan semuanya meskipun aku juga diserang *shock* saat melihat mayat Itsumi. *Begitu ya... jadi begitu ya...*, pikirku, Diana menahan Itsumi dengan kekuatan sihirnya, kemudian mengendalikan Itsumi sesuai dengan kehendaknya dan akhirnya dia memaksa Itsumi untuk bunuh diri. Aku memandang bergantian antara bunga lily di tangan Itsumi dan gadis cantik dari Eropa Timur yang desanya dipenuhi bunga lily. Hanya gadis itu yang menunjukkan wajah puas di tengah-tengah kerumunan gadis yang menangis sampai tersungkur.

Semua keterangan di atas adalah apa yang sudah aku saksikan. Aku mengerti bahwa penjelasanku tidak realistis. Namun, aku bersumpah bahwa inilah kenyataan yang aku lihat dengan mata kepalaku sendiri.

Akhirnya, inilah kesimpulan yang aku dapat.

WHEN : Tanggal X Juli, setelah sekolah usai.

WHO : Murid internasional, Diana Datcheva

WHOM : Shiraishi Itsumi

WHERE : SMA Putri Santa Maria. Teras kompleks sekolah.

HOW : Menggunakan sihir.

WHAT : Memaksanya untuk meloncat

WHY : Untuk melindungi kampung halaman.

Mungkin sulit untuk dipercaya. Tapi inilah kebenaran yang sesungguhnya dari peristiwa kali ini.

SEKIAN

#

Sonoko, terima kasih atas pembacaan naskahnya.

Di klub ini kau hanya membaca dan mengkritik saja dan sama sekali tidak mau menulis, kan? Mungkin naskah ini adalah naskah yang perlu diperingati sebagai karya pertama Koga Sonoko. Naskah yang khas dirimu anak IPA, teratur dan penuh logika. Ah, tentu saja ini bermaksud memuji.

Tapi... kau membuat saya terkejut.

Kau mengatakan bahwa kuku dan rambut Itsumi tumbuh dengan cepat. Apa benar Itsumi menghilang di ujung lorong? Kau tidak salah lihat?

Iya. Saya juga menyadari bahwa Itsumi sering berdiri di depan cermin itu. Tentu saja saya juga tahu bahwa cermin itu menjadi gosip misterius. Apalagi cermin itu besar dan dibawa dari biara di Inggris setengah abad yang lalu. Tapi, menghilang seolah ditelan cermin... apa ada hal seperti itu di dunia nyata?

Saya benar-benar terkejut karena kau yang anak IPA mengatakan sesuatu yang tidak ilmiah seperti itu.

Sonoko. Ada yang ingin saya pastikan, naskah kali ini memang sebuah cerita, tapi yang kami inginkan bukanlah sebuah cerita fantasi, tapi kenyataan. Kau memahami hal ini saat menulisnya, kan?

Ah... begitu, ya. Kalau begitu, kau mau bilang bahwa kau benar-benar menyaksikan kuku dan rambut yang cepat tumbuh, Itsumi yang ketakutan dengan tanda salib dan Kitab Suci, sosoknya yang menghilang? Kau benar-benar mengklaim seperti itu? Kau yang menertawakan ramalan bintang... yakin akan hal itu?

Menarik sekali.

Tidak, tidak. Bukan berarti saya meragukanmu. Saya hanya sedikit bingung. Tapi kau bilang kau melihatnya... jadi, pasti itulah kenyataannya.

#

Wah... rasanya petir semakin mendekat saja. Perasaanku jadi tak enak. Semoga saja kita tidak terjebak dengan hujan besar...

Baiklah, pembaca selanjutnya adalah pembaca yang terakhir dari kalian. Takaoka Shiyo-san. Silakan maju ke depan.

#

Pembacaan Naskah: "Pengebirian Raja Langit"
oleh Takaoka Shiyo (Kelas 2-C)

Sebenarnya aku ingin menulis sesuatu yang lebih berat dan menyedihkan karena biasanya aku menulis dengan gaya yang ringan. Tetapi, aku tidak bisa menghapus gaya menulisku bagaimanapun aku menulisnya. Karena itu, kali ini aku memutuskan bahwa aku akan menulis sebagai penulis novel ringan SMA, Takaoka Shiyo.

#

Aku debut waktu aku kelas 3 SMP. Jadi kalau dihitung, sudah dua tahun. Debut diumur 15 tahun itu mungkin bisa dibilang cepat. Padahal aku hanya ingin menulis karangan yang ingin aku baca sendiri. Jadi, menulisnya pun aku merasa santai. Tapi, waktu naskah itu aku kirim, eh ternyata menang lomba dan saat itulah kehidupanku berubah.

Bukannya mau menyombongkan diri, tapi aku sudah banyak menerima tawaran untuk menjadikan novelku sebuah film atau terjemahan. Tapi, aku tolak semuanya. Itu karena aku yakin bahwa karyaku hanya bisa dinikmati hanya dengan bahasa Jepang. Gaya yang menulis yang seperti ini juga bukan berarti aku menulis asal-asalan. Aku juga memperhatikan cara ngomong dan tren-tren cewek SMA dan aku memasukkannya dalam gaya menulis. Karena itu,

dengan bangga aku mengatakan bahwa aku adalah penulis yang duduk di bangku SMA. Aku ingin karyaku dinikmati dan dimengerti di Jepang, menggunakan bahasa Jepang, dan oleh anak sebaya. Karena itu, film dan terjemahan... BERENGSEK!

Aku nggak ada rencana buat memberikan izin. Karena menurutku mereka hanya ingin menghina karyaku. Inilah perasaan sesungguhnya penulis profesional yang satu ini.

#

Sebelum aku mendapatkan penghargaan, aku termasuk orang yang nggak terlalu menonjol di sekolah. Itu karena aku nggak punya keahlian tertentu dan nggak terlalu suka belajar. Tapi setelah karyaku yang judulnya *Kimi-kage Sou* menang, langsung deh teman-teman jadi ribut. Aku jadi pusat perhatian.

Banyak orang yang bilang kalau judul *Kimi-kage Sou* itu seperti karya sastra yang beratnya minta ampun. Tapi sebenarnya nggak berat-berat amat. Gampang dibaca kok. Apalagi aku menulis naskah itu dengan sangat berhati-hati supaya remaja seperti aku bisa membacanya dengan gampang.

Novel itu bercerita tentang cewek umur 15 tahun yang nggak sengaja tahu bahwa dia adalah anak angkat. Terus dia sembunyi-sembunyi mencari ayahnya dan setelah

ketemu, mereka saling bertukar sapa lewat surat. Jadi, nove ini berbentuk kumpulan surat. Tapi surat terakhir si Ayah nggak ada tulisannya sama sekali. Hanya ada bunga yang dikeringkan. Sebenarnya, ayah sakit parah. Dia nggak bisa nulis, juga nggak bisa ngomong. Jadi, surat tadi adalah pesan terakhir yang dikerjakannya ayahnya dengan sekuat tenaga. Begitulah akhirnya.

Ide cerita ini muncul waktu aku berkhayal bagaimana ya kalau aku ini anak angkat. Siapa pun pernah memikirkan hal itu, kan? Terus aku memutuskan kalau tokoh utamanya adalah cewek dengan tinggi badan seaku dan hidup di masa sekarang. Terus tiba-tiba saja aku sudah tahu jalan ceritanya dan aku nulisnya lancar banget dari awal sampai akhir.

Yang ingin aku sampaikan lewat cerita ini adalah pentingnya sebuah keluarga. Aku ingin orang-orang sadar, betapa pentingnya keberadaan orang lain di tengah dunia yang kualitas hubungan antarmanusianya semakin jelek ini.

Kedengarannya, kok, sok-sokan, ya...

Aku kaget waktu aku jadi nominasi lomba novel yang diadakan oleh merek terbesar di dunia novel ringan. Kenyataan bahwa aku menang juga nggak terasa nyata, cuman sedikit gatal. Tapi aku bangga karena pesan yang ingin aku sampaikan itu ternyata disadari oleh seseorang.

Meskipun aku suka membaca, aku masih nggak percaya bisa jadi penulis.

Sekolah juga heboh waktu aku mendapatkan penghargaan. Aku mendapatkan penghargaan dari kepala sekolah, juga diwawancarai oleh TV dan majalah. Nggak lama, wajahku ini jadi terkenal. Karena itu, Shiraishi Itsumi-senpai mengundang aku ke Klub Sastra waktu aku naik ke SMA.

Klub Sastra didirikan kembali oleh Shiraishi Itsumi-senpai. Klub sastra adalah sebuah klub eksklusif yang nggak sembarang orang bisa bergabung kecuali diundang Itsumi-senpai. Padahal klub itu sudah berdiri setahun, tapi karena nggak ada orang yang layak, anggotanya waktu itu cuma Itsumi-senpai dan Sayuri-senpai.

Salon sastra yang didirikan di tempat terpisah dari kompleks utama sekolah itu megahnya minta ampun! Dari SMP, gedung itu sudah jadi gosip dan semua ingin masuk ke klub ini. Meskipun nggak bisa masuk, mereka berharap bisa diizinkan untuk menonton mereka minum teh atau mengintip dari jendela. Tapi tempat itu benar-benar mewah, tempat yang nggak bisa dicapai oleh siswa biasa.

Aku sempat berharap aku bisa diundang untuk masuk karena aku menang lomba novel. Terus ternyata harapanku terkabul. Setelah upacara masuk SMA selesai, Itsumi-senpai

dan Sayuri-senpai masuk ke kelasku. Waktu itu aku pikir aku mimpi.

“Aku sudah membaca novelmu. Luar biasa. Kalau kau mau, bergabunglah dengan Klub Sastra.”

Waktu Itsumi-senpai bilang begitu, teman-teman sekelasku yang jadi semangat. Pertama, pasangan Shiraishi Itsumi dan Sumikawa Sayuri. Mereka punya aura yang sulit didekati dan anak-anak di bawah mereka hanya bisa melihat mereka dari jauh. Mereka berdua seperti bersinar. Kalau aku terlalu dekat, seolah aku bisa terbakar. Aku nggak percaya mereka ada di depan mataku. Bahkan, mereka yang mendekati aku dan mereka mengundang aku masuk ke Klub Sastra! Itu saja sudah bisa membuat teman-teman sekelas berteriak-teriak. Di tengah-tengah teriakan itu aku bilang: “Mohon bantuannya” pada Itsumi-senpai sambil menjabat tangannya. Sebenarnya aku ingin kelihata keren waktu itu, tapi kakiku gemetaran. Apalagi dia yang menyapa aku duluan. Senangnya minta ampun. Aku loh, aku. Disapa! Bayangin deh.

Tangan Itsumi-senpai waktu itu hangat. Hari itu aku deg-degan terus sampai tengah malam.

###

Itsumi-senpai menyukai Kimi-kage Sou. Rasanya memalukan kalau aku yang bilang sendiri, tapi dia sangat-

sangat menyukainya! Dia menjadikan novel itu sebagai bahan pertemuan membaca dan dia juga meletakkan buku itu di rak buku. Waktu dia mau meletakkan buku itu di rak, dia menyuruh aku memberikan tanda tangan. Aku jadi terlalu senang, sampai bukan halaman dalam yang aku tandatangani, tapi kovernya. Aku juga menulis: “Untuk Klub Sastra yang aku cintai dan Nona Shiraishi Itsumi yang supercantik.”

Terus, dia juga bilang aku boleh pakai salon untuk menulis. Tawaran yang menarik, kan? Dia bahkan mendatangkan buku-buku riset yang aku perlukan dari dalam dan luar negeri. Kalau aku bilang aku butuh mengunjungi suatu tempat untuk riset, biayanya ditanggung oleh klub. Kalau zaman dulu, mungkin seperti patron⁴⁸. Kau bilang aku terlalu berlebihan?! Coba bayangin deh, aku mengetik menggunakan laptop di salon sastra dengan desain *gothic* klasik. Waktu aku mengangkat wajah, di kananku ada teh hangat dan kue yang baru saja diangkat dari oven, di kiriku ada bahan-bahan yang sudah bertumpuk padahal aku tidak memintanya... Siapa pun pasti bakal mengatakan patron tanpa disuruh, kan?

#

⁴⁸ Patron = seseorang yang mendukung artis, penulis, dll dengan usaha, uang, maupun hadiah-hadiah yang berguna bagi artis tersebut

Aku jadi punya banyak teman di klub. Bahkan aku bisa dekat dengan Itsumi-senpai yang aku kagumi.

Tapi mungkin yang paling membuatku dekat dengan dia itu adalah waktu kami sama-sama pergi ke Bulgaria untuk *homestay*. Cuma dua minggu, tapi senang sekali. Kami berdua seperti kelebihan energi, sampai Hojo-sensei yang jadi penanggung jawab jadi capek.

Aku sama sekali nggak tahu tentang Bulgaria. Di sekolah ini juga nggak ada orang yang mau pergi ke sana. Tapi tahun lalu, Itsumi-senpai sudah ke sana sebagai murid yang pertama. Aku sempat bingung, kenapa dia memilih negara yang (sori ya kalau ngomongnya kasar) minor kayak gitu? Kan biasanya orang memilih Amerika atau Inggris untuk semester pendek. Apalagi yang pergi cuma satu orang. Aku jadi berpikir bahwa Itsumi-senpai itu orang yang tegar. Karena itu, tahun berikutnya aku jadi ingin pergi ke Bulgaria juga. Kalau aku beruntung aku bisa berduaan dengan Itsumi-senpai. Licik ya? Hehe.

Tapi terus, mimpiku itu terkabul!

Senpai juga bilang, “Wah senangnya. Tahun lalu aku sendirian, jadi agak bosan.” Dia juga kelihatan senang. Kami berdua bisa jalan-jalan di sana. Benar-benar menyenangkan.

Banyak hal baru yang aku ketahui tentang Itsumi-senpai.

Hal itu jadi sebuah pengalaman berharga karena kami nggak tinggal di kota besar, tapi di pedesaan. Kami juga jadi akrab dengan Diana-chan dan Ema-chan.

Tempat aku tinggal adalah rumah Veshi-san. Seharusnya aku bisa mendapatkan kamarku sendiri, tapi nggak tahu kenapa, aku malah disuruh tidur di sofa. Ini karena kesalahan Ema sih sebenarnya. Tapi, dia nggak mungkin bisa menyediakan tempat dalam waktu singkat dan wajahnya saja udah pucat sampai biru. Jadi, aku bilang nggak apa-apa aku tidur di hotel saja. Sebenarnya aku harus tinggal di rumah penduduk, karena itulah inti *homestay* ini. Tapi akhirnya aku jadi tinggal di hotel. Kalau aku ngomong ke sekolah, pasti mereka bisa melakukan sesuatu. Tapi, Ema-chan udah bekerja sekuat tenaga, jadi aku merahasiakannya.

“Shiyo ini anak yang baik, ya. Kalau Ema sampai kehilangan pekerjaan, keluarga kami bisa kehilangan sumber pendapatan.” Diana-chan terus-terusan memuji. Tapi kita ini kan teman. Lumrah, kan?

Oh iya, ngomong-ngomong tentang teman Itsumi-senpai membelikan aku misanga yang seragam dengannya waktu kami pergi ke Biara Lira. Misanga seperti sebuah

gelang, dikenakan di tempat yang sesuai dengan harapan. Tangan kanan untuk cinta, tangan kiri untuk prestasi akademik, kaki kanan untuk persahabatan, kaki kiri untuk kekayaan. Aku langsung memasangnya di kaki kanan, karena aku ingin bisa dekat dengan Itsumi-senpai lebih lagi. Aku memasangnya sembunyi-sembunyi dan cepat. Malu, kan, memasangnya di depan Itsumi-senpai sendiri? Ema-chan dan Diana-chan memasangnya di tangan kanan. Ema-chan punya pacar, jadi dia memasangnya agar bisa menikah. Tapi Diana-chan nggak bilang apa-apa. Apa dia punya orang yang dia sukai ya?

Kalau misanga terputus, berarti harapan kita hampir terkabul. Jadi, aku berdoa supaya misanga-ku cepat putus. Dan hari berikutnya, aku kaget! Misangan kan nggak bisa putus semudah itu, tapi punyaaku benar-benar putus! Memang kelihatannya benda ini manjur. Sepanjang semester pendek ini, aku bisa jadi semakin dekat dengan Itsumi-senpai dan kami menjadi seperti kakak-adik yang sebenarnya.

#

Kalau ngomong tentang Bulgaria, negara itu terkenal dengan yoghurt-nya di Jepang. Ternyata memang benar orang sana selalu menuangkan yoghurt pada apa pun! kalau

di Jepang, yoghurt itu adalah makanan penutup. Di sana, mereka menuangkan yoghurt pada daging, sayur, dan ikan.

Selain itu... mawar! Minyak mawar, air mawar, selai mawar... aku banyak beli untuk oleh-oleh. Cewek mana sih yang nggak suka sama mawar? Ke mana pun kami pergi pasti asyik. Tapi, yang paling nggak bisa aku lupakan adalah piknik di telaga dekat desa.

Waktu itu awal musim semi. Ada hutan di mana *mimosa* dan *magnolia* mekar. Telaganya tenang dan luas. Terdengar pula cicit burung-burung kecil... serasa berada di dalam cerita dongeng anak-anak.

Aku duduk di atas rerumputan. Kemudian, kami bersulang dengan jus plum dan makan sandwich. Bagiku, piknik sederhana ini yang paling berkesan meskipun Ema-chan banyak mengantar kami ke berbagai tempat di Bulgarian yang punya banyak sejarah dan situs dilindungi. Apalagi aku hanya berdua dengan Itsumi-senpai. Ema-chan ada acara yang harus dihadiri, jadijnya kami berdua memutuskan untuk pergi bersantai saja.

Telaganya jernih sekali. Aku sampai telanjang dan menceburkan diri karena nggak bawa pakaian renang. Benar-benar menyegarkan, apalagi matahari bersinar terang seperti sudah bulan Mei. Tapi bentuk tubuh Itsumi-senpai benar-benar cantik. Waktu dia keluar dari air, rambut

panjangnya menempel di tubuh dengan mewah. Sinar matahari terpantul karena titik-titik air... seperti lukisan *The Birth of Venus* karya William Bouguereau. Eh, ngomong-ngomong, aku pernah lihat lukisan aslinya. Aku kan pernah tinggal di Prancis dan rumahku ada di dekat Musee d'Orsay. Tapi, tubuh Itsumi-senpai lebih terlihat sensual dibandingkan lukisan Bouguereau.

Ngomong-ngomong, tahu ngga Venus itu lahir dari kelamin pria yang dipotong? Raja langit Uranus benci dengan anaknya yang buruk rupa. Karena itu, dia mengembalikan anak tersebut ke rahim Gaia. Lalu, Gaia yang marah menyuruh salah satu anaknya untuk menghukum Uranus dengan memotong kelamin Uranus menggunakan sabit. Kelamin itu terjatuh ke laut dan darinya muncul cairan kental. Kemudian cairan itu berubah menjadi buih. Dari buih itulah Venus lahir.

Inilah puisi karya Angelo Poiliziano yang terinspirasi oleh cerita itu.

Di tengah badai laut Aegea

Cawan kehidupan yang dipotong disambut pangkuan Tethys

Di tengah amukan langit

Diselimuti buih putih

Di bawah pusaran angkasa raya

*Lahirlah sosok seorang gadis
Yang sikapnya cantik dan berseri-seri
Yang wajahnya bak seorang dewi
Yang naik di atas kerang
Didorong ke pesisir pantai oleh Zephyr
Dan langit pun bersuka*

Kalau bicara tentang lukisan Venus, karya Boticelli juga terkenal. Tapi, Boticelli sebenarnya terinspirasi dari puisi ini loh.

Tapi... nggak bisa deh aku membayangkan. Memotong alat kelamin dan melemparnya ke laut... Ngeri banget! Tapi, rasanya aku bisa memahami bahwa sumber kecantikan Venus adalah hasil pengebirian raja langit.

Kalau dipikir lebih lagi, cocok juga dengan Itsumi-senpai. 'Kecantikan hasil dari pengebirian lelaki.' Dunia di mana semua laki-laki tidak diperlukan... kecantikan bagaikan seorang dewi, khusus untuk sekolah putri. Bukankah kecantikan yang absolut itu dilahirkan di daerah ekstrem?

Tapi, senpai yang telanjang tidak terlihat mesum. Dia terlihat segar, gaib, dan penuh dengan cahaya kehidupan. Bahkan awan yang diarak oleh angin, padang rumput yang menghijau serta telaga yang bergelombang seperti sedang

memuja Itsumi-senpai sebagai dewinya. Tapi meskipun bertubuh seperti itu, pandangan matanya itu lho, seperti bunda suci! Licik banget! Kalau aku cowok, aku bakal jadi gila karena kecantikannya dan menenggelamkan diriku sendiri ke telaga. Oh, ide ini bisa aku gunakan sebagai bahan novel selanjutnya. Iya, kan?

Hojo-sensei sebenarnya harus menjemput kami dan mengantarkan kami ke museum seni. Tapi, rasanya malas setelah berenang. Aku bohong bahwa aku nggak enak badan dan berpisah. Terus aku jalan-jalan sendiri sambil mengambil banyak foto. Bener deh, banyak banget fotonya.

Aku terbiasa jalan-jalan sendiri di negara orang lain. Mungkin karena aku lama tinggal di negeri orang. Jadi, aku sudah biasa. Karena kerjaan papa, dari kelas 1 SD sampai kelas 6 SD aku tinggal di Prancis. Jadi, aku banyak jalan-jalan ke negara-negara Eropa bersama keluarga. Italia dan Spanyol. Jerman, Swiss, Belgia, Inggris... waktu itu aku mengira semuanya biasa aja, tapi sekarang, aku menganggap bahwa aku sangat beruntung.

Prancis adalah kampung halamanku yang kedua. Aku berharap suatu hari nanti aku bisa tinggal di sana lagi. Aku merasa aku lebih cocok tinggal di luar negeri daripada di Jepang yang sempit. Menenangkan saja rasanya. Mungkin karena aku lama tinggal di luar.

Nah, karena aku mengalami tinggal di luar negeri selama aku masih kecil itulah, aku jadi punya perasaan yang kuat untuk menulis dengan menggunakan bahasa Jepang. Iya. Pasti begitu. Pasti pengalamanku tinggal di Prancis selama enam tahun itu menjadi darah dan daging, memberikan nilai tambah pada tulisanku.

Terus, waktu pulang dari semester pendek, mode kakak-beradik itu nggak juga lepas. Di salon pun aku jadi pengen bermanja-manja pada Itsumi-senpai, dan ingin menarik perhatiannya. Meskipun begitu, Itsumi-senpai kelihatan senang dan memanjakan aku.

Sejak Diana-chan datang ke Jepang, kami bertiga jadi sering melakukan *Bulgarian Talk*! Anggota yang lain sih nggak ngerti tentang apa yang kami ceritakan, jadi aku agak nggak enak juga.

Sonoko-senpai malahan, kelihatan jelas banget jengkelnya. Tapi mau gimana lagi? Itu kan kenangan yang khusus.

#

Saat perayaan Paskah pun, mode kakak-beradik.

Terus aku jadi kelinci Paskah gara-gara lotre (katanya sih ini ide Papi Itsumi yang merupakan pengelola sekolah). Waktu aku pergi ke ruang panitia, kostum-kostum kelinci Paskah yang kepala dan tubuhnya dipisahkan berjajar-jajar

di lantai. Padahal, kelinci Paskah, kan, melambangkan kehidupan dan kebangkitan. Namun, kostum kelinci itu malah seperti melambangkan kematian yang kejam gara-gara kepalanya dipisahkan dari tubuh dan matanya cuma terbuat dari benda bulat putih yang diwarnai biru jadi terlihat seram. Aku jadi takut.

Waktu aku coba pakai, rasanya berat dan panas dan sesak. Aku jadi nggak bersemangat membayangkan aku harus memakai benda ini berjam-jam. Aku ingin mengutuk kesialanku waktu menarik lotre. Aku mengenakan bagian bawah kelinci, dibantu menaikkan ritsleting, mengenakan kepalanya dan terakhir menyarungkan tangan kelinci yang besar. Ah... padahal aku udah pakai kuteks. Di sekolah sih nggak boleh pakai kuteks sebenarnya. Tapi semua orang menggunakan sisa cat untuk menghias telur Paskah sebagai kuteks. Lagian nggak ada yang menghukum kok kalau pakai cat itu. Aku sudah mengecatnya dengan hijau pastel, tapi kalau pakai kostum begini nggak ada artinya. Padahal aku juga sudah pakai bulu mata palsu.

Aku yang sudah berubah menjadi kelinci Paskah menari-nari seolah aku gembira. Kadang aku menyapa anak-anak dan ikut mencari telur Paskah. Kostumnya berat. Pundakku jadi kaku. Tapi sebisa mungkin aku melambai

besar-besar, mengangkat kaki tinggi-tinggi dan menggerakkan pinggul.

“Uwah! Jangan-jangan Shiyo, ya?”

Tiba-tiba ada yang menyapa. Meskipun bagian telinganya terbuat dari kain kasa, tapi aku tetap nggak bisa mendengar jelas dan aku nggak tahu dari arah mana suaranya datang. Aku berputar dan mencari pemilik suaranya.

“Di sini.”

Seseorang menggoyangkan lenganku yang diselimuti kostum dengan menggunakan kedua tangannya. Dari lubang kecil kepala kelinci itu hanya kelihatan roknya.

“Siaa~apa?”

“Itsumi.”

“Ah. Itsumi-senpai. Kok tahu sih ini aku? Kan semuanya pakai kostum yang sama?”

“Aku langsung tahu.”

“Kenapa?”

“Kau kan yang paling tidak bisa menari.”

“Aaa, senpai. Kejaa~am. Padahal aku berjuang sekuat tenaga sampai keringat bercucuran.”

“Panas?”

“Ini berat banget.”

“Ah... kasihan betul. Yuk ke sana.”

Senpai menggandeng lenganku dan mengajakku. Sambil memperlihatkan bahwa aku menari dengan baik bersama dengan seseorang, aku dan Itsumi-senpai menuju ke belakang gedung olahraga.

“Kalau di sini tidak akan ada orang. Nah, lepaslah dan beristirahatlah sebentar.”

Terima kasih. Aku melepaskan sarung tanganku yang bersimbah keringat dan menarik kepala kelinci yang aku pakai. Tapi, kepala itu nggak mau lepas.

“Senpaaai! Nggak mau lepas!”

“Eh?”

Itsumi-senpai juga membantuku menariknya, tapi bagaimanapun juga benda itu tersangkut di daguku.

“Sakit sakit sakit. Senpai, sakit!”

“Tahan sebentar. Sekali lagi.”

Leherku sendiri sampai nyaris terlepas.

“Sakit! Sakit! Sungguhan sakit! Kejam! Itsumi-senpai! Aduh! Pokoknya tidak aku maafkan!”

Kemudian terdengar suara langkah kaki saat aku berteriak-teriak ribut seperti itu. Gawat! Kalau sampai ada yang tahu kelinci Paskah bermalas-malasan aku bakal kena marah Papi Itsumi!

“Senpai, gimana dong.”

“Lari ke sebelah. Tidak apa-apa. Biar aku yang atasi.”

“Eh, tapi...”

“Sudah, cepat!”

Buru-buru aku lari setelah Itsumi-senpai menepuk bokongku. Kemudian aku memaki-maki. Bodoh! Bodoh! Kenapa sih Papi Itsumi memikirkan ide seperti ini? Kemudian sambil lalu aku bergabung dengan tarian kelinci dan meladeni bocah-bocah kecil.

Langkah kaki siapa ya tadi?

Tapi, wah, bikin aku kaget aja. Tapi setelah Senpai tiada, kenangan itu jadi kenangan indah. Waktu itu aku sama sekali nggak mengira dia akan meninggal.

#

Puncak perayaan Paskah adalah perjamuan suci.

Misa diadakan di kapel baru setelah membersihkan kompleks sekolah dan menyuruh semua pendatang pulang. Semua murid akan berkumpul di kapel, tapi yang bisa ikut perjamuan suci hanya murid yang sudah dibaptis. Kami akan menerima roti dan anggur dari pastur yang berdiri menunggu di bawah patung tanda salib.

“Inilah tubuh Kristus yang diberikan bagimu.”

“Amin.”

“Inilah darah Kristus yang mengalir bagimu.”

“Amin.”

Aku merasakan kekhidmatan setiap kali aku meletakkan roti di atas lidahku dan membasahi mulutku dengan anggur dari cawan kecil. Upacara ini berawal dari perjamuan terakhir, jadi sudah berlangsung selama dua ribu tahun. Aku yang seperti ini pun tahu tentang pentingnya upacara ini. Karena itu aku harus mengikutinya dengan sungguh-sungguh. Dua ribu tahun kan hampir sama dengan selamanya.

Biasanya, Itsumi-senpai yang membaca Kitab Suci. Tapi entah kenapa Sayuri-senpai yang naik ke panggung. Aku sudah mencoba melayangkan pandanganku ke seluruh kapel, tapi tidak ada sosok Itsumi-senpai. Apa mungkin ada yang tahu aku membolos tadi dan jadi terlibat masalah?

Karena khawatir, setelah misa selesai aku mencarinya. Tapi ternyata nggak ada apa-apa. Itsumi-senpai ada di salon dan berdiri di dekat jendela sambil melamun.

“Syukurlah! Senpai ada di sini ternyata.”

Waktu aku menyapanya, Itsumi-senpai menoleh.

“Misanya sudah selesai ya?”

“Iya. Aku khawatir karena senpai nggak ada.”

“Cuma agak capek. Nggak usah khawatir.”

“Anu... kejadian itu... nggak apa-apa?”

“Tidak apa-apa kok. Semuanya lancar.”

Dia tersenyum dan kerahnya sedikit terbuka. Aku melihat ada *scarf* merah.

“Itu, kenapa?”

“Ini hadiah untuk lima besar acara berburu telur. Aku langsung memakainya dan berbohong, mengatakan akan beristirahat di belakang gedung olahraga karena pengumuman pemenang sudah selesai. Setiap tahun selalu ada yang menangis gara-gara tidak mendapat hadiah. Jadi, aku membawanya untuk aku berikan kalau ada lagi yang menangis tahun ini.”

Senpai menjulurkan lidahnya seperti seorang anak nakal.

“Syukurlah!”

Kemudian anggota yang lain masuk ke salon saat aku merenggangkan ketegangan di pundakku. Kemudian Itsumi-senpai memandangu dan berkata sambil meletakkan telunjuknya di depan mulut: “Ini rahasia kita berdua, ya.”

“Iya! Rahasia!” Karena terlalu senang, aku mengganggu sambil menimpali dengan volume besar.

Senpai sampai melotot.

Hasil penjualan kue dan biskuit (tentu saja semua habis terjual) dalam perayaan Paskah tahun ini adalah 420.000 yen! Kalau dikurangi dengan pengeluaran bahan yang 180.000 yen dan biaya klub sebesar 100.000 yen

(meskipun seorang Tuan Putri, kalau masalah uang, senpai sangat mendetail) pun, masih tersisa 140.000 yen untuk disumbangkan.

Setiap klub diberikan kebebasan untuk menentukan ke mana harus menyumbang. Mereka bilang dengan menentukan tempatnya berdasarkan keyakinan masing-masing kami bisa belajar dari itu. Dalam Klub Sastra, kami biasanya mengadakan rapat mengenai ini dan akhirnya melakukan voting. Tahun ini, Sonoko-senpai mengusulkan rumah sakit terpencil, Nitani-san mengusulkan panti jompo, dan Itsumi-senpai mengusulkan rumah yatim piatu.

“Aku ingin melakukan sesuatu untuk anak-anak yang kurang beruntung,” ujar Itsumi-senpai.

“Banyak anak yang dengan berbagai alasan tidak punya, dan tidak bisa punya orang tua. Aku ingin kita bisa menyumbangkan sesuatu, walaupun hanya sedikit saja, agar anak-anak itu bisa hidup dengan gembira. Lihat, ada juga anak yang baru lahir saja sudah meninggal.”

Itsumi-senpai memperlihatkan foto seorang bayi kecil dan dia menangis. Anggota yang lain juga jadi tersentuh. “Iya. Iya! Tahun ini kita sumbangkan untuk rumah yatim saja!” Dan kemudian semua setuju.

Aku jadi punya pandangan baru tentang Itsumi-senpai. Dia orang yang penuh kasih.

#

Tapi, kue dan biskuit bisa terjual sampai seperti ini, itu semua berkat Kominami Akane-chan. Dibandingkan dengan buatan kami, kudapan buatan Akane-chan lebih enak. Padahal, kami menggunakan peralatan yang sama, bahan yang sama, dan takaran yang sama. Pasti ini karena perhitungan waktu dan kemampuan.

Kadang aku memanggil Akane-chan dengan sebutan Alice-chan dengan sembunyi-sembunyi. Bayangkan seorang gadis yang cocok menggunakan apron seperti di cerita dongeng... seperti Alice di *Alice's Adventure in Wonderland*, kan?

Oh iya, waktu *Alice di Alice's Adventure in Wonderland* jadi bahan bacaan kami, perangkat teh yang dikeluarkan Akane-chan benar-benar manis. Dia memanggang kue margarin dan madu untuk meniru acara minum tehnya Mad Hatter. Terus, dia juga menyediakan benda yang bisa dipakai di kepala. Entah dia siapkan dari mana.

“Pakai ini ya,” ujarnya.

Nitani-san dapat topi prajurit dengan motif kartu poker. Diana-chan mendapatkan bando dengan hiasan telinga kucing. Aku mendapatkan topeng tikus. Sonoko-senpai mendapat topi yang aneh. Sayuri-senpai bando telinga kelinci. Kemudian Itsumi-senpai mendapat mahkota dengan

hiasan hati. Benar. Masing-masing kami menjadi prajurit ratu hati, kucing Cheshire, Dormouse, Mad Hatter, kelinci putih, dan ratu hati. Kemudian Akane-chan sendiri, Alice.

Itsumi-senpai sampai suka berbuat usil. Kalau ada apa-apa sedikit, dia langsung berteriak, “Penggag kepala!” Semua jadi tertawa. Acara minum teh waktu itu seru banget.

Oh iya, waktu itu di lengan kiri Akane-chan ada memar merah yang besar. Pertama kali aku lihat. Aku tidak menyadarinya waktu di musim dingin. Ini karena pertama kalinya dia memakai gaun berlengan pendek untuk meniru Alice. Biasanya dia selalu kedinginan meskipun di musim panas, sampai dia selalu memakai kardigan berlengan panjang. Aku tidak bermaksud untuk melihatnya seperti itu, tapi saat menyadari aku melihatnya, Akane-chan kaget dan langsung menyembunyikan lengannya. Aku sampai merasa bersalah sudah melakukan hal yang nggak sopan. Tapi, kemudian Itsumi-senpai menggosok lengan Akane-chan.

“Tidak perlu malu kok,” katanya mencoba menghibur. “Manis sekali malah. Bukankah terlihat seperti bunga lily? Ini *charm-point*-mu.”

Kata-katanya memang menghibur Akane-chan. Tapi, itu juga menghiburku. Karena kata-kata itu, aku nggak perlu jadi anak yang nggak sopan. Itsumi-senpai bisa melihat

suasana dan dengan cekatan dia bisa membuat orang menghilangkan perasaan yang nggak nyaman. Dia benar-benar punya kepekaan yang lembut. Dia gadis yang menawan.

“Kalau aku lulus, aku berpikir untuk menutup Klub Sastra.” Waktu itu Itsumi-senpai berkata seperti itu. Mungkin itu permulaannya.

Sampai Itsumi-senpai lulus, berarti tinggal dua semester lagi, salon ini akan ditutup.

Sedih sekali rasanya. Padahal salon ini ada kan karena Itsumi-senpai, dan semua anggota sudah mengira bahwa salon ini akan ditutup setelah Itsumi-senpai sudah lulus. Tapi tetap saja sedih. Salon ini akan diberikan kepada rumah yatim dan dipindahkan.

Tapi, Akane-chan yang biasanya tenang tiba-tiba saja berdiri dan dia tidak setuju dengan penutupan salon. Dia nyaris histeris, membuat semua orang melongo.

“Kau merebut salon ini dari kami?!”

“Kan bisa memberikan barang lain untuk rumah yatim!”

“Aku tidak bisa menerima kekejaman ini!”

Kelihatannya, bagi dia dapur di sini adalah tempatnya berlabuh. Mungkin tempat di mana dia bisa membuat kudapan sesuka hati ini (bukannya aku membesar-besarkan) sudah menjadi tujuan hidupnya. Apalagi dia

sudah kehilangan restoran keluarga dan mimpinya membuka restoran ala barat karena kebakaran beberapa waktu yang lalu.

Tapi, kehendak Itsumi-senpai sudah matang.

“Bukankah kita harus mengasihi sesama?” Dia memarahi Akane-chan dan akhirnya pendapat Akane-chan sama sekali nggak dianggap. Penutupan salon dan pemindahannya sudah ditentukan.

#

Kemudian, tepat setelahnya.

“Aku tidak enak badan,” kata Itsumi-senpai setelah minum the.

Biasanya Itsumi-senpai sangat ceria. Dia sering menggoyangkan tubuhnya sesuai irama lagu, juga kadang menari. Tapi saat itu, dia hanya bisa berbaring di atas sofa dengan lemah. Dia nggak membaca, karena dia jadi pusing waktu membaca. Dia juga nggak mengungkapkan pendapat waktu debat. Akane-chan sudah membuatkan sandwich dan risotto yang mengundang nafsu makan, tapi Itsumi-senpai bukannya jadi sehat, tapi malah emakin nggak karuan.

Aku jadi nggak tahan. Sekolah jadi terkesan suram hanya karena Itsumi-senpai yang aku sukai, nggak ceria lagi. Sekolah nggak menyenangkan. Bagaimanapun caranya, aku ingin membuatnya ceria lagi. Tapi, aku hanya

bisa menulis dan nggak bisa berbuat lainnya. Jadi, aku menulis puisi dan membacanya untuk Itsumi-senpai. Tapi, walaupun aku sudah berbuat seperti itu, nggak mungkin ada gunanya, kan, ya. Sambil menggertakkan gigi, aku cuma bisa melihat Itsumi-senpai yang makin hari makin pucat.

Kemudian aku berpikir banyak dan akhirnya ingat bahwa Itsumi-senpai suka dengan Mozart. Kami juga pernah mengadakan acara menonton Amadeus, karya Peter Shaffer yang sudah difilmkan. Karena itu, aku membawa CD Karajan⁴⁹ dari rumah.

Tapi, Itsumi-senpai menolaknya. “Maaf, ya. Tapi aku capek mendengarkan.”

Terus, setelah aku pikir baik-baik, bagaimana kalau aku membuat kue-kue yang ada dalam film Amadeus. Dalam film itu, istri Mozart, Constance, memakan kue yang bernama Buah Dada Venus. Bentuknya seperti buah dada. Bahan dasarnya adalah kenari yang diasinkan dalam brandy, dibalut dengan cokelat putih, kemudian di atasnya diberi chip cokelat. Bentuknya imut, sampai pernah jadi terkenal di Prancis.

Meskipun Itsumi-senpai memang kelihatan lemah, tapi nafsu makannya ada. Jadi, aku berpikir pasti dia mau

⁴⁹ Herbert von Karajan = Konduktor dari Austria

memakannya. Aku jadi bersemangat meskipun ini ideku sendiri. Tapi, karena aku tidak bisa membuat kue, aku meminta Akane-chan.

Tapi, nggak ada sisa kenari di dapur.

“Kalau tidak salah, truffle coklatnya masih ada sisa. Aku coba memakai itu, ya. Serahkan padaku!” Dia berkata penuh keyakinan. Dia mulai bekerja dengan cekatan tanpa resep. Aku melihatnya dari jauh sambil terkagum-kagum. Tapi akhirnya aku sadar bahwa aku nggak bisa banyak membantu dan malah jadi halangan. Jadi, aku kembali ke ruang tamu untuk menunggu.

Di ruang tamu, Sonoko-senpai sedang memeriksa tekanan darah Itsumi-senpai. Waktu aku melihat lengan Itsumi-senpai yang putih, ada ide hebat lagi yang melesat di benakku. Di Prancis, ada satu lagi makanan tradisional yang disebut dengan Lengan Venus. Bentuknya seperti kue rol dengan buah-buahan kering di dalamnya. Pasti imut banget kalau diletakkan di sebelah Buah Dada Venus. Itsumi-senpai pasti senang. Apalagi, keduanya cocok buat dewi kita, kan?

Aku ini jenius! Pikirku memuji diri sendiri. Kemudian aku buru-buru mencari resepnya di internet, mencetaknya, dan membawanya ke dapur.

“Akane-chan! Ada stok buah-buahan kering nggak?”

Akane-chan bergidik. Mungkin karena aku membuka pintu dapur dengan tiba-tiba. Tapi... dia langsung menyembunyikan sesuatu di punggungnya.

“Shiyo-chan, jangan membuat orang kaget dong.” Akane-chan yang menoleh memang tersenyum, tapi pipinya kelihatan kaku.

“Apa tadi?”

“Eh?”

“Kau tadi menyembunyikan sesuatu, kan?”

“Apa ya? Nggak ah.”

“Hmm... salah lihat kali, ya.”

“Iya. Salah lihat. Jangan ganggu ya, karena sebentar lagi selesai.”

Cokelat Ganache sudah dibentuk bulat dan ditata di atas meja konter.

“Baiklah. Aku tunggu, ya.”

Akane-chan nggak menunjukkan kedua lengannya sampai aku keluar. Aku lupa menyerahkan resep Lengan Venus dan hari ini kami cuma memakan Buah Dada Venus. Cokelat putih yang bulat dengan hiasan cokelat yang berwarna merah jambu itu benar-benar seperti buah dada yang imut. Semua orang menyukainya. Tentu saja sesuai dugaanku, Itsumi-senpai juga terlihat senang.

“Wah, kenapa buah dada Itsumi saja yang ukurannya besar?” Sonoko-senpai berkomentar sambil senyum-senyum.

Aku juga nggak sadar sampai dia bilang. Memang bagian merah muda yang ada di atas kue Itsumi-senpai sedikit lebih besar daripada yang lain. Seperti ditandai...

Setelah itu, barulah aku sadar. Sampai beberapa waktu yang lalu, kudapan-kudapan yang disediakan biasanya berbentuk besar seperti kue tar. Bentuk yang bisa dibagi ramai-ramai. Tapi belakangan ini, selalu benda yang sudah terbagi seperti puding atau macaron. Artinya... bentuk yang mudah yang bisa diutak-atik untuk menyerang Itsumi-senpai saja.

Kalau diingat-ingat lagi, Itsumi-senpai selalu bilang nggak enak badan setelah makan makanan penutup. Ditambah lagi... Akane-chan menyuguhkan *madeleine* waktu Nitani-san, murid kelas satu itu, bergabung.

“Aku makan sesuatu yang tidak biasa kemarin. Aku jadi tidak enak badan dan muntah-muntah,” ujar Nitani-san malu-malu keesokan harinya.

Kalau tidak salah, hari itu Itsumi-senpai menyerahkan *madeleine*-nya pada Nitani-san.

“Aku sudah kenyang. Kau mau?”

Aku ingat karena waktu itu aku merasa cemburu.

Kalau begitu... apa artinya?

Apa mungkin Akane-chan memasukkan sesuatu di setiap makanan yang dimakan Itsumi-senpai.

#

Kemudian aku memutuskan untuk mengawasi. Ternyata benar di setiap makanan yang disediakan untuk Itsumi-senpai selalu ada tandanya. Akane-chan juga selalu menyerahkannya secara langsung. Terus, setelah memakannya beberapa sendok, Itsumi-senpai selalu mengatakan dia nggak enak badan.

Saat aku kira Itsumi-senpai kepanasan karena mengalirkan keringat, beberapa saat sesudahnya dia mengeluh kedinginan dan berbaring di sofa. Dia langsung minum teh dengan rakus. Dan setelah itu, dia akan ke dapur dan memakan kue tar yang bahkan belum jadi sampai habis.

Aku tahu gejala seperti ini... Benar. Orang yang ketagihan jadi seperti ini.

Aku pernah diminta menulis esai dari sudut pandang pelajar SMA dalam rangka mempromosikan kampanye anti obat-obatan terlarang. Slogannya: "Tidak boleh! STOP! Obat-obatan terlarang!". Aku juga pernah mengunjungi sebuah pusat rehabilitasi. Jadi, aku tahu gejalanya.

Iris mata terbuka lebar, tidak bisa menyesuaikan suhu tubuh, selalu merasa haus, makannya banyak... persis banget, kan, dengan keadaan Itsumi-senpai?

Aku gugup sambil berpikir bahwa ini nggak baik. Kalau sampai ini terus berlanjut, Itsumi-senpai bisa sakit dan malah mati. Tapi, kalau aku menghentikannya terang-terangan, Akane-chan bisa nggak punya muka. Tapi aku juga nggak bisa diam saja. Karena itu, waktu giliran membaca *The Tragedy of Y*⁵⁰, aku mencoba berbicara.

“Kuno banget ya membunuh menggunakan racun atau obat-obatan. Kalau dulu sih mungkin nggak apa-apa. Tapi kalau sekarang kan pasti langsung ketahuan kalau diautopsi.”

Aku masih ingat bagaimana raut wajah Akane-chan waktu itu. Mata yang biasanya bercahaya lembut itu tiba-tiba berubah jadi seperti batu, kehilangan warna. Aku pura-pura nggak lihat. Ini disebut rasa kasihan sebagai seorang teman.

Waktu itu, aku percaya dia akan menghentikan perbuatannya setelah ini. Bagiku, aku menyediakan sekoci penyelamat... tapi sepertinya aku malah menyudutkannya. Mungkin karena itu dia menghentikan penggunaan obatnya dan langsung mendorong Itsumi-senpai dari teras.

⁵⁰ *The Tragedy of Y* = Novel detektif karya Ellery Queen, tentang pembunuhan menggunakan racun

Kalau benar begitu, sedih banget. Dadaku sakit. Aku jadi nggak punya muka di depan Itsumi-senpai dan Akane-chan karena aku yang memberikan dorongan terakhir.

Kalau Itsumi-senpai meninggal, pembicaraan tentang penutupan salon dan rencana penyumbangannya jadi nggak ada artinya. Seminggu setelah kematian Itsumi-senpai. Setiap hari Akane-chan berada di dapur. Pundaknya selalu bergetar saat dia mengatakan bahwa dia suka dengan Itsumi-senpai sambil membuat roti karamel dan mousse anggur.

Ditambah lagi, Kominami, restoran yang terbakar itu, ingin membeli salon dan dapurnya. Kalau benar bisa, bangunan ini akan dipindahkan dan dijadikan restoran ala barat. Tentu saja Akane-chan akan jadi salah satu pemiliknya dan akan membuat kudapan-kudapan di sana. Dapur dengan peralatan modern yang bisa membuat restoran terkenal pun malu. Sejak Akane-chan bergabung, Itsumi-senpai menambah peralatan dan fasilitasnya sesuai dengan permintaan Akane-chan, menjadikan dapur ini sangat sempurna bagi Akane-chan.

Dapur yang ada hanya untuk Akane-chan. Wonderland milik Akane-chan seorang.

Perasaanku jadi kacau. Tentu saja aku sangat suka dengan Itsumi-senpai. Rasa kehilangan karena dia tiada

sangat besar. Apalagi dia meninggal dengan usia yang masih sangat muda.

Kalau saja penjahatnya bukan Akane-chan, aku akan merasa dendam dan benci, dan aku akan mengutuknya... tapi... aku juga suka dengan Akane-chan. Dia anak yang baik dan selalu berusaha sekuat tenaga. Aku juga berharap agar mimpinya untuk membuat restoran berhasil.

Karena itu, aku menyesal karena aku berpikir seharusnya ada jalan lain untuk mencegah hal ini sebelum ini semua terjadi. Aku sangat memalukan.

#

Memang menyedihkan membayangkan rumah dan restoran terbakar. Sejak kejadian itu, kehidupan Akane-chan berubah drastis. Bagi Akane-chan yang seperti itu, mungkin dia menganggap dapur salon adalah barang yang sangat berharga dan memikat jauh dari apa yang bisa kita bayangkan. Kalau sampai dapur itu juga direnggut... tidak heran dia jadi histeris. Akane-chan juga sebenarnya adalah korban yang sangat kasihan.

Apa yang diperbuat oleh Akane-chan mungkin adalah perbuatan yang jahat. Tapi aku memang suka dengan Akane-chan. Memang dia adalah orang yang merenggut Itsumi-senpai yang bagaikan seorang kakak bagiku. Tapi aku nggak bisa membencinya.

Itu, karena aku nggak bisa lupa dengan pemandangan yang kadang aku lihat di lorong.

Senyuman Akane-chan setelah mendorong Itsumi-senpai dari teras. Kemudian mata yang dipicingkan sambil melihat Itsumi-senpai terjatuh. Waktu itu, Akane-chan selangkah lebih maju mendekati impiannya, kan?

Alice pun harus membunuh Ratu Hati untuk mendapatkan Wonderland, kan?

Karena itu aku nggak menyalahkan. Ini adalah cara Akane-chan untuk menyelesaikan masala, jadi semua orang nggak ada hak untuk menyalahkannya.

Aku berdoa agar tidak ada seorang pun yang sadar akan memar merah di lengan Akane-chan waktu aku melihat bunga lily yang digenggam oleh Itsumi-senpai.

Mungkin suatu hari nanti akan ada hari penghakiman. Tapi sebelum itu, alangkah baiknya kalau Akane-chan bisa mendapatkan kebahagiaannya untuk menggantikan kesialannya selama ini. Semoga impiannya bisa terkabul. Impian yang sangat ingin dia wujudkan sampai dia mau membunuh Itsumi-senpai.

Aku benar-benar berdoa dari dalam hatiku.

F I N

#

Takaoka-san, terima kasih atas naskahnya.

Pasti semuanya paling menikmati karyamu ini karena kaulah satu-satunya penulis profesional. Saya pun salah satunya. Karena itulah saya meletakkan giliranmu paling akhir.

Saya sangat menyukai gaya menulismu. Benar-benar menggambarkan jelas ritme pembicaraan dan gaya bicara seorang gadis SMA masa kini. Saya pun sudah membaca serial *Kimi-kage Sou* mulai dari seri SMP, SMA, sampai Universitas. Tentu saja saya menunggu karyamu yang baru.

Saya tidak tahu tentang legenda kelahiran Venus. Kecantikan yang lahir dari pengebirian Raja Langit... rasanya memang pas juga untuk Itsumi. Kecantikan Itsumi yang tidak seperti manusia itu mungkin memang bisa disebut sebagai legenda. Pendapat yang menarik sekali. Kemampuan Takaoka-san memang patut diacungi jempol karena bisa menggabungkan semua ini dalam sebuah karya.

Ah, saya juga ingat kau mencari resep Lengan Venus di salon. Saya juga ingat kau membawanya ke dapur dengan terburu-buru. Saya ingin sekali mencicipinya, karena penasaran rasanya seperti apa. Tapi, saya harus kecewa, karena tidak ada kue rol yang dihidangkan. Ternyata begitu ya kejadiannya...

Kemudian, teori penjahat yang berbeda muncul lagi, ya. Tapi... semua naskah terkesan seperti sebuah kebenaran.

Artinya...

Sebenarnya bagaimana saya bisa menarik kesimpulan?

Ah, yang penting sekarang, terima kasih sudah membacakan naskah. Silakan kembali ke tempat duduk.

Saudari sekalian, silakan bertepuk tangan ntuk penulis profesional.

#

Baiklah... pembacaan naskah sudah selesai. Terima kasih kerja kerasnya.

Seminggu ini kalian banyak memikirkan kematian Itsumi. Kemudian masing-masing membuat kesimpulan. Pasti berat sekali karena ujian semester juga ada. Itsumi pasti senang.

Baiklah, berikutnya benar-benar yang terakhir. Kali ini giliran saya, ya.

Sebelumnya... saya harus meminta maaf karena suatu hal. Naskah yang akan saya baca ini, bukanlah naskah miliki saya sendiri.

Naskah ini ditulis sendiri oleh Shiraishi Itsumi.

Ah, jangan kaget seperti itu. Naskah ini saya terima tadi pagi kok. Iya, ini benar tulisan tangan Itsumi. Tidak salah lagi. Kira-kira apa ya yang ditulis Itsumi... saya paham kalian sampai ribut.

Yang penting, izinkan saya membacanya, ya.

#

Pembacaan Naskah: “Bisikan dari Kubur”

oleh Shiraishi Itsumi (Mantan Ketua)

dibacakan oleh Sumikawa Sayuri

Apakah kehidupan akan jadi bermakna tanpa kita sendiri yang menjadi tokoh utamanya?

Pasti akan sangat membosankan kalau kisah itu dibuat bukan untuk kita meskipun jalan ceritanya bagus dan konfliknya mendalam.

Kemudian, kisah itu harus dibuat di saat yang paling gemilang karena sudah susah payah menjadi tokoh utama... Benar. Misalnya tiga tahun di SMA. Muda dan cantik. Masa-masa yang penuh dengan vitalitas.

Yang bisa menjadikan seorang tokoh utama menjadi tokoh utama adalah... peran pembantu. Bukan peran pembantu sembarangan, tapi peran pembantu yang tahu posisinya dengan benar. Peran pembantu yang sadar akan posisinya akan membuat pesona tokoh utama menonjol. Selain itu, dia tidak akan berusaha menjadi lebih menonjol daripada tokoh utama.

Baik dan buruknya sebuah kisah ditentukan dari peran pembantunya. Kualitas tokoh utama ditentukan dari jenis peran pembantunya. Semakin tinggi kualitas peran

pembantu, semakin tinggi pula tokoh utama bisa terbang dan menari dengan cantik.

Tapi masalahnya, peran pembantu juga mengincar posisi tokoh utama. Kalau tidak hati-hati posisinya bisa diambil alih.

Diperlukan sebuah usaha dan taktik untuk menjadi tokoh utama dan menjaga posisi itu. Tokoh utama harus bisa berdiri lebih tinggi daripada peran pembantu setiap saat. Bagaimana caranya?

Caranya... kita harus memegang rahasia mereka.

Kalau kesialan seseorang itu adalah madu yang manis, rahasia seseorang itu adalah rempah-rempah berkualitas tinggi. Rahasia akan menjadikan kehidupan orang yang mengetahuinya menjadi harum dan memberikan rasa yang penuh akan cita rasa.

Semakin cantik orangnya, semakin unggul orangnya, semakin busuk pula rahasianya. Bayangkan kepuasan tersendiri saat bisa mencium kebusukannya!

Pegang rahasianya, rebut tempatnya berada, dan sudutkan. Mengenggam rahasia seseorang sama dengan menggenggam jiwanya. Tidak ada kepuasan yang melebihi kepuasan itu.

Karena itu, kisah seseorang baru dimulai saat orang itu menguasai rahasia orang lain.

Benar. Misalnya saja:

Panggungnya bernama SMA Putri Santa Maria.

Latarnya Klub Sastra.

Tokoh utamanya, aku.

#

Sinar mentari pagi yang muncul dari balik pegunungan menerpa sudut luar jendela. Langit yang berwarna lavender gelap berangsur-angsur berubah menjadi oranye. Setengah tertidur, aku memandangnya dari atas kasur.

“Itsumi. Kau sudah bangun?”

Pemuda itu berbisik di telingaku. Lengannya dari kemarin malam memelukku, membungkusku dari belakang.

“Iya. Tapi aku ingin seperti ini beberapa saat.”

Kemudian pemuda itu mengecup pundakku dan menenggelamkan wajahnya dalam rambutku. Saat-saat manis. Pagi yang indah sampai aku menahan napasku yang menyedot udara Eropa Timur. Kami berdua merasakan kehangatan tubuh masing-masing seolah setiap detik sangatlah berarti. Karena kami tahu, saat-saat manis seperti diselimuti oleh kepompong ini tidak akan bertahan lama.

Kami harus berpisah lagi saat kami pulang ke Jepang.

Hubungan kami tidak akan bisa diampuni. Guru dan siswi SMA Katolik. Aku harus memanggilnya ‘sensei’ di depan semua orang dan menjaga jarakku, padahal aku sudah tahu semua tentangnya. Kau tidak akan bisa membayangkan rasa frustrasinya. Aku tidak bisa menyentuh orang yang aku kasihi, padahal orang itu ada di depanku. Bayangkan rasa pedihnya karena tidak bisa bertukar kata-

kata penuh cinta. Teman-teman sekelas terlihat seperti anak kecil saat aku mengenal rasa pedih ini.

“Shinji-san,” panggilku. Nama orang yang aku cintai.

“Apa? Kau ingin meminum kopi?” Dia membalas.

“Iya.”

Dengan perlahan dia melepaskan kedua lengannya dariku dan keluar dari kasur. Sekali lagi aku memandang pemandangan cantik di luar jendela saat pemuda itu menuangkan biji kopi dan mempersiapkan air panas.

Dan kemudian aku berpikir, *alangkah bahagianya kalau ini semua bisa berlangsung dalam keabadian.*

#

Saat semester pendek di musim semi itu berakhir, aku pulang ke Jepang dan tahun ajaran baru segera dimulai.

Hari-hari yang membosankan. Aku dan dia harus menjadi guru dan murid sekali lagi.

Aku sekarang kelas tiga. Akhirnya tahun terakhir di SMA.

Dari ruang kelas, aku melamun menatap luar jendela. Yang terlihat adalah kompleks sekolah, bukan pemandangan indah Eropa Timur. Ditambah lagi, hari ini tidak ada pelajaran yang diajarnya. Kalau aku tidak beruntung, aku tidak akan bisa bertemu dengannya sepanjang kami tidak berpapasan di lorong.

Kadang aku sengaja membuat suatu urusan agar aku bisa pergi ke ruang guru. Tapi saat itu perasaan panas kami berdua serasa menguar dan bisa tersampaikan kepada orang lain karena aku dan dia saling memperhatikan. Karena itu, kalau tidak ada hal penting, sebisa mungkin aku tidak melakukannya.

Tapi, aku bisa bertemu dengannya setelah sekolah usai. Saat aku berpikir seperti itu, hatiku seperti menari-nari. Aku akan bertemu dengannya di salon sastra setelah semuanya selesai. Aku mendirikan kembali Klub Sastra ini hanya untuk bisa menghabiskan waktu dengannya.

“Itsumi, Bulgaria bagaimana?”

Tiba-tiba seseorang menyapaku saat aku memikirkan hal-hal manis. Sayuri. Aku menyerahkan kursi Wakil Ketua Klub Sastra pada teman sejak kecilku dan sahabatku ini.

Di SMA Putri Santa Maria yang sudah berumur 60 tahun ini ada sebuah Klub Sastra yang sudah ada dari dulu. Tapi, klub ini telantar dan diliburkan karena tidak ada anggotanya saat aku masuk SMA. Apalagi, sekolah ini kecil. Murid setiap tingkatnya hanya berjumlah 120 orang. Jadi, klub-klub yang terkenal adalah klub yang modern dan bergaya seperti bahasa Inggris, teater, musik, dan tari. Tampaknya tidak ada anak perempuan yang tertarik dengan kegiatan yang bisa dilakukan sendirian dengan duduk diam

untuk membaca dan menulis. “Seorang demi seorang anggotanya keluar dan akhirnya habis,” kata pembimbing klub Hojo-sensei sambil tertawa getir.

Hojo-sensei juga seorang pemuda sastra yang pernah bermimpi menjadi penulis. Aku jatuh cinta pada pandangan pertama dengan guru berusia pertengahan 20 ini saat aku mengikuti pelajaran bahasa Jepang untuk yang pertama kalinya. Rambutnya lembut. Mata yang terlihat selalu mengantuk. Wajah yang sedikit sinis, seolah dia hanya ada untuk memastikan kenyataan dunia ini dengan cara membaca novel. Tapi, senyumnya sungguh ceria, selalu bisa membuat aku rindu dan membuat lawan bicaranya mundur. Aku pun semakin tertarik padanya.

Aku menyelidiki semuanya tentang dia. Dia lahir di daerah dingin. Kakak perempuan satu, adik laki-laki satu. Mendapat pengaruh dari Kafka⁵¹. Penggemar Schubert⁵². Dan terakhir, pembimbing Klub Sastra yang sekarang tidak ada.

Untuk mendekati sensei, aku memutuskan untuk mendirikan kembali Klub Sastra. Agar sebuah klub bisa didirikan, jumlah anggotanya harus paling tidak dua orang.

⁵¹ Franz Kafka = Penulis novel dan cerpen asal Jerman

⁵² Franz Peter Schubert = Komposer asal Austria

Aku meminta Sayuri untuk menyerahkan surat yang menyatakan dia menjadi anggota klub.

Meskipun sekarang anggotanya sudah bertambah, awalnya hanya ada kami berdua. Saat baru pertama kali berdiri, aku, sensei, dan Sayuri berbincang dengan panas tentang sastra. Dia juga menyuruh kami berdua menulis esai, puisi, dan cerita pendek.

Aku menulis tentang cinta yang panas dan membacanya di depannya. Aku juga memilih novel dengan tema sensual seperti *L'Amant* (artinya Sang Pecinta) karya Duras⁵³ sebagai bahan bacaan bersama. Lambat laun, dia juga menyadari perasaan cintaku. Akhirnya aku dan dia dipersatukan, bukan sebagai guru dan murid, tapi sebagai pria dan wanita.

“Menyenangkan sekali. Luar biasa.” Aku menjawab pertanyaan Sayuri tadi.

“Kau punya waktu berduaan dengan sensei?” Sayuri bertanya lagi.

Sayuri tentu saja tahu semuanya.

“Iya. Kadang aku kabur dari rumah tempat aku menginap dan pergi ke hotelnya.”

“Bagus kalau begitu.”

⁵³ Marguerite Duras = Penulis dan sutradara film asal Prancis

Pada dasarnya, semua orang boleh memilih negara yang mereka sukai dengan bebas untuk semester pendek. Pihak sekolah akan mengatur semuanya setelah siswa memilih negaranya. Amerika, Australia, Prancis, Jerman, Korea, Cina memiliki popularitas tinggi. Tapi, aku malah memilih Bulgaria, negara yang tidak menarik bagi semua orang. Itu karena aku bisa berduaan dengan Hojo-sensei kalau dia jadi penanggung jawab. Aku harus menyerahkan sebuah karangan pendek tentang kenapa aku memilih negara itu. Padahal, aku tidak tahu sama sekali tentang negara ini. Saat aku berpikir-pikir, Sayuri mengajukan sebuah ide.

“Kalau Bulgaria, ada penulis terpenting dalam sejarah bernama Ivan Vazov. Kau bisa menulis bahwa kau tertarik dengannya dan ingin tahu di tempat seperti apa dia menuliskan karya-karyanya.”

Sayuri membantuku mulai dari riset tentang penulis dan karyanya, sampai mengecek karanganku. Berkatnya, aku diizinkan untuk pergi ke Bulgaria dan Hojo-sensei yang merupakan guru bahasa Jepang menjadi penanggung jawabku.

Demikianlah, di musim semi tahun itu aku bisa menikmati hari liburku bersama dengan Hojo-sensei. Tapi,

tahun ini entah kenapa Takaoka Shiyo mau pergi bersama denganku, jadi aku tidak bisa berduaan terus dengannya.

Setiap kali aku berdiri di ujung tanduk, Sayuri selalu memberikan nasihat yang benar. Dia memiliki pikiran orang dewasa dan tidak mudah dialirkan oleh orang lain serta pertimbangannya mendalam, padahal umur kami sama. Dia seperti berlawanan denganku, karena itulah dia menjadi penasihat yang baik. Saat dia tahu aku suka dengan sensei, dialah yang mendorongku untuk mendirikan kembali Klub Sastra. Dia juga yang membuat alibi untukku saat aku bertemu dengan sensei di luar jam sekolah. Cinta ini tidak akan bisa terwujud kalau tidak ada Sayuri.

“Hari ini ada pertemuan antar klub tidak?”

Pertemuan antarklub adalah pertemuan rahasiaku dengan sensei. Sudah ditentukan setiap hari Rabu, di mana tidak ada rapat guru.

“Iya. Hari ini ada. Kau mau membantuku kan, Sayuri?”

Aku melaporkan kegiatan klub sebagai memersihkan rak buku setiap hari Rabu. Sayuri akan menuliskan sesuatu sebagai detail kegiatannya, karena kami harus melaporkannya setiap minggu. Tentu saja anggota yang lain tidak ada yang tahu tentang pertemuan rahasiaku dengan sensei. Mereka mengerti bahwa salon ditutup setiap hari Rabu karena rak-rak buku dibersihkan.

Karena itu hari Rabu adalah hari yang aku nantikan. Kami hanya bisa bertukar pandang saja tiga kali seminggu di setiap kelas. Jadi, hari Rabu sepulang sekolah adalah satu-satunya saat di mana aku bisa berduaan dengannya.

#

Tempat di mana aku bisa berduaan dengan sensei.

Aku berpikir, tempat itu harus tempat yang sangat romantis, bersih, mewah, dan sempurna. Karena itu, setelah aku memutuskan untuk membangun kembali Klub Sastra, aku meminta Ayah untuk menyediakan sebuah salon. Perabot antik yang aku sukai. Gorden dan karpet dengan warna yang aku sukai. Jendela dan dinding kedap suara yang melindungi rahasia. Dapur yang sempurna agar bisa menikmati teh dengan tenang. Kemudian rak buku yang menyimpan buku-buku langka yang disukai sensei.

Kami bercakap-cakap sampai bosan di salon. Saling memuji dan mencinta seolah tak bisa bosan.

Bagi kami, Klub Sastra ini hanyalah kedok dan aku tidak berkeinginan untuk menambah anggotanya selain Sayuri. Awalnya aku sudah cukup selama salon ini menjadi tempatku dan sensei untuk membangun cinta tanpa diganggu orang lain.

Tapi tidak cukup.

Ada sesuatu yang kurang.

Kastel baruku. Sebuah ruangan yang ada hanya untukku. Tetapi, apa yang kurang?

Saat itu, aku selalu memikirkannya setiap aku menutup pintu ketika pertemuanku dengan sensei selesai.

#

Musim bergulir ketika kami menumbuhkan cinta kami. Saat itu, aku baru saja naik ke kelas dua.

Musim semi yang menyilaukan. Aku bersandar pada pagar teras memandang ke taman tengah. Tempat ini adalah tempat yang aku sukai setelah salon. Aku bisa melihat berbagai macam orang dari tempat ini. Orang yang duduk di rumput sambil membaca, orang yang sedang memakan bekal, orang yang sedang berbaring sambil menikmati percakapan, orang yang bermain badminton. Suara tawa yang imut. Tubuh yang segar seolah akan meledak. Kemudaan yang bersinar gemilang.

Kami cantik.

Dengan berada di dalam sekolah putri saja, semuanya terlihat cantik.

Dari sehelai rambut, kulit yang halus, sinar mata, bibir yang lembut, pundak yang anggun, bentuk tubuh yang sebentar lagi matang, sampai suara yang seperti semilir angin... semuanya cantik.

Kemudian aku sadar bahwa aku lebih cantik dari yang paling cantik sekalipun. Aku juga sadar teman sekelas dan guru-guru memandangkanku dengan hormat karena aku anak pengelola sekolah.

Hak terbatas sebagai anak SMA hanya berlaku selama tiga tahun yang pendek. Tiga tahun itu seperti waktu yang ajaib, dilindungi oleh tembok sekolah dan seragam. Kalau lulus, aku sudah tidak bisa lagi menjadi sosok yang spesial. Sekalinya aku keluar dari suaka bernama sekolah putri ini, sihir ajaib itu akan musnah.

Kenyataannya, setahun sudah berlalu dengan cepat sejak aku masuk ke SMA. Yang tertinggal hanya dua tahun. Di dasar hatiku, muncullah sebuah ketakutan seperti buih.

Paling tidak, aku ingin jadi tokoh utama selama ada di sekolah ini.

Harus aku.

Harus aku yang paling bercahaya.

Saat itulah aku sadar.

Yang kurang dari salon adalah peran pembantu yang bisa menonjolkan keberadaanku.

#

Peran pembantu. Orang itu harus dipilih dengan hati-hati.

Tokoh utama harus bisa menahan peran pembantu yang cantik dan memiliki potensi untuk menjadi tokoh utama agar terus menjadi peran pembantu. Karena itu yang bisa menjadi peran pembantuku bukan sembarang orang.

Siapa kira-kira yang pantas untuk menjadi peran pembantuku?

Orang yang kuat, cerdas, dan tentu saja harus cantik... Saat itulah di otakku muncul bayangan seorang adik kelas.

Takaoka Shiyo. Dia jadi pusat perhatian tidak hanya dari sekolah, tapi juga dari dunia luar sejak dia merebut penghargaan sebagai penulis pendatang baru. Selain bakat, dia juga pemilik kulit yang lembut dan penampilan yang segar. Sampai-sampai setiap kali dia keluar dari kompleks sekolah, kamera dan mik selalu disodorkan kepadanya.

Aku memutuskan untuk mendekati Takaoka Shiyo.

#

Kalau ingin menggerakkan orang sesuai dengan kehendakmu, genggamlah rahasianya...

Inilah yang aku pelajari dari taktik Ayah sejak aku kecil. Ayah menggunakan taktik ini baik dalam hubungannya dengan orang, juga bisnis. Pegang rahasia lawan dan jangan biarkan dia punya jalan keluar. Dengan taktik inilah Ayah terus memperbesar perusahaannya.

Aku ingin tahu rahasia Takaoka Shiyo.

Harapanku itu terkabul karena sebuah kebetulan kecil.

Aku sudah menyelidiki latar belakang Takaoka, tapi kelihatannya tidak ada masalah baik di sekolah maupun di rumah. Selama itu, serial *Kimi-kage Sou* yang berikutnya akan dirilis dan dia tambah terkenal.

Mungkin Takaoka tidak punya rahasia... Saat aku mulai menyerah itulah...

Aku menulis sebuah e-mail kepada teman penaku ang tinggal di Prancis. Dia bersekolah di sekolah yang masih satu atap yayasan dengan sekolah ini. Di sekolah kami, ada kegiatan surat menyurat menggunakan e-mail dengan teman di negara lain yang bersekolah di satu yayasan. Teman penaku bertanya tentang buku terakhir yang aku baca, jadi aku menulis tentang *Kimi-kage Sou*.

Kemudian dia berkata bahwa ada satu novel yang mirip. Kemudian dia mengirimkan beberapa cerita pendek yang sudah dia terjemahkan ke bahasa Inggris. Saat aku membacanya, aku terkejut. Naskah itu, tidak hanya mirip dengan novel Takaoka Shiyo, tapi sama persis.

Ketemu. Rahasia Takaoka Shiyo. Rahasia yang busuk.

#

"Takaoka-san."

Aku menyapa Takaoka saat dia bersiap untuk pulang karena sekolah usai. Tidak ada seorang pun di kelas, hanya

ada cahaya matahari sore. Bayangan kami dan bayangan meja jatuh di lantai *linoleum*⁵⁴. Saat itu Takaoka terlihat kaget karena aku sapa.

“Kau... tahu novel ini?”

Aku menunjukkan artikel resensi yang dimuat di koran daerah berbahasa Prancis yang sudah aku cetak. Aku menikmati wajahnya yang memucat di bawah cahaya mentari sore.

“Ini...,” suaranya serak.

“Mirip sekali dengan karyamu. Aku kaget. Kau pikir tidak akan ketahuan selama karyamu tidak diterjemahkan ya?”

“Aku... tidak menyangka bisa menang. Aku hanya mendengar ceritanya sedikit waktu aku tinggal di sana. Saat aku menulis, aku mengingatnya dan... Tapi, semua orang jadi ribut, jadi aku tidak bisa mengatakannya.”

“Tapi, plagiarisme itu tidak bisa dimaafkan, bukan?”

“Tolong, jangan katakan pada siapa pun.” Dia gemeteran. “Apa pun akan aku lakukan.”

Takaoka memohon-mohon padaku, terlihat terdesak. Dia menatapku seolah ingin memelukku. Perasaan puas

⁵⁴ Linoleum = Bahan lantai yang terbuat dari semacam kayu olahan

seperti membungkuk saat aku sadar bahwa aku menggenggam takdirnya.

Ada hal-hal yang tidak bisa dibeli dengan uang. Pengorbanan diri. Kesetiaan. Budak yang absolut. Selama aku menggenggam rahasia ini, aku bisa menerimanya dari orang ini.

“Baiklah. Aku biarkan ini jadi rahasia kita berdua.”

Takaoka menaikkan wajahnya, terkejut. matanya merah dan air matanya menggenang. Rasa puas itu mengalir lagi di tulang belakangku.

“Aku adalah Ketua Klub Sastra. Kau mau bergabung?”

“Eh?” Takaoka memperlihatkan wajah bingung. “Te... tentu saja. Tapi kenapa?”

“Aku ingin kau berada di sisiku dan setia padaku. Bagaimana?”

Takaoka mengangguk-angguk sekuat tenaga. Pasti dia pikir ini hal yang mudah dibandingkan dengan plagiarismenya terbongkar.

Takaoka pasti tidak tahu, bahwa menjadi peran pembantu ini begitu memalukan dan menyedihkannya. Dia pasti tidak tahu bahwa itu akan mengikis jiwanya.

Siswi penuh bakat ini akan bergerak sesuai dengan kemaukanku sekarang. Aku akan mengontrolnya hanya dengan tatapan mata. Mulai sekarang dia akan mengatakan

apa yang aku izinkan dan menulis seusai dengan kehendakku.

Begitulah, aku mendapatkan peran pembantu yang pertama.

#

Dua tahun sudah Klub Sastra ini berdiri. Dengan bergabungnya penulis profesional Takaoka Shiyo, kegiatan klub ini jadi semakin serius. Hojo-sensei yang menjadi penanggung jawab, sekolah, Ayah yang menjadi sponsor, semuanya puas karena kegiatan menjadi semakin penuh energi dengan bergabungnya Takaoka Shiyo. Apalagi waktu itu matakku sedikit demi sedikit terbuka dan sadar akan menariknya karya sastra. Saat-saat di mana aku tidak bisa bertemu dengan sensei, aku membaca buku yang dia suka dan berinteraksi dengan dunianya. Aku juga menulis puisi dan novel sambil memikirkan dia. Kemudian aku akan meminta Sayuri dan Shiyo membaca karyaku. Benar-benar saat yang bermakna.

Tapi ada satu hal yang membuat aku bahagia. Takaoka Shiyo yang diperhatikan oleh dunia malah memperhatikan pandangan matakku dengan takut-takut. Dia memperhatikan perasaanku. Dia menolak semua tawaran untuk tampil di TV dan wawancara, memilih untuk berada di

salon di mana aku berada. Dia melayaniku sampai hal paling kecil.

Rasanya berbeda dengan pelayan di rumah yang disewa oleh uang ayah. Di sini, di lingkungan khas bernama sekolah putri ini, aku memiliki kastel yang aku bangun untukku dan pelayan yang hanya ada untukku.

Peran pembantu membuat kisahku penuh warna.

Wajar saja kalau aku menginginkan orang kedua.

#

Kominami Akane.

Keimutannya yang seperti boneka antik sudah terkenal sejak dia SMP. Matanya besar seperti bola kaca. Rambut ikalnya bergelombang lembut. Tulang pipi yang tinggi dan kemerahan. Dia suka membuat kudapan. Bahkan gadis-gadis yang menerima coklat darinya sebagai tanda persahabatan sempat memamerkan coklatnya. Tapi, berlawanan dengan parasnya yang bak putri dalam dongeng, aku suka dengan matanya yang keras dan penuh keinginan liar.

Akane adalah putri pemilik restoran Kominami. Ayah sering ke sana dan kami sekeluarga sering menggunakannya sebagai tempat reuni keluarga. Penampilan Akane yang seperti dicongkel keluar dari cerita

dongeng barat sangat tidak cocok dengan bau kecap asin dan kaldu. Itu pun membuatku tertarik.

Kalau aku bisa menjadikan gadis cantik nan menawan ini budakku, rasa puasnya pasti luar biasa. Apalagi, dalam cerita yang tokoh utamanya seorang gadis, kudapan manis itu sudah jadi benda wajib. Aku ingin tahu rahasia Kominami Akane. Semakin dia imut, aku ingin rahasia itu semakin busuk.

Aku mulai menyelidiki sekelilingnya. Aku juga pernah menguntitnya waktu pulang sekolah.

Rumah yang berada di belakang restoran itu punya kesan “berat”. Entah kenapa dia selalu memandang restoran dengan sedih. Dia akan masuk ke rumah setelah satu desahan panjang.

Kemudian suatu malam.

Biasanya dia langsung pulang ke rumah. Tapi kali ini, dia mampir ke toko peralatan rumah tangga, ke kafe seperti ingin menghabiskan waktu. Akhirnya dia duduk di sebuah taman sampai malam tiba. Sedikit heran, aku terus mengawasinya dari kejauhan.

Tangan gadis yang duduk di bangku itu tiba-tiba memancarkan cahaya.

Pemantik api.

Matanya memandang jemari tangannya. Jemari itu sedang menyalakan dan mematikan pemantik itu.

Berapa kali dia melakukannya? Kemudian dia berdiri. Seolah sudah memutuskan sesuatu, dia mulai berjalan.

Dia tidak masuk ke rumah, tapi ke restoran yang sudah sejak tadi tutup. Sesaat kemudian, terlihat sebuah cahaya dari arah jendela restoran. Cahaya itu semakin besar dan menari-nari memenuhi seluruh restoran. Seperti dikejar api yang menari, Akane melarikan diri ke dalam kegelapan. Bangunan kayu yang dibangun di tahun 1 Taisho itu berkobar sampai pagi, menerangi langit malam.

Beritanya muncul di koran pagi.

Restoran tua terbakar. Atau dibakar? Restoran Kominami yang berumur 100 tahun.

Tanggal X, pukul 11 di kota XX distrik XX api muncul dari dalam restoran Kominami. Bangunan dua lantai yang dibangun di atas tanah seluas 300 meter persegi itu rata dengan tanah. Saat itu tidak ada orang di dalam dan tidak ada sumber api. Pihak kepolisian yang menyelidiki kasus ini mencurigai adanya kasus pembakaran karena sumber apinya bukan berasal dari dapur.

Tidak ada yang terluka dan api tidak merambat ke mana-mana. Rumah yang ada di sebelah utara restoran juga tidak terkena dampaknya. Pengelola restoran, Kominami

Tatsuo (55), Istri (53), anak sulung laki-laki (21) sedang ada di rumah; tapi mereka berhasil kabur. Putri mereka (16) sedang ada di luar rumah dan tidak terluka.

“Maaf sudah membuat pelanggan sekalian gusar. Mohon maaf yang sebesar-besarnya juga karena untuk beberapa waktu kami libur,” kata Kominami Tatsuo-san.

Penduduk sekitar menyayangkan karena dalam waktu panjang mereka tidak akan bisa merasakan masakan Restoran Kominami. Mereka juga menyayangkan bangunan berharga yang mereka cintai itu.

Berita kebakaran itu sampai di sekolah dan Akane mendapatkan simpati banyak orang.

“Terima kasih atas simpatinya.”

Wajahnya pucat dan kurus. Korban yang patut dikasihani. Tapi aku... hanya aku saja yang tahu. Aku tahu tentang kebenaran di balik kebakaran itu.

Aku menghampiri Akane yang keluar kelas untuk makan siang.

“Aku turut berbelasungkawa.”

“Iya. Tapi, untunglah aku tidak ada di rumah. Waktu aku pulang, restoran sudah terbakar. Aku jadi terkejut, juga sedih...”

“Iya. Di koran pun tertulis kau sedang keluar rumah. Syukurlah kau tidak terluka.”

“Sungguh...” Akane tampak sedih saat dia menjatuhkan pandangannya.

“Tapi, ada sesuatu yang mengganjal di hatiku.”

Aku memegang lengan kiri Akane dan menyibakkan lengan bajunya. Di lengan Akane yang menjauh kesakitan ada perban yang terbalut.

“Kasihan. Luka bakar itu membekas loh.”

Akane terbelalak dan menepis lenganku, kemudian dia mengembalikan lengan bajunya.

“... Kenapa...”

“Kemarin malam aku melihatnya. Sejak kau ada di taman. Semuanya.”

Kedua mata Akane semakin membesar.

“Kau lihat?”

“Iya. Dari awal sampai akhir.”

“Kau...” Tubuh rampingnya bergetar. “Apa-apaan...”

“Sebenarnya, kenapa?”

“Aku sudah tidak tahan...”

Sambil menangis, dia bercerita. Ayahnya memutuskan untuk menghentikan restoran ala barat dan mendirikan restoran Kominami yang kedua. Kakak laki-lakinya yang akan menjadi pengelolanya.

“Selalu saja kakak. Aku tidak pernah dibiarkan memasak. Aku bahkan tidak diizinkan masuk ke dapur. Karena itu selama ini aku mencoba menyainginya dengan masakan barat. Padahal aku pikir aku mulai diakui. Tapi, ternyata lagi-lagi kakakku merebutnya. Aku sebal. Bagiku, restoran ala barat itu adalah segalanya. Karena itu aku ingin merebut segalanya juga dari ayah, ibu, dan kakak.”

Dia menuangkan semua perasaannya meskipun dia ketakutan, lemah, dan mengalirkan air mata. Anak ini berpikir bahwa dia sudah melakukan hal yang benar dan sama sekali tidak menyesalinya. Aku semakin suka dengan dia.

“Begini, ya. Jadi, begitu, ya.”

“Aku melakukan hal yang bodoh. Rasanya hanya jadi masalah waktu sampai aku tertangkap. Ayah tidak menyerahkan kunci pada koki mana pun. Jadi, yang bisa keluar masuk dengan bebas hanyalah anggota keluarga. Yang tidak ada di rumah waktu itu hanya aku. Kemudian, luka bakar ini...”

“Jangan menangis, Akane-san.” Dengan lembut aku mencoba menenangkannya. “Aku paham dengan perasaanmu.”

“...Eh?”

“Perasaan yang ingin menggapai impian. Aku juga mengerti keinginan liar yang rela melakukan apa saja untuk mewujudkannya... Konimani-san, aku akan memberikan alibi untukmu.”

Akane terkejut dan memandanguku.

“Kau ada bersama denganku sampai malam di salon sastra. Kemudian karena berbahaya Muro... ah, itu tadi nama sopirku... mengantarmu denga mobil. Gampang, kan?”

“Itsumi-senpai...”

“Ada penulis yang kau sukai?”

“Aku tidak banyak membaca buku.”

“Kau pasti membaca kan? Sedikit.”

“...Kalau Dazai Osamu aku membacanya sedikit di buku pelajaran.”

“Itu juga boleh. Kemarin, kau dan aku berbicara tentang Dazai Osamu di salon sampai pukul sepuluh malam.”

Kemudian kami menyesuaikan isi pembicaraan waktu itu. Kami memutuskan untuk membicarakan isi komentarnya tentang tokoh utama Shayo karya Dazai Osamu. Aku sempat dipanggil oleh polisi sebagai saksi mata penting. Tapi, berkat kesaksianku dan Muro, Akane dibebaskan dari kecurigaan polisi.

Demikianlah, Kominami Akane jatuh ke tanganku.

Mataku tidak salah memilih. Kudapan yang dibuat oleh Akane semuanya luar biasa. Cara penyajiannya pun pasti akan menggelitik mata setiap gadis. Kemudian saat aku melihat sosoknya yang kecil mengocok krim, atau membuat biskuit berbentuk bintang, aku serasa sedang bermain boneka. Bahkan aku sempat menyesal. Kalau tahu akan jadi begini, seharusnya aku membuat dapur ini bertema country. Tapi, Akane kelihatannya suka dengan dapur yang didominasi oleh warna perak ini.

#

Demikianlah pelan-pelan aku membangun duniaku sendiri. Setelah itu pun, gadis yang aku undang masuk ke Klub Sastra ada tiga orang.

Koga Sonoko. Aku curiga, Sonoko yang berotak encer itu tidak mungkin mau menjadi panitia perayaan Paskah. Setelah aku selidiki, ternyata dia ingin mendapatkan rekomendasi untuk masuk ke Jurusan Kedokteran sekolah swasta kelas satu. Dia masuk ke ruang kerja ayah dan menyadap komputer ayah, menyelinap masuk ke komputer sekolah, kemudian mengganti nilai-nilainya.

Nitani Mirei. Dia mengatakan bahwa dia bekerja sukarela dengan menjadi lawan bicara seseorang lewat

internet. Menggelikan. Dia menjadi gadis simpanan banyak lelaki demi uang. Entah siapa saja pria-pria itu.

Kemudian Diana Datcheva. Aku mencium adanya perencanaan matang saat melihat tanggal diterbitkannya paspor gadis itu. Tanggal itu sebelum kecelakaan Ema. Saat aku sudutkan dia, sambil menangis dia bercerita bahwa dia sangat ingin ke Jepang. Karena itu, dia mendorong kakaknya jatuh di benteng.

Para pendosa muda yang cantik menawan.

Saat aku menyuruh mereka bergabung dengan Klub Sastra, duniaku benar-benar menjadi sempurna.

Mereka bergerak sesuai dengan keinginanmu, berbicara sesuai dengan keinginanmu, dan membentuk pandangan dunia terhadapmu. Para pendosa itu menakutimu, menghormatimu. Mereka memperhatikan setiap gerakanku sambil menahan napas dan dengan pengaturan waktu yang tepat, mereka masuk ke panggung dan keluar panggung.

Aku yang sudah mendapatkan peran pembantu yang hebat ini semakin tambah percaya diri dan semakin teranglah pancaran sinarku.

###

Selain salon, ada satu lagi suka persembunyianku dengan sensei. Untuk pergi ke sana, aku harus melewati parkir mobil yang ada di bawah tanah.

Aku tidak bisa ke sana terang-terangan. Tempat parkir adalah tempat yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan siswi SMA yang tidak memiliki SIM. Lagi pula, kami dilarang masuk ke sana untuk menghindari kecelakaan. Karena itu, pertama-tama aku harus masuk lewat kompleks sekolah yang kedua. Melewati ruang praktikum, ruang tata boga, dan akhirnya berbelok di ujung lorong. Di ujung lorong ada sebuah cermin besar yang memantulkan diriku. Cermin ini bukan cermin biasa. Cermin ini adalah hadiah dari yayasan di Inggris sesudah perang usai untuk memperingati hari berdirinya sekolah. Di permukaannya ada ukiran sebuah ayat dari Kitab Suci. Surat Paulus yang Pertama kepada Jemaat di Korintus pasal 13 ayat 12.

Banyak murid-murid yang takut pada cermin ini karena desainnya yang tua dan ayat Kitab Suci yang gaib itu. Tapi bagiku, cermin ini adalah cermin yang spesial.

Aku membuka kotak di dinding yang berisi alat pembuang asap. Saat aku menekan gagangnya kuat-kuat dan mendorong cermin itu, sebuah celah terbuka di antara dinding dan cermin. Celah yang cukup untuk dilewati satu orang.

Setelah aku masuk melalui celah itu, aku mendorong cermin kembali ke posisinya yang semula. Di sekolah ini, yang tahu tentang trik ini hanya aku seorang.

Di dalamnya, ada tangga yang terbuat dari kayu dan terhubung dengan bawah tanah. Dulu, waktu sekolah ini masih merupakan biara, tangga ini menghubungkan tempat penyimpanan barang di bawah tanah sampai lantai tiga. Tapi, saat renovasi, tangga yang ada di atas tanah dihancurkan, dijadikan ruang praktikum. Tangga yang menuju ke bawah tanah ini sajalah yang tersisa. Tangga ini pun ditutup karena kayunya sudah lapuk dan ada kemungkinan terjadi kecelakaan. Cermin besar tadi digunakan sebagai pengganti dinding. Trik tadi ada untuk berjaga-jaga siapa tahu nanti cermin ini harus dipindahkan ke tempat lain. Yang tahu trik ini hanyalah para tukang yang merenovasi gedung ini. Aku tahu karena perusahaan yang bertanggung jawab atas renovasinya adalah perusahaan ayah.

Aku menutup cermin itu dengan hati-hati dan mulai menuruni tangga yang berderit. Di dasar tangga, ada pintu kecil. Pintu itu langsung terhubung dengan parkiran mobil. Sensei selalu memikirkan mobil tepat di sebelah pintu agar aku bisa langsung masuk ke mobil kesayangannya tanpa dilihat oleh siapa pun juga.

Sensei selalu menunggu di belakang setir. Dia menciumku setelah memandanguku dengan mata memicing seolah kesilauan. Kemudian dia melajukan mobilnya.

Iniilah rumah persembunyian kami yang kedua. Berkendara dengan mobil dan menikmati pemandangan malam yang indah. Kami tidak pernah keluar dari mobil karena ada kemungkinan ketahuan seseorang.

Kalau salon adalah tempat persembunyian yang aku buat, mobil ini adalah tempat rahasia di mana sensei memang tampuk kekuasaan. Liar dan penuh kegairahan.

#

Cinta rahasia yang kami tumbuh kembangkan di salon dan mobil.

Aku selalu berpikir saat berada bersamanya.

Alangkah baiknya kalau hubungan ini terus berlanjut.

Alangkah baiknya kalau hubungan ini terhubung dengan masa depan.

Mungkin karena aku berpikir seperti itu terus.

Kehidupan yang baru mulai muncul di dalam tubuhku.

#

“Benarkah itu?” Sensei tampak terkejut saat aku melaporkan kehamilanku.

“Iya. Bagaimana ya sebaiknya?”

“Kok bagaimana?” Dia tersenyum setelah menarik napas panjang. “Sudah pasti, kan? Ayo menikah.”

“Eh?”

“Aku akan mengunjungi ayahmu dengan pantas. Setahun lagi kau lulus, jadi dia pasti mengizinkan.”

“Benar?”

“Kenapa? Kau tidak suka denganku?”

“Bukan begitu. Tapi aku terlalu bahagia.”

“Bodohnya.” Dia memelukku dan kemudian menciumku. “Ah. Aku tidak bisa menunggunya. Bayangkan aku dan kau membangun sebuah keluarga.”

“Ayah akan sangat keras. Dia tidak akan mengizinkan pernikahan.”

“Karena aku hanya seorang guru?”

“Iya.”

Dia tertawa dan menyibakkan rambut saat aku berkata terus-terang.

“Kalau dia tidak mengizinkan, yang harus aku lakukan hanyalah menunjukkan ketulusanku. Hanya saja, selama kau mencintaiku.”

“Wah. Hari di mana aku tidak mencintaimu itu tidak akan pernah datang.”

Dia tertawa. “Kekanak-kanakan sekali. Tapi tidak apa-apa. Kau cantik karena kemudaanmu itu. Aku suka dengan kau yang seperti itu.”

Sekali lagi dia tertawa. Kesinisannya yang seperti itulah yang juga membuatku suka padanya.

“Kapan aku bisa bertemu dengan ayahmu ya? Lebih cepat lebih baik.”

Dia hendak meraih agendanya. Aku menghentikan gerakan tangan sensei dengan kecupan.

“Tunggu. Jangan tergesa-gesa.”

“Eh?”

“Tiga bulan lagi. Kita tunggu sampai Agustus. Kalau lebih dari tiga bulan, aku tidak akan bisa menggugurkannya, kan? Ayah tidak akan menentang kita.”

Yang penting aku harus bertahan sampai Agustus. Karena itu, aku berhenti melakukan tindakan yang mencolok. Aku tidak bertemu dengannya di salon, juga tidak bertemu di mobil. Aku tidak menelponnya juga. Komunikasi kami hanya lewat e-mail.

[Anak laki-laki atau perempuan ya?]

[Rasanya perempuan.]

[Kalau perempuan, aku ingin dia mirip denganmu.]

[Namanya siapa ya?]

[Bagaimana kalau Suzuran⁵⁵? Karena aku ingin dia menjadi murni dan penuh berkah, sesuai dengan makna bunganya.]

[Indahnya. Nama yang bagus sekali.]

⁵⁵ Suzuran adalah nama lain Kimi-kage Sou, Lily of the Valley

Tubuhku berangsur-angsur mulai berubah. Rasa mual yang tidak ada habisnya. Rasa letih yang tak kunjung berakhir. Sakit kepala seperti ditekan-tekan. Aku hanya bisa berbaring setiap kali pergi ke salon. Bahkan, bau kudapan Akane yang aku sukai pun terasa memuakkan dan setiap kali menciumnya, aku jadi muntah-muntah sampai isi perutku habis terkuras.

Meskipun tubuhku melemah, tapi metabolisme tubuhku meningkat. Kuku jari dan rambutku bertambah panjang dengan cepat. Kulitku pun juga jadi lebih lembut. Karena setiap kali makan aku memuntahkannya, aku bertambah pucat dan kurus. Tapi, karena hormon yang gencar dikeluarkan oleh tubuhku, mataku malah semakin bercahaya.

Aku sudah menjadi ibu Suzuran. Adakah saat yang lebih membahagiakan daripada saat ini?

Kisahku sangatlah sempurna.

Akan tetapi, aku tidak mengira seorang peran pembantu akan mengacaukan roda-rodanya.

###

“Itsumi.” Hari itu hari terakhir ujian. Seseorang menyapaku saat aku baru saja keluar dari gerbang sekolah bersama dengan Sayuri. Ayah. Ayah sedang berada di dalam mobil yang dikendarai oleh Muro.

“Oh, Ayah. Kau ada di sekolah?”

“Naik. Kita pulang sekarang.”

“Ujian baru saja selesai. Aku dan Sayuri...”

“Naik.”

Perasaanku jadi buruk setelah mendengar nada suara Ayah yang tajam. Pandangan mataku dan Sayuri bertemu. Mungkin dia merasakan kekhawatiranku, jadi dia bertanya pada Ayah seolah menyelidik.

“Paman, lama tak jumpa. Bolehkah aku ikut juga?”

“Tidak boleh. Hari ini aku minta kau tidak ikut.”

Dengan kalimat itu, perasaan burukku semakin bertambah kuat.

“Baiklah, Ayah. Sayuri, akan aku hubungi lagi, ya.”

Setelah aku pulang ke rumah, Ayah mengajak aku ke ruang kerja dengan tergesa-gesa. Di pintu depan, aku melihat ada sepatu Nitani. Aku menginjaknya karena terburu-buru.

“Apa hubunganmu dengan guru bernama Hojo?”

Jantungku seperti diremas sampai hancur waktu dia bertanya terus terang seperti itu.

“Apa yang sedang Ayah katakan?” Aku bermaksud menimpalnya dengan tenang. Tapi, suaraku bergetar. Kenapa Ayah tahu?

“Benar kau menjalin hubungan dengannya?” Dia mendesakku dengan wajah mengerikan. Matanya merah.

“Apa-apaan? Tentu saja tidak.”

Meskipun aku menyangkalnya, wajah Ayah yang keras tidak juga mengendur. Ada seseorang yang melaporkan hubunganku dengan sensei. Apa Sayuri?

Tapi sesaat kemudian, kecurigaanku pada Sayuri pun ternyata hanya prasangka tak berarti.

“Kau masih mau berlagak bodoh dengan ini?!”

Ayah menghamburkan setumpuk foto yang ada di atas meja. Aku dan sensei yang sedang saling pandang dengan latar belakang Pegunungan Balkan. Aku dan sensei yang sedang tersenyum di dalam Biara Lira. Aku dan sensei yang sedang berciuman di Lembah Mawar Kazaniak.

Kenapa? Kapan foto-foto ini...?

Dengan tangan bergetar, aku mengambil foto-foto yang terjatuh di lantai lembar demi lembar.

“Dasar tak tahu malu. Aku tidak tahu kau sebodoh ini,” ujar Ayah dengan suara dingin.

“Tapi... tapi aku dan sensei saling mencintai.”

Aku mengangkat wajahku dan menantang Ayah tepat di depannya.

“Dasar sampah. Pokoknya aku tidak mengizinkan kau melahirkan.”

Aku berjengit. Apa aku salah dengar?

“Apa yang tadi Ayah bilang?”

Ayah membuka laci meja kerjanya, menarik selebar kertas, dan menunjukkannya padaku. Saat aku sadar apa yang tercetak di atasnya, darah di sekujur tubuhku seperti disedot keluar.

Kopi foto USG. Namaku dan tanggal check up-nya tercetak dalam huruf romawi. Aku bahkan tidak menunjukkan kartu asuransi dan sengaja pergi ke luar kota agar tidak ketahuan orang.

“Pokoknya aku tidak mengizinkan kelahirannya. Mengerti?”

Dengan sedih, Ayah mengoyak kertas itu. Serpihan kertas berwarna hitam itu berjatuhan di depan mataku. Anakku tersayang yang masih seperti seekor clione⁵⁶ yang lucu dan menggemaskan. Kehidupan yang suatu saat nanti akan bernama Suzuran.

⁵⁶ Clione = Sejenis ubur-ubur dengan kulit transparan dan organ tubuh oranye. Julukannya adalah sea angel, malaikat laut.

Lantai yang aku pijak seolah terbelah. Rahasiaku yang seharusnya tidak ada seorang pun yang tahu. Rahasia yang ingin aku jaga.

“Sialan, guru itu. Saling mencintai apanya?”

“...Ayah bertemu dengannya?”

“Aku memecatnya barusan. Aku juga mengusirnya dari kota ini dan melarangnya bertemu denganmu lagi.”

“Ayah! Kau kejam!”

“Kejam? Aku malah ingin kau berterima kasih karena aku masih membiarkannya hidup.”

Benar. Ayah tidak pernah membuat jalan keluar. Dengan itulah dia membangun statusnya sampai saat ini. Kalau aku membuatnya marah lebih dari ini, nyawa sensei bisa melayang.

Saat aku menangis, pipiku ditampar. Setelah itu, aku tidak terlalu ingat. Ayah langsung mengantarku ke rumah sakit yang dia kelola. Seminggu kemudian, aku tidur di atas ranjang sambil menangis mengelus perutku yang menjadi kosong. Aku tidak punya kekuatan. Semuanya jadi terlihat sia-sia dan tidak berarti.

Aku bisa berpikir jernih lagi setelah aku keluar dari rumah sakit. Apa arti semua kejadian ini?

Orang yang bisa mencuri fotoku di Bulgaria hanyalah Takaoka, atau Diana, atau keduanya.

Orang yang punya kesempatan untuk melapor pada Ayah adalah orang bisa bebas keluar masuk rumahku: Nitani, atau Koga, atau keduanya.

Orang yang tahu akan kehamilanku adalah Kominami yang sadar akan berubahnya selera makanku, atau Diana yang sadar akan berubahnya bentuk tubuhku, atau keduanya.

Orang yang bisa mendapatkan foto USG adalah Koga yang pernah membantu di rumah sakit, atau Kominami yang menemukan agendaku, atau keduanya.

Artinya... ini adalah pengkhianatan yang dilakukan oleh semua anggota.

Peran pembantuku yang selama ini menurut tiba-tiba mengajukan ultimatum. Mereka seolah mengatakan bukan mereka saja yang rahasianya aku genggam. Mereka juga menggenggam jiwaku.

Benar. Ini pernyataan perang dari mereka.

#

Saat aku kembali ke sekolah, ternyata sudah dilaporkan bahwa aku libur karena radang paru-paru dan sensei tiba-tiba berhenti bekerja karena ibunya sakit parah. Tidak ada yang tahu apa kebenarannya.

Kecuali aku dan anggota Klub Sastra.

Aku tidak bisa menghubungi ponsel sensei, juga e-mail-nya. Aku sudah mencoba mengirim surat, tapi surat itu kembali dengan alasan tidak diketahui dia pindah ke mana. Aku tidak bisa bertemu dengannya lagi. Sayuri-lah orang yang menerimaku dengan hangat saat aku datang ke sekolah dengan harapan yang hancur.

“Selamat kau sudah sembuh,” ujarnya sambil memelukku pelan.

“Sayuri, rindunya aku. Kau sama sekali tidak menjengukku.”

“Aku sudah pergi menjenguk beberapa kali. Tetapi, ayahmu menyuruhku pulang lagi.”

“Eh?”

“Kali ini pun, perbuatanku membuat alibi untukmu terbongkar. Dia benar-benar marah.”

“Begitu, ya. Maaf ya sudah merepotkanmu.”

“Jangan dipikirkan.”

“Ah, aku ingin mati saja.”

“Jangan bilang seperti itu. Dalam Kitab Suci, dikatakan bahwa kita tidak boleh membunuh, kan? Itu juga termasuk membunuh diri sendiri.”

“Kitab Suci,” aku mengumpat. “Aku tidak ingin membacanya lagi. Aku tidak mau berada dekat dengan

kapel dan semua yang berhubungan dengan itu. Karena aku sudah membunuh anakku sendiri.”

“Jangan seperti itu. Kita harus optimis.”

“Tidak mau. Arti hidupku sudah tidak ada.”

“Ada. Kau bisa memperbaikinya. Ini hadiah dariku untuk merayakan kesembuhanmu.”

Setelah berkata seperti itu, dia meletakkan secarik kertas dengan gambar anak kucing di tanganku.

“Ah...” aku memekik pelan saat melihat secarik kertas itu.

“Kan?” Sayuri mengangguk dengan penuh percaya diri.

Di atas kertas itu, ada nomor ponsel dan alamat e-mail sensei yang baru. Juga ada sebuah alamat di sebuah prefektur.

“Aku menanyakannya pada sensei. Dia menunggu kabar darimu.”

“Sayuri...”

“Anakmu memang patut disayangkan. Tapi, kau bisa memperbaiki hubunganmu dengan sensei. Karena itu aku mohon, cerialah lagi. Aku akan membantumu lagi apa pun itu.”

Kalau saat itu tidak ada Sayuri, aku tidak akan bisa bangkit kembali.

Sensei adalah arti hidupku. Aku mendapatkan kembali kesadaran dan kebahagiaanku untuk hidup.

Tetapi, ada satu hal lagi yang menjadi kebahagiaanku untuk hidup.

Pembalasan dendam.

Pembalasan dendamku pada kelima orang yang sudah mengkhianatiku dan membunuh Suzuran.

#

Pembalasan dendamku adalah dengan memanggil kalian berlima dan memperlihatkan diriku yang meloncat dari teras. Sebagai ganti surat wasiat, aku menggenggam bunga lily.

Kalian pasti jadi ketakutan dan gusar, kan? Kalian tidak berpikir bahwa Shiraishi Itsumi ini memilih untuk mati, kan? Kalau bunuh diri ini jadi sesuatu yang mencurigakan, arti bunga lily yang aku pegang pasti akan dicari. Kalau sampai ketahuan bahwa bunga lily ini berarti anakku yang gugur, pasti akan ketahuan bahwa kalian yang mencelakakan aku, dan akan ketahuan juga alasannya, rahasia, dan dosa-dosa kalian akan ketahuan.

Benar. Bunga lily itu adalah tanda ancamanku.

Kalian pasti tersudut setelah kematianku. Kalian pasti saling mengutarakan pendapat dan akhirnya jatuh pada satu kesimpulan.

Bukan bunuh diri, tapi jadikan saja pembunuhan. Tuduh saja satu orang dan jadikan dia memiliki keinginan untuk membunuhku. Lalu, artikan bunga lily itu dengan arti yang sama sekali berbeda. Karena itu, kalian pasti menyebarkan kabar burung bahwa aku dibunuh oleh salah satu anggota klub dan melemparkan kecurigaan pada

masing-masing anggota. Karena kalau semua dicurigai berarti tidak bisa ditentukan siapa penjahatnya.

Membangun teori itu, seminggu yang lalu aku meloncat dari teras di depan mata kalian berlima. Kemudian kalian melihat aku yang dipindahkan berlumuran darah.

Tapi aku tidak mati. Karena setelah meloncat, aku turun ke lengkungan batu sebelum aku meloncat turun ke pot bunga. Ke tempat di mana Sayuri dan aku menempatkan pupuk kompos empuk di atas rumput sebagai pengganti busa yang bisa menjagaku dari benturan keras. Kemudian kami menyebarkan darah tiruan dengan noraknya.

Aku dipindahkan ke rumah sakit yang dikelola ayah. Tentu saja aku tidak bisa tidak terluka. Pergelangan tanganku terkilir dan banyak goresan luka di mana-mana. Tapi setelah aku mendapatkan perawatan, aku kabur dari rumah sakit menemui Hojo-sensei setelah meninggalkan surat. Ayah yang merasa malu dengan putrinya yang kawin lari, seminggu ini mencariku secara rahasia. Kepala sekolah juga merahasiakan rasa malu yang disebabkan oleh putri keluarga Shiraishi dari para siswi. Karena itu gosip bahwa aku sudah meninggal semakin menyebar tanpa sempat dinyatakan kebenarannya.

Di tengah keadaan seperti itu, Sayuri membawa rangkaian bunga putih dan meletakkannya di atas mejaku

sambil menangis. Kalau sudah begitu, gosip bahwa Shiraishi Itsumi sudah mati akan menjadi sebuah fakta. Di sekolah putri, imajinasi yang dramatis selalu bisa mengalahkan kenyataan yang sebenarnya. Dengan itulah aku menyudutkan kalian sampai saat ini. Kalian ketakutan kalau-kalau rahasia bunga lily itu ketahuan.

Dengan demikian, aku bisa membalaskan dendamku pada kalian lewat ketakutan dan juga bisa berduaan dengan Hojo-sensei.

Rencana yang sempurna ini tentu saja tidak bisa aku rencanakan dan lakukan seorang diri. Ini semua karena bantuan Sumikawa Sayuri. Sayuri sudah meramalkan semuanya saat dia merencanakan ini. Ayah dan pihak sekolah yang tidak akan membongkar kawin lariku pada publik. Kalian yang mengira bahwa aku sudah mati karena aku tidak muncul lagi. Kalian yang saling menuduh satu sama lain untuk menjaga rahasia.

Ah... para pelayanku yang cantik. Aku mengagumi cara berpikir kalian yang mendetail dari lubuk hatiku. Karena cara berpikir kalian itulah yang membuat pembalasan dendamku ini menjadi sempurna.

#

Sekarang aku sedang menulis naskah ini di rumah Hojo-sensei yang baru. Kehidupan kecil yang sederhana.

Mungkin kami tidak kaya, tapi kami memiliki kehangatan dan kebahagiaan. Kalau boleh mengatakannya, aku bisa mendapatkan kebahagiaan ini karena rencana busuk kalian. Kalau kalian tidak melaporkan aku, mungkin aku dan dia sekarang masih bersembunyi dari mata orang, dan melanjutkan pertemuan kami dalam kesesakan.

Setelah selesai menulis ini, aku akan kembali ke salon. Kemudian, dalam kegelapan pertemuan, aku akan hadir, mendengarkan naskah kalian sambil tertawa.

Kemudian... kalian tidak boleh melupakan klimaksnya.

Meskipun kecil, aku juga menyediakan bahan untuk pertemuan kali ini.

Panci kali ini akan menjadi panci bunga. Tidak tahukah kalian bahwa bunga lily itu sangat harum?

Bunga lily dan tangkainya itu beracun. *Convallatoxin*, *Convallamarin*, *Convallocid*⁵⁷, yang merupakan bagian dari *Cardiac Glikosida*⁵⁸... Sonoko yang ingin jadi dokter, pasti tahu, kan?

Peran pembantu yang mengkhianati tokoh utama dengan rencana dangkal harus keluar dari panggung. Hari

⁵⁷ *Convallatoxin*, *Convallamarin*, *Convallocid* = Glikosida yang menyebabkan napas dan detak jantung berhenti jika dikonsumsi secara berlebihan

⁵⁸ *Cardiac Glikosida* = Senyawa yang digunakan untuk merawat gagal jantung

ini, kalian datang dengan kemauan kalian sendiri dan melakukannya bersama-sama.

Benar. Itulah alasanku meminta kalian menulis naskah.

Naskah itu akan menjadi surat wasiat kalian.

Naskah yang mengenang, menyayangkan, dan menyesalkan kematianku. Kalian yang mengidolakan aku, mencintai aku, dan tidak bisa menerima ketiadaanku membuat cerita itu untuk menghibur diri dan akhirnya nyawa muda kalian gugur. Salon ini akan menjadi peti mati yang menghias keguguran itu.

Inilah klimaks kisahku.

Akhir sentimental yang hanya bisa diterima oleh siswi SMA yang dalam masa puber dengan perasaan dan egoisme kuat.

Selamat tinggal, peran pembantu yang bodoh.

Kalian tidak akan pernah bisa keluar dari kisahku.

Setelah kalian tiada pun, kisah ini akan terus dikenang. Sebagai kisah seorang Shiraishi Itsumi.

S E L E S A I

#

Salam Penutup
oleh Sumikawa Sayuri (Ketua Klub)

Sekian pembacaan naskah.

Saudari sekalian, bagaimana? Apakah kalian menikmati waktu kalian?

Bahan-bahannya pun sudah habis. Saya akan membuat bubur untuk menutup acara kali ini.

Wah, ada apa ya? Kenapa kalian tiba-tiba terdiam seperti ini? Saya tidak bisa memastikan karena terlalu gelap... Jangan-jangan kalian gemetaran, ya? Gelas yang ada di atas meja sampai berderik-derik.

Eh? Naskah Itsumi yang tadi?

Benar kok, tadi itu naskah yang saya terima langsung dari Itsumi. Benar-benar Itsumi sendiri yang menulisnya.

Iya. Itsumi tahu semuanya. Dia sudah tahu rencana kotor kalian sejak dulu. Konspirasi fana, bodoh, dan dangkal.

Gadis-gadis bodoh. Seharusnya kalian biarkan diri kalian dipelihara oleh Itsumi. Seharusnya kalian menurut saja dan biarkan Itsumi menganggap kalian imut. Memang kalian selalu ketakutan karena hanya dengan satu kalimat dari Itsumi, dunia kalian bisa jungkir balik. Kalau Itsumi membongkar rahasia kalian, itulah akhir hidup kalian, tamat. Kalian hidup dalam ketakutan, iya kan? Tapi, bukankah di

situ ada tarik ulurnya? Itsumi pintar menarik ulur, karena itulah dia bisa mengendalikan orang lain sesuai kehendaknya dan memiliki keanggunan tersendiri.

Benar. Itsumi-lah *Femme Fatale*⁵⁹ yang sesungguhnya. Dia tidak menyembunyikan daya pikatnya, dia menggenggam rahasia kalian, dan memamerkannya dengan penuh percaya diri sehingga dia menjadi pusat dari segala sesuatunya. Karena itu, seharusnya kalian lebih menunjukkan kelemahan kalian dan berlabuh padanya. Seharusnya kalian bersembunyi di balik peran kalian sebagai budak. Padahal dengan demikian kalian bisa aman...

Saudari sekalian, kenapa kalian menangis? Apa yang kalian takutkan? Ah, bunga lily yang ada di dalam panci ya? Salon yang gelap dan isi panci yang misterius. Meskipun rasa isi panci dan baunya sedikit aneh, tidak ada yang curiga, ya. Karena itu, Itsumi memilih hari ini sebagai hari pembalasan dendam. Iya, tentu saja saya sendiri yang memasukkan bunga ke lily ke panci.

Waduh, waduh... percuma saja kalian berusaha keluar. Kan dikunci dari luar. Tentu saja, jendelanya juga.

⁵⁹ *Femme Fatale* = Bahasa Prancis untuk menggambarkan wanita dengan kecantikan misterius yang bisa memikat seseorang, menjatuhkannya pada keadaan-keadaan berbahaya.

Benar. Kalian tidak bisa keluar dari sini. Kalian tidak bisa keluar dari panggung pembalasan dendam yang sudah dirancang oleh Itsumi ini. Salon ini adalah panggung. Kalian semua adalah aktrisnya. Sutradaranya adalah Itsumi. Selama sutradara tidak memerintahkan untuk menurunkan tirai, aktris tidak akan bisa keluar dari panggung.

Eh? Kau bilang kau mulai berkeringat banyak? Matamu berkunang-kunang? Perutmu mulas? Tidak bisa berhenti gemetaran? Mau muntah?

Jangan menuduh saya seperti itu, dong. Memang benar saya pembantu utama semua rencana ini. Waktu Itsumi berkonsultasi pada saya tentang pembalasan dendamnya, saya memikirkan semuanya dengan saksama. Saya merenungkan semua kemungkinannya dan dengan detail saya membangun sebuah rencana. Rencana yang bisa membuat kalian ketakutan sekaligus membuat Itsumi bisa berduaan dengan Hojo-sensei. Tapi, kalau boleh bilang ini semua gara-gara kalian sendiri, bukan?

Jangan berteriak-teriak lagi seperti itu. Lagipula, tidak akan ada yang bisa mendengar. Memalukan bukan, seorang putri berteriak? Kita ini tidak boleh lupa bahwa kita adalah siswi SMA Putri Santa Maria yang terhormat. Bukankah demikian?

Sudahlah. Minumlah cocktail kalian dan tenanglah sebentar. Kemudian, dengarkan cerita saya baik-baik.

Dalam naskahnya, Itsumi bilang dia akan ada di tengah kegelapan, bergabung dengan pertemuan ini. Tapi nyatanya, dia tidak hadir, bukan? Apa Itsumi menyerah dengan pembalasan dendamnya? Tidak. Tidak demikian. Karena Itsumi itu orang yang berkemauan keras. Memang, gadis itu benar-benar datang ke salon ini. Dia datang dengan untaian bunga lily untuk membalaskan dendamnya pada kalian.

Siang tadi, setelah saya dan dia selesai mempersiapkan pertemuan malam ini, kami minum teh Earl Grey berdua. Dia membacakan naskah tadi. Matanya bersinar-sinar dan suaranya bergetar karena terlalu gembira.

“Bagaimana?” Itsumi bertanya kepada saya.

“Luar biasa,” komentar saya jujur. Saya benar-benar mengagumi karyanya dari lubuk hati. Pembalasan yang diselimuti wangi bunga. Adakah pembalasan dendam yang bisa mengetuk hati gadis yang suka dengan keindahan? Saya sendiri senang bisa menjadi bagiannya.

“Semua ini bisa terjadi berkatmu,” kata Itsumi.

Itsumi yang cantik dan cerdas. Itsumi yang bisa menggunakan apa saja dan siapa saja untuk memenuhi semua keinginannya. Tidak punya perasaan, kejam,

ekstrem, berkemauan keras dan tangguh, orang dengan ego yang tinggi. Tapi itulah keanggunannya dan itulah yang membuatnya penuh gairah.

Sejak saya bertemu dengannya di SD, Itsumi selalu seperti itu. Meskipun saya kagum dengan dia yang berlawanan dengan saya, saya tidak pernah berusaha untuk mendekatinya. Waktu itu saya sangat lemah dan sering sakit, hingga saya sering diganggu. Saya bukanlah sosok yang menonjol.

Suatu hari, setelah libur seminggu karena sakit, saya kembali masuk sekolah dengan perasaan tidak enak karena pasti saya akan diganggu lagi. Tapi, saat itu semua orang yang pernah mengganggu saya ternyata sudah dikeluarkan dari sekolah. Semua barang-barang yang hilang dari kompleks sekolah, mulai dari cawan perjamuan suci, rosario para suster, dan bahkan barang berharga siswi yang lain ditemukan di dalam tas atau loker mereka. Itsumi tersenyum pada saya yang terkejut dan kemudian dia mengangguk. Saat itulah saya mengerti. Semuanya ulah Itsumi.

Saya tidak tahu kenapa Itsumi melakukan itu untuk saya. Mungkin sama seperti saya yang tertarik pada Itsumi yang memiliki apa yang tidak saya miliki, Itsumi juga tertarik pada saya. Kami berdua saat itu direkatkan erat-erat.

Kemudian, saya membulatkan tekad untuk menjadi partner Itsumi yang terkuat.

Seperti Phantom yang bertekad mendidik Christine menjadi seorang diva. Seperti Watson yang selalu membantu analisa Sherlock Holmes. Seperti Scarlet O'hara yang mendukung Melanie Hamilton dari belakang layar... orang-orang ini tidak menyayangkan tenaganya agar partnernya bisa terus bercahaya. Meskipun bertolak belakang, tapi saling bergantung. Benar... mereka meskipun ada dua, tapi sebenarnya satu. Keberadaan mereka menjadi berarti saat partnernya bergemilang.

Karena itu apa pun yang diinginkan Itsumi selalu saya kabulkan. Saya menyerahkan jiwa dan raga saya agar Itsumi bisa terus bercahaya terang.

Sinar Itsumi yang mengalami cinta terlarang dengan gurunya, ternyata semakin berkobar-kobar. Meskipun dia terlihat tenang di dalam, tapi bara api cinta di dalamnya membara. Kemudian dia sendiri terbakar olehnya. Aku bangga dan puas dengannya saat aku melihatnya dari pinggir panggung. Aku melihat Itsumi yang sensual itu mengalami rasa cinta yang hebat.

Karena itu, saat saya tahu pemberontakan kalian, mungkin saya lebih marah daripada Itsumi. Saya tidak ingin kalian menganggunya. Saya memikirkan cara untuk

menyudutkan kalian. Kematian palsu, kawin lari, kemudian panggung balas dendam dalam pertemuan kali ini... saya merencanakan semuanya dengan sangat mendetail. Bagi Itsumi yang berharga. Bagi karya saya yang bernama Shiraishi Itsumi.

Kemudian, dada saya berdebar kencang saat tahu bahwa di salon inilah klimaksnya.

“Setelah semua ini selesai, aku tidak akan kembali lagi ke sini,” kata Itsumi.

“Iya. Aku sedih, tapi tidak ada jalan lain lagi.”

“Menyenangkan juga hidup di desa. Sayuri, datanglah kapan-kapan.”

“Terima kasih.”

“Mulai sekarang, aku hanya akan memandang sensei dan melangsungkan hidup. Aku akan melahirkan bayi yang imut, banyak bayi yang imut. Aku akan menjadi ibu yang baik. Impianku sekarang hanya itu.”

Itsumi tersenyum lembut. Dari senyumnya itu, tersembullah wajah seorang ibu yang sederhana. Meskipun hanya sekejap, tapi saya tidak melewatkannya.

Bahkan setelah itu, Itsumi terus saja berbicara tentang kehidupan masa depannya dengan sensei, kehidupannya yang tenang berdua, dan kegembiraan kecilnya yang hadir setiap hari. Dia berbicara sambil minum teh Earl Grey.

Matanya yang tajam pun semakin melembut, dan bibirnya yang memikat pun makin lama semakin kalem.

Saya tidak percaya Itsumi menunjukkan ekspresi sederhana dan gampang dimengerti seperti ini. Saya terenyuh. Usaha dan pengorbanan saya selama ini malah merenggut keanggunan yang tak terkalahkan itu. Padahal saya berusaha agar cinta terlarang antara guru dan murid itu bisa mengobarkan sihir di dalam Itsumi, tapi ternyata gadis ini menemukan tempatnya berlabuh.

Saya jadi gusar. Saya melakukan ini semua bukan untuk menjadikan Itsumi seperti ini. Saya sudah melakukan sesuatu yang tidak bisa dibatalkan lagi. Di depan mata Itsumi yang tampak bahagia, saya hanya bisa termangu dalam diam.

Tapi detik selanjutnya... sebuah pikiran terlintas di benak saya. Pikiran itu bergema di otak saya, seperti ada seseorang yang berbisik di telinga saya.

...Sayalah yang lebih pantas untuk menjadi tokoh utama dibandingkan Itsumi yang sekarang.

Ah... Malaikatkah yang berbisik pada saya? Atau iblis?
Saya terpicat oleh pikiran tersebut.

Kalau Christine, Holmes, dan Scarlet kehilangan cahayanya sebagai tokoh utama, wajar saja kalau Phantom,

Watson, dan Melanie ingin menjadi tokoh utama untuk melanjutkan ceritanya.

Pergantian tokoh utama.

Dari Itsumi. Kepada saya.

Benar. Mulai detik itu, salon ini berubah dari panggung pembalasan dendam Itsumi menjadi panggung pergantian tokoh utama.

Pergantian tokoh utama adalah saat yang penting. Hal yang patut untuk ditonton. Agar tokoh utama yang baru, bisa bersinar, tokoh utama yang lama harus gugur dengan menawan. Lalu, penonton juga dibutuhkan dalam sebuah panggung cerita. Saat itu saya mulai berpikir. Dan memutuskan untuk menggunakan semua alat yang akan digunakan Itsumi untuk membalas dendam.

Iya. Tempat saya memasukkan bunga lily adalah teko teh Earl Grey.

Seperti naskah Itsumi, keluarganya akan mengira bahwa dia kawin lari dengan sensei meskipun dia menghilang. Sedangkan sensei akan mengira bahwa Itsumi diambil oleh keluarganya dan dia akan menyerah. Dengan tanganku ini, Itsumi bisa pergi dari dunia ini dengan tetap menjaga kecantikannya. Itsumi terpuruk di bawah chandelier yang menyilaukan mata, di tengah bunga-bunga yang berguguran. Ah... kalian tidak akan bisa membayangkan

keindahannya. Itsumi yang seperti itu mungkin bisa dibilang hasil karya saya yang paling indah.

Kristus hidup selamanya dengan cara membagi-bagi tubuh dan darahnya yang suci kepada para rasul dan orang-orang yang percaya. Sama seperti itu, tugas kalian yang sudah mengkhianatinya sekarang adalah hidup menjadi satu dengan Itsumi, tidak melupakan keanggunannya. Dalam diri kalian sekarang ada jiwa Itsumi yang cantik, megah, menawan, dan sombong.

Kemudian ingatlah bahwa mulai hari ini, kisah Sumikawa Sayuri sudah dimulai. Saya ingin kalian memberikan warna pada kisah saya ini. Hanya saja, mohon jaga perbuatan dan kata-kata kalian. Karena yang menggenggam rahasia kalian sekarang adalah saya. Kemudian yang kalian baru saja santap adalah hadiah yang saya bagikan, sebuah bukti dosa kalian yang baru yang tidak akan bisa kalian bantah.

Baiklah, sekarang akan saya nyalakan chandelier-nya. Makanan pencuci mulutnya akan saya hidangkan sebentar lagi. Saya sudah mempersiapkan Lengan Venus sejak tadi pagi khusus untuk saudara sekalian.

Siapa ya, mungkin Takaoka-san, bisa membantu saya memotongnya?

Ya ampun, kalian... kenapa kalian gemetaran seperti itu? Wajah kalian jadi pucat begitu. Wah, Kominami-san, jam tangan yang kau ambil dari panci, sama persis seperti tahun lalu, ya. Chanel *limited edition*. Itsumi sangat menyukainya sampai setiap hari mengenakannya. Syukurlah bisa jadi milikmu.

Ah, ternyata menjadi seorang tokoh utama itu menyenangkan, ya? Saudari sekalian, silakan bersulang untuk saya, ya.

Pertemuan membaca semester ini berakhir dengan sempurna. Meskipun Itsumi sudah tiada, mari kita gunakan salon dan rak buku yang dia tinggalkan ini sebaik-baiknya, ya. Saya yakin dengan melakukan hal itu, kita bisa mengenangnya.

Badai di luar masih kencang. Saudari sekalian, berhati-hatilah waktu pulang. Terima kasih banyak sudah mau bergabung dalam acara ini.

Sekian, saya menutup pertemuan rutin semester ini.

Saudari sekalian, sampai jumpa.



Tentang Penulis
Akiyoshi Rikako

Lulusan Universitas Waseda, Fakultas Sastra. Dia mendapatkan gelar master dalam bidang layar lebar dan televisi dari Universitas Loyola Marymount, Los Angeles. Tahun 2008, naskah cerpenya yang berjudul *Yuki no Hana* mendapatkan Penghargaan Sastra Yahoo! JAPAN yang ke-3. Bersama dengan naskahnya yang mendapatkan penghargaan, pada tahun 2009 dia debut dengan kumpulan cerpen berjudul *Yuki no Hana*.